

Laolita i Wali mPangipi: Kisah Wali mPangipi

Teks asli dalam bahasa Bare'e (Celebes Tengah)
dengan terjemahan dan anotasi oleh N. Adriani
Perwakilan dari Lembaga Alkitab Belanda untuk Sulawesi Tengah

Diterjemahkan oleh Albert Schrauwers

Awalnya diterbitkan dalam bahasa Belanda di: N. Adriani, "Laolita i Wali mPangipi. Het Verhaal van Wali mPangipi", Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië Vol. 54, (1/2) 1902 pp. 203 – 217.

1. Pengantar

Cerita, teks dan terjemahan *Wali mPangipi* yang disediakan di sini, berasal dari negara bagian Tojo, dan dengan demikian memiliki tradisi sastra yang sama dengan *Sese nTaola*. Diceritakan kepada saya oleh seseorang bernama *Pake*, seorang Tojo, seorang budak milik *Sa'ungkubi*, atau dikenal sebagai *Papa i Melemo*.¹ Cerita ini saya transkrip di Poso pada saat panen raya (Agustus) tahun 1897. Karena *Pake* sendiri terlibat dalam panen, dia sering mengganti beberapa kata sehari-hari. Selain itu, bahasa tersebut mencerminkan bahasa Bare'e Pesisir dari kabupaten ini, dialek yang saya bahas dalam pengantar saya untuk Kisah *Sese nTaola* (*Verhandelingen van het Bat. Genoot-schap*).² Dalam cerita ini juga, beberapa bagian dinyanyikan. Bagian-bagian itu diwakili di sini dalam font normal, sisa cerita diwakili dalam skrip kursif.

Sebagai sebuah karya sastra, *Wali mPangipi* tentu kualitasnya lebih rendah dari *Sese nTaola*. Meskipun, secara keseluruhan, cerita

ini dibangun lebih baik daripada *Sese nTaola*, karena yang terakhir tiga kali lebih panjang, cukup banyak bakat yang dibutuhkan dalam menghasilkan cerita yang panjang daripada kasus *Wali mPangipi*. Selain itu, di mana dalam *Sese nTaola* bagian puisi lebih tepat mengikuti bentuk baku dan hanya kadang-kadang menunjukkan kesalahan dalam hal ritme dan sajak, dalam *Wali mPangipi* hanya ditemukan sedikit sajak dan bait berirama yang baik. Selain itu, dalam kasus *Sese nTaola*, seseorang dapat membedakan melodi tertentu dalam cara semua bait dinyanyikan; dalam *Wali mPangipi* tidak demikian, seperti pada kebanyakan bait, rima maupun irama tidak terlihat jelas. Mereka diekspresikan lebih sebagai drone yang dicirikan oleh irama tertentu daripada dinyanyikan. Satu-satunya pengecualian untuk ini adalah [beberapa] bait yang dibangun dengan benar.

Beralih ke isi cerita: dimulai di halaman 1 dengan cara tradisional. Orang tua dari pahlawan tersebut tentu saja *Ta Datu* dan *Indo i Datu*. Cukup telah dikatakan tentang dua

¹ Trans: *Papa i Melemo* adalah seorang pemimpin berpengaruh dan namanya muncul secara teratur

dalam laporan misionaris kemudian dari penaklukan militer yang terjadi antara tahun 1904 dan 1908.

² Lihat LOBO, edisi ini.

Laolita i Wali mPangipi

tokoh sastra khas ini dalam Pengantar Sese nTaola. Kami mengetahui bahwa pasangan bangsawan ini sudah lama tidak memiliki anak tetapi akhirnya Indo i Datu hamil dan melahirkan. Anak tersebut diberi nama Wali mPangipi yang berarti “mewujudkan mimpi”, namun cerita tersebut tidak memberikan penjelasan mengapa nama tersebut diberikan. Setiap hari anak dimandikan dalam “air yang memberi kehidupan”, detail yang disebutkan dalam cerita lain tentang seorang pahlawan tetapi tanpa benar-benar menjelaskan apa artinya sebenarnya. Biasanya anak-anak Toraja dimandikan dengan air biasa tetapi Ta Datu dan Indo i Datu menggunakan “air pemberi kehidupan”, sehingga anak tumbuh dengan cepat dan baik.

Wali mPangipi kemudian dengan cepat menjadi dewasa dan satu-satunya kejadian yang terjadi selama masa mudanya yang kita ketahui adalah bahwa, suatu saat, ketika budak orang tuanya membawanya untuk mandi, sepotong kayu pelepah yang dia bawa terlepas dari tangannya ketika dia masuk ke dalam air dan terbawa arus.

Tiga hari setelah itu Wali mPangipi memanggil beberapa budak, putra Sumboli. Ada delapan dari mereka dan nama dua-kata dari empat di antaranya, jika dibalik membentuk nama empat lainnya. (Untuk lebih lanjut tentang ini lihat Pengantar Sese nTaola.) Kedelapan budak ini diberi perintah untuk menjemput “Orang Tua di Taman Pisang”. Satu-satunya detail yang diberikan tentang pria ini adalah bahwa setiap pagi dan sore dia makan seluruh pisang. Ciri nafsu makan yang luar biasa ini mirip dengan sifat rakus muda, di mana Sese nTaola adalah contohnya. Ini menunjukkan bahwa ini bukan elemen asli dalam cerita. Pak Tua memutuskan untuk pergi memancing, tetapi kembali ke rumah dengan ketakutan karena dia melihat sebuah kapal

besar – potongan kayu yang terlepas dari tangan W.P. telah menjadi lunas kapal besar yang sekarang berlayar ke arahnya. Orang-orang tidak percaya dengan cerita Pak Tua dan menyuruhnya pergi memancing lagi tiga hari kemudian. Sekali lagi dia kembali mengatakan dia telah melihat kapal itu lagi. Tetap saja dia tidak percaya. Hanya ketika ini terjadi untuk ketiga kalinya orang percaya padanya dan sekarang Wali mPangipi menginformasikan sebuah pertemuan bahwa dia akan melakukan perjalanan dengan kapal ini.

Untuk itu, ibunya harus menyediakan 70 karung beras untuknya sebagai bekal, dan ayahnya harus mengatur teman perjalanan untuknya, tetapi Wali mPangipi hanya ingin mengambil bayi karena orang dewasa tidak akan cukup mematuminya. Dia mengumpulkan 40 anak, yang tertua berusia tujuh hari. Kemudian Wali mPangipi memiliki batang pohon kelapa besar yang dibawa ke kapal untuk menggantung 40 buaian. Dia mendudukkan dirinya di tengah kapal sehingga dari waktu ke waktu dia bisa menarik pohon untuk mengayunkan buaian. Dia meminta ibu mereka memeras ASI mereka ke dalam tong besar dibuat tanah tempat dia menyendok susu dengan mangkuk kecil di mana dia merendam lap yang dihisap bayi. Setelah Wali mPangipi dan 40 bayi telah berada di kapal selama 10 hari, kapal, yang seperti kapal di Sese nTaola disebut *Lapi Tambaga* atau “Kulit Tembaga”, perlahan-lahan hanyut. Namun, bahkan setelah tujuh tahun, ia belum berjalan sejauh angin dan arus terus-menerus mendorongnya kembali, dan tidak ada yang bertanggung jawab atas kemudi atau layar. Wali mPangipi menghabiskan waktunya menjaga bayi tetap bersih dan umumnya merawat mereka. Setelah tujuh tahun satu buaian jatuh dan anak tertua keluar dan mulai mengurus dirinya sendiri. Setelah itu, secara bertahap, satu per satu buaian lainnya

jatuh dan segera buaian dan batang kelapa terlempar ke laut. Sekarang setelah anak-anak dapat makan makanan padat, sebuah panci besar diletakkan di atas api, yang sangat besar sehingga seseorang harus memanjat ke samping dengan tangga. Anak-anak tumbuh dewasa, yang sulung bertanggung jawab atas kemudi, yang bungsu ditunjuk sebagai pengintai, dan sekarang kapal itu bergerak maju. Wali mPangipi sekarang pergi tidur dan mengatakan dia hanya akan bangun setelah satu bulan. Setelah beberapa saat kapal bertemu [serangkaian beting], yang pertama adalah Beting Besi. Yang ini hanya terdiri dari senapan dan parang, dan setiap orang di kapal mengambil satu dari masing-masing setelah itu Beting Besi menghilang di bawah laut. Angin dipanggil dan kapal terus berlayar. Wali mPangipi sekarang telah bangun dan memasak makanan untuknya, setelah itu dia pergi tidur selama dua bulan. Beberapa waktu kemudian kapal terjebak di Beting Tembaga, yang hanya terdiri dari koin. Sejumlah besar dikumpulkan, beting menghilang, dan mereka berlayar. Setelah itu kapal tersangkut di Beting Kuningan, yang terdiri dari segala macam barang yang terbuat dari tembaga kuning, seperti kotak pinang, ketel dan piring tembaga, yang persediaannya dikumpulkan. Kemudian ia mendarat di Beting Timah, tempat peluru dikumpulkan, Beting Perak, tempat rijksdaalders [dua setengah gulden koin] dikumpulkan, dan Beting Berlian, tempat berlian dikumpulkan. Semua beting ini kemudian menghilang ke laut memungkinkan kapal untuk melanjutkan. Setelah terhubung dengan setiap beting, Wali mPangipi menyatakan bahwa dia akan tidur sebulan lebih lama, sehingga setelah Beting Berlian ini berjumlah 7 bulan. Namun, tidak ada kesempatan dia bisa tidur sepanjang waktu karena tepat sebelum akhir periode waktu yang ditentukan, dia selalu terbangun

ketika kapal melakukan kontak dengan beting.

Akhirnya, mereka sampai di Beting Emas, di mana mereka menyemprot kapal dengan air emas; semua tong dan wajan dibuang ke laut sehingga semuanya menjadi emas. Ketika Wali mPangipi meninggalkan kapal dan pergi ke beting untuk buang air, dia menjadi sadar bahwa dia sedang berdiri di atas *Pajowi* besar (lihat Pengantar Sese nTaola) yang menyarakannya untuk berhenti mengumpulkan barang-barang tetapi hanya mengambil dua barang bulat dari atas kepalanya, sembunyikan ini di bawah lantai tempat tidurnya, dan lihat lagi setelah 3 hari. Setelah tiga hari, seluruh kapal diisi dengan batu-batu berharga.

Ketika Beting Emas telah menghilang, angin dipanggil lagi dan mereka berlayar kembali. Setelah beberapa saat, kapal *Lapi Tambaga* diserang oleh bajak laut, yang pertama bernama Kapita Boneaka, yang mendekati Wali mPangipi dengan 150 ekor. Pada awalnya kedua belah pihak saling bertarung tetapi pertarungan antara kedua pemimpin yang menentukan pertempuran. Wali mPangipi membunuh Kapita Boneaka, dan kapal *Lapi Tambaga* menyerang 150 kapal perompak dan menghancurkan mereka semua. Wali mPangipi dan para pengikutnya sekarang turun di tempat pendaratan Kapita Boneaka, memaksa masuk ke desanya yang berbenteng, dan Wali mPangipi menikahi jandanya setelah pertama kali membunuh pasukan lain dari bangsanya.

Setelah tiga hari, ia melanjutkan perjalanannya meninggalkan janda Kapita Boneaka. Setelah di laut, dia pergi tidur selama 7 bulan. Setelah sekitar 6 bulan ia diserang oleh Kapita Malela yang dikalahkan dengan cara yang sama seperti Kapita Boneaka. Desanya juga dikunjungi dan setelah mengalahkan penduduk, anak asuh sulung Wali mPangipi menikahi janda Kapita Malela setelah mengalahkan sisa rakyatnya. Di laut sekali lagi, ia diserang oleh

Sandopo Dada, yang dikalahkan dengan cara yang sama, seperti penyerang lainnya: Molemba Kayoro, Mobaju Rante, Molemba Labu, dan Molemba Apu. Dalam kasus lima yang terakhir, janda mereka tidak dicari.

Setelah Molemba Apu dikalahkan, Wali mPangipi dapat berlayar tanpa hambatan kembali ke negara orang tuanya dengan siapa dia memiliki reuni yang bahagia. Kepulangannya dirayakan selama tujuh hari dengan pesta (*podo'a salama*). Setelah itu kapal dibawa ke desa dengan menggunakan putri-putri muda kepala desa sebagai penggulung di mana kapal berguling dengan sendirinya; gadis-gadis itu kemudian ditemukan di desa tanpa cedera di dek kapal.

Setelah itu, Wali mPangipi sendiri dan 40 anak asuhnya disunat. Pada acara khitanan Wali mPangipi diludahi oleh To Karo Uja yang tinggal di angkasa. Wali mPangipi menafsirkan ini sebagai pernyataan perang dan mempersenjatai diri dalam kesiapan untuk pertempuran dan memang diserang oleh To Karo Uja. Serangan itu tidak berhasil dan To Karo Uju dan semua pengikutnya mati. Kepulangannya ke tanah air telah terputus oleh Wali mPangipi yang telah menarik benang tembaga yang melaluinya dia dan pasukannya turun dari [Tanah] surga. Setelah kemenangannya Wali mPangipi pergi mengunjungi istri yang ditinggalkannya, janda Kapita Boneaka, dan mengatur perayaan pernikahan resmi, setelah itu Wali mPangipi mengizinkan 6 anak angkatnya untuk menikahi janda yang tersisa.

Beberapa waktu kemudian mereka kembali dengan istri mereka ke desa [para 'istri']. Mereka semua bepergian ke sana di atas *Lapi Tambaga* kecuali si Bungsu, yang ingin melakukan perjalanan melalui udara. Melompat ke atas, dia menemukan dirinya berada di tengah-tengah angin sehingga dia tidak bisa naik, turun atau menyamping, tetapi tetap tergantung di

udara. Dia pasti akan mati kelaparan jika tidak Wali mPangipi dalam mimpi diberitahu tentang hal ini oleh roh kakeknya. Wali mPangipi kemudian menyuruh putra sulungnya melompat ke udara, meraih kaki bungsunya, dan menariknya ke bawah sehingga ia dapat kembali ke rumah dengan selamat.

Setelah itu, Wali mPangipi diserang sekali lagi, kali ini oleh tujuh roh jahat bernama *Kombengi* yang menyedot nafas kehidupan manusia. Semua penduduk desa kehilangan nyawa mereka. Namun, nafas hidup Wali mPangipi tidak bisa dikeluarkan dari tubuhnya. Dia akhirnya berhasil membunuh *Kombengi* dan mampu mengembalikan nyawa yang hilang kepada orang tuanya dan sesama penduduk desa.

Dia kini menjadi tak terkalahkan dari serangan semua orang di bumi dan di langit, dan sekarang ingin melawan *Ala ta'ala*, satu-satunya kekuatan yang masih lebih besar darinya. Setelah memperoleh akses ke kediaman *Ala ta'ala* dengan membunuh *angga mbaayu*, roh yang menjaga pintu masuk ke Dunia Bawah, ia mencapai rumah *Ala ta'ala* dan menantanginya untuk berduel. *Ala ta'ala* menolak, tetapi menawarkan untuk mengajarnya pepatah magis yang akan memungkinkannya menjadi tak terkalahkan. Wali mPangipi belajar dengan *Ala ta'ala* dan kembali dengan pengetahuan ini ke desanya.

Kisah Wali mPangipi, seperti halnya Kisah Sese nTaola, tidak bisa dianggap sebagai kisah Toraja yang sepenuhnya orisinal. Awal mulanya, seperti yang disebutkan di atas, mirip dengan kebanyakan cerita panjang Toraja lainnya, tetapi sejauh yang saya tahu, kisah tentang potongan kayu kecil yang hanyut dan kembali sebagai kapal besar, serta pengambilan dan pemeliharaan 40 bayi, tidak muncul dalam

cerita Toraja atau Indonesia lainnya.³ Kisah berikut, tentang Beting Besi, Tembaga, Timbal, Perak, Intan dan Emas, bagaimanapun, memang muncul dalam “Sejarah Tujuh Anak yang ditolak oleh orang tuanya”, diceritakan kepada saya di Palu pada tahun 1897. Secara singkat, itu ceritanya seperti ini:

Tujuh anak, semuanya bersaudara, menghabiskan sepanjang hari bermain dan tidak mau bekerja untuk orang tua mereka sehingga suatu hari ibu mereka berhenti memasak makanan untuk mereka. Saudara-saudara pergi ke hutan untuk mencari makanan, menemukan prauw, dan berlayar. Setelah beberapa waktu, mereka terdampar di Beting Koin tetapi atas saran Kakak Tertua mereka tidak mengambil koin apa pun. Setelah itu mereka terdampar di Beting Setengah Gulden, Beting Gulden, Beting Rijksdalter dan Beting Emas, tetapi setiap kali Kakak Tertua menghentikan mereka untuk mengambil apa pun, bahkan ketika mereka datang ke Beting berlian di mana dia mencegah untuk memuat berlian. Akhirnya, mereka sampai di Beting Penis dan di sini mereka mengumpulkan banyak penis yang melompat ke perahu mereka sendiri seperti lintah. Dengan beban ini mereka tiba di sebuah kota yang hanya dihuni oleh wanita dan bukan pria lajang. Kargo mereka sangat diinginkan, sehingga mereka sekarang menerima lebih banyak nilai daripada yang bisa mereka kumpulkan sebelumnya dari semua beting. Mereka kembali ke orang tua mereka dengan perahu yang sarat dengan emas dan tentu saja disambut

kembali dengan penuh kebahagiaan.

Sampel dari literatur Palu ini adalah satu-satunya paralel yang dapat saya temukan untuk bagian cerita Wali mPangipi ini.

Dalam Pengantar Sese nTaola saya sudah menjelaskan apa yang orang Toraja pahami tentang *Payowi*. Dalam cerita ini dijelaskan apa yang dikatakan orang-orang di Hindia tentang ular Cesha, yang memiliki batu mulia di kepalanya. Dalam Naskah Sangire No. XIX (Bijdragen Kol. Inst. 1894 hlm. 31) juga disebutkan seekor ular dengan berlian di kepalanya. Bahwa cerita seperti itu juga dikenal di Sulawesi Tengah ditunjukkan oleh apa yang diberitahukan kepada saya dan Pak Kruyt⁴ tentang pulau Toko Bae di Teluk Mori: “Pemandu kami, La Nipi, memberi tahu kami bahwa orang-orang Wata mBayoli pasti akan mendirikan sebuah taman di pulau ini seandainya tidak dihuni oleh seekor ular besar yang disebut *arae*, yang memiliki sisir di kepalanya serta mutiara yang terlihat berkilauan di malam hari.⁵ Suara yang dihasilkannya mirip dengan kokok ayam jantan.” Dalam bukunya *Malay Magic* (1900), W.W. Skeat mengatakan berikut pada halaman 303 dan 304 tentang kepercayaan orang Melayu Malaka tentang beberapa jenis ular: “Kobra (ular tedong) dikatakan memiliki batu yang terang di kepalanya, pancarannya menyebabkan kepalanya terlihat di malam yang paling gelap. Seekor ular *bezoar* [sic] (guliga ular) juga dikatakan kadang-kadang ditemukan di belakang kepala ular, sedangkan batu ular (batu ular) dibawa di

³ Penerjemah: Meskipun kemudian di halaman ini Adriani mengacu pada Hindia, penggunaan istilah 'Indonesia' di sini signifikan karena penggunaannya masih tidak biasa di kalangan politik saat ini.

⁴ Albert Christiaan Kruyt adalah misionaris – antropolog yang ditunjuk pada tahun 1891 untuk mendirikan misi Kristen di Sulawesi Tengah. Dalam hal ini ia akan dibantu oleh Adriani sebagai

penerjemah Alkitab yang tiba pada tahun 1895. Bersama-sama dan secara terpisah mereka menerbitkan lebih dari seratus artikel etnografi pada tahun 1890-an dan awal 1900-an, (dan lebih banyak lagi selama bertahun-tahun) meskipun fokus Adriani tetap pada warisan sastra daerah.

⁵ Adriani N. & A.C. Kruyt “Van Poso naar Mori” (*Mededeelingen v.w. Ned. Zendinggenootschap* 1900 Vol. 44, p. 158).

mulutnya.”

Selanjutnya, saya ingin merujuk pada apa yang dikatakan pejabat Inggris India, W. Croake di halaman 275 bukunya *Pengantar Agama Populer dan Cerita Rakyat India Utara*: “Ular, yang seperti 'kodok [adalah] jelek dan berbisa', mengenakan di kepalanya permata atau mani yang berharga yang merupakan subjek saham dalam cerita rakyat India. Kadang-kadang bermetamorfosis menjadi pemuda yang cantik; itu sama dengan harta tujuh raja; itu dapat disembunyikan atau diamankan hanya dengan kotoran sapi atau kotoran kuda yang dilemparkan ke atasnya; dan jika diperoleh ular itu mati.” Dalam Wali mPangipi, orang Payowi secara sukarela menyerahkan dua batu mulia miliknya tanpa harus ditutup dengan kotoran terlebih dahulu.⁶

Kisah bajak laut berikutnya pada dasarnya sama dengan yang muncul di Sese nTaola. Nama mereka:

- Kapita Boneaka yang bagian pertama namanya berasal dari bahasa Spanyol: *capitan* atau *capitao* Portugis. Bagian kedua saya tidak punya penjelasan untuk itu.
- Kapita Malela: Mirip dengan nama Patiri Malela di Sese nTaola; malela berarti 'baja' dalam bahasa Bugis
- Sandopo Dada: Juga nama bajak laut di Sese nTaola
- Molembo Kayoro: “dengan baju besi dari tali”. Armor yang terbuat dari tali adalah bagian dari senjata prajurit Mori. Disebutkan dalam kisah yang sama tentang perjalanan ke Mori.⁷
- Mobaju Rante, “dengan baju besi rantai” dan Molembo Lalu, “dengan baju besi besi”, adalah pahlawan yang juga muncul dalam cerita lain, misalnya di Toko Lolowe dan Toli Sanggona,

di mana mereka juga bajak laut. Orang Toraja hanya tahu tentang rantai dan baju besi dari cerita.

- Kepada Karo Uja, dewa hujan yang diserang Wali mPangipi setelah disunat, muncul di Sese nTaola sebagai bajak laut “yang memiliki hujan sebagai benderanya” di kapalnya.

Di Toko Lolowe dan Toli Sanggona, tujuh bersaudara dengan nama ini [*To Karo Uja*] menyerang para pahlawan dari cerita-cerita ini yang berakhir dengan mereka semua dikalahkan dan dibunuh. Dalam cerita Bilala Panci, pahlawan dengan nama ini melakukan ekspedisi pengayauan melawan Tabo Lempe, seorang kepala suku yang hidup di bawah sinar matahari yang dibantu oleh To Karo Uja. Dia melawan Bilala Panci dan anak buahnya dengan badai hujan lebat sehingga pasukannya semua tenggelam dan hanya pahlawan yang selamat karena dia meminum semua air yang mencapai di atas dadanya. Ini diikuti oleh duel tujuh hari di mana Bilala Panci akhirnya menjadi pemenangnya.

Kisah serupa tentang Anak Bungsu Wali mPangipi (i Kasupua) juga muncul di Bilala Panci. Ini menggambarkan bagaimana dia melompat ke udara ke arah tempat angin berada, sehingga dia menuju ke Asal Angin (*mata ngoyu*). Akibatnya, ia semakin terbawa oleh angin, seperti halnya seseorang yang naik ke sungai menuju sumbernya, semakin diambil alih oleh kekuatan arus sampai akhirnya ia tidak mampu untuk maju lebih jauh. Pahlawan ini ingin pergi mengayau di Matahari, tetapi untuk ini dia harus terlebih dahulu pergi jauh untuk mencapai Rotan yang sangat besar, saya *ngKai Lauro mPiku*, "Kakek gulung Rotan", yang akan membawa Bilala Panci dan

⁶ Penerjemah: Tapi Wali mPangipi diharuskan untuk menyembunyikannya selama tiga hari.

⁷ Adriani N. & A.C. Kruyt 1900: 180-1.

pengikutnya atas durinya dan dengan cara ini membawa mereka ke Matahari. Bilala Panci telah pergi ke 'Kakek' ini sebelumnya untuk mengatur metode transportasi ini tetapi sekarang menemukan jalan di sana terlalu panjang dan melompat ke udara dan, seperti Kasupua di Wali mPangipi, mendarat di tempat di mana ia tidak dapat mengatasi angin, yang di sini juga disebut *kawaro uase*, "tempat di mana bahkan kapak besi diterbangkan." Dia tidak bisa maju, mundur atau menyamping dan itu akan menjadi bencana jika 'Kakek gulung Rotan' tidak memperhatikan ini dan mengaitkan duri ke celananya dan menyeretnya kembali ke bawah.

Dalam berbagai cerita Toraja orang menemukan referensi ke *Lauro mPiku*, jalan antara langit dan bumi. Di salah satunya, Rotan berada di tempat yang sulit ditemukan di hutan tempat ia tidur terlilit seperti tali. Dia harus terlebih dahulu dibangun dengan memukulnya dengan tujuh tongkat sampai patah. Namun, begitu bangun, dia selalu siap untuk membawa orang-orang yang membangunkannya ke surga selama mereka mengatur sendiri tempat duduk di kepala Kakek Lauro mPiku, dan bawalah cadangan air yang cukup untuk memercikkan Rotan jika ia jatuh. Setelah ditaburi air dia bisa melanjutkan. Di Wali mPangipi, di mana To Karo Uja turun melalui benang tembaga, ini tidak diragukan lagi merupakan pengganti ngKai Lauro mPiku.

Penyerang terakhir adalah tujuh *Kombengi*. Nama *Kombengi* berasal dari kata *wengi*, "malam" atau "kegelapan", didahului dengan awalan "ko", yang mencerminkan variasi sengau. 'Ko' adalah bentuk alternatif dari 'ka' dan 'ke', yang sering digunakan untuk membuat lakab, dalam hal ini dapat dilihat sebagai artikel atau bagian dari nama terkemuka. Jadi nama ini dapat diterjemahkan sebagai 'Malam', 'Kegelapan' atau sebagai pribadi, 'Yang Malam', atau 'Roh Malam'; jadi kami memiliki 'kabongi'

yang terdiri dari '*bongi*' (variasi dari '*wengi*') dengan tambahan 'ka', dan padanannya '*walesu*' (tikus), yang berarti 'Makhluk Malam'. Dalam hal ini *Kombengi* (bahwa ada tujuh hanyalah penjabaran dekoratif seperti tujuh To Karo Ujas di Toko Lolowe dan Toli Sanggona) dihadirkan sebagai ruh yang mampu menyedot nafas (*inosa*) dari tubuh dari jarak yang sangat jauh, sehingga mati, meskipun tubuh itu sendiri tetap dalam keadaan ketika udara pemberi kehidupan meninggalkannya.

Legenda *Kombengi* khas Toraja menjelaskan asal usul kemampuan *Kombengi*, dan berbunyi seperti ini: Ketika Sang Pencipta (*Lamoa*) membuat dua orang pertama dari batu, dia pergi untuk mengambil *inosa marate* (kehidupan abadi) untuk mereka. Dalam saat ini, *i Kombengi*, roh (*angga*), datang dan angin bertiup ke orang-orang ini melalui pantat mereka, yang memungkinkan mereka untuk bernapas. Jika mereka menerima *inosa marate*, bagaimanapun, mereka akan memiliki hidup yang kekal, tetapi seperti angin yang sering berhenti (*mate*), orang juga harus mati. Kini, dalam perjalanannya kedua orang ini tiba di sebuah *tabalo* (*Bambusa longinodis*). Sebuah pohon tumbang di atasnya menyebabkan bambu itu membungkuk ke tanah. Orang-orang telah memotong bagian atas bambu sehingga muncul ke udara lagi. Ketika *Kombengi* melewati tempat ini, dia kagum bahwa orang-orang mampu menebang bagian atas bambu tipis itu. Dia berpikir dalam hati: "Tentunya jika seseorang memanjat *tabalo* itu akan rusak; orang-orang ini pasti sangat pintar, jadi lebih baik aku meninggalkan negara ini." Di hutan *Kombengi* bertemu dengan beberapa kerbau dan dia berkata kepada mereka: "Ayo, pergi denganku, orang-orang terlalu kuat dan akan membunuhmu." Kerbau menjawab: "Tidak sama sekali, kita, bagaimanapun, lebih kuat dari manusia." Namun, orang-orang menang-

kap kerbau dengan tali yang terbuat dari kulit kerbau dan menyembelinya. Kemudian Kombengi mendatangi ikan di dalam air dan berkata: "Ayo, pergi bersamaku. Orang-orang itu terlalu kuat untukmu." "Tidak sama sekali," jawab ikan, "mereka tidak dapat menjangkau kita di dalam air." Namun orang-orang memasang jebakan di bagian hilir sungai dan menaburkan buah *kamande* (*Croton tiglium*) di bagian hulunya agar ikan-ikan itu lari dari sana dan tersangkut di jebakan di hilir. Setelah itu Kombengi bertemu dengan ayam jantan liar (*boshanen* dalam bahasa belanda) dan berkata kepada mereka: "Ikutlah denganku, orang-orang ini terlalu kuat untukmu." Ayam jantan menjawab: "Tidak sama sekali, kami terlalu cepat." Tetapi orang-orang menangkap ayam jantan dalam perangkap. Pada titik ini Kombengi menghilang ke dalam gua.

Jadi, dengan kata lain, Kombengi adalah pemilik nafas kehidupan rakyat (*levensadem* dalam bahasa belanda), yang menjadi alasan mengapa ia mampu menyedyotnya kembali. Karena itu, ia dapat menyebabkan kematian dan penyakit. Ketika orang meminta kembalinya *tanoana* (kesehatan) mereka setelah sakit (*mowurake*), mereka kemudian juga memberikan persembahan kepada Kombengi.

Akhirnya, bagi seorang Muslim, kisah kunjungan Wali mPangipi ke *Pue* (Tuhan) *Ala ta'ala*, yang di sini disajikan sebagai *kabosenya Torate*, tempat orang mati dalam kepercayaan Toraja, akan tampak cukup naif. Bagi orang Toraja, matahari terbenam menunjukkan jalannya, menghilang setiap malam ke dalam lubang (*wajau*) tempat orang-orang membiarkan diri mereka jatuh untuk tiba di Dunia Bawah. Menurut orang Toraja, seseorang

kemudian berhadapan dengan babi besar, dalam cerita ini digantikan oleh roh. Faktanya, Islam di Teluk Tomini pada dasarnya adalah kekafiran tanpa (atau hampir tanpa) babi.⁸ Orang Toraja pertama-tama menggoda Babi yang menjaga Dunia Bawah untuk meninggalkan posnya dengan melemparkan kacang kemiri di dekatnya, dan dengan cepat menyelip ke dalam ketika babi itu meninggalkan posnya untuk mengambilnya. Namun, Wali mPangipi, yang bagaimanapun juga tidak akan mampu melakukan hal seperti itu dengan penjaga bawah tanah, membuat penjagaan cepat bekerja dengan meretasnya menjadi beberapa bagian. Dia kemudian menantang *Ala ta'ala* dengan cara biasa, seperti yang dilakukan *Sese nTaola* melawan musuh-musuhnya.

Gagasan bahwa *Ala ta'ala* tinggal di Dunia Bawah dan merupakan penguasa Kota Orang Mati, *Maka*, di mana ia tinggal di lantai atas sebuah masjid yang terdiri dari tujuh tingkat, umumnya diterima oleh penduduk Muslim di pantai selatan Teluk Tomini. Dalam cerita *Golo* dan *Kapapitu* ide ini dikembangkan dengan sangat detail. *Kapapitu* adalah istri *Golo* yang meninggal segera setelah melahirkan untuk pertama kalinya, tetapi rohnya (*angga*) kembali secara teratur untuk menyusui bayinya, dan mengeluarkan segala macam perintah dan membuat pengaturan, dan mendorong suaminya untuk mengikutinya. ke *pada ma'asari* (Bahasa Bugis: *padang mahasara*, Melayu: *padang maksar*, (Lapangan Kebangkitan) dan *Suruga* karena:

Banya wo'u ngkuoamo
Dunai ja kupobayo

kemudian, komunitas Muslim di Teluk Tomini telah mendirikan organisasi nasionalis yang menjadi perhatian besar penguasa kolonial.

⁸ Penerjemah: Persepsi kritis tentang praktik Islam, khususnya di luar Jawa, terutama ditekankan oleh sarjana Islam, Snouck Hurgonje. Dua puluh tahun

“Aku tidak hanya mengatakannya
Tapi dunia hanyalah fatamorgana bagiku

Namun suaminya masih terikat pada kehidupan dan antara lain menjawab bahwa dia tidak dapat melihatnya. “Oh”, katanya, “itu tidak masalah.”

Da kutunumo sadamu

Da nupangakita yaku

“maka saya akan membaca Pengakuan Iman untukmu sehingga kamu dapat melihatku.”

Tapi dia menjawab:

nepa nuto'o sadaku!

to-nya matowe rayaku

ri wawo utanamo yau

“Jangan katakan Pengakuan Iman untuk saya. Aku masih ingin tinggal di dunia.”

Dia akhirnya setuju untuk menemaninya bagian dari jalan tetapi saat dia melihat *Baitula ri Maka* dari jauh, dia kembali untuk melakukan pesta pemakaman untuk Kapapita untuk menenangkan *angganya*. Namun demikian, hantunya kembali dan kali ini meminta ibunya untuk mengumpulkan apa yang dia butuhkan untuk perjalanan ke Dunia Bawah dan pergi. Dengan ini, cerita dilanjutkan dengan gaya khas Toraja dan pada dasarnya mengikuti Lagu orang mati, dinamai kata-kata awal dari ulangan lagu *Jonjo awa*. Dalam cerita lain jalan digambarkan agak berbeda: alih-alih satu sungai mereka harus menyeberangi tujuh, airnya tidak ada yang bisa diminum. Ketika Golo ingin minum, tiba-tiba muncul seekor kucing yang dicengkeram ekornya dan ditekan air. Kemudian mereka sampai di sebuah dataran, Tana Marambu, dari mana orang dapat melihat *Baitula ri Maka*. Pertama mereka masih harus menyeberangi jembatan yang melewati

panci (*kawali*) api (*apu naraka*). Dengan bantuan formula yang mereka gunakan untuk meminta bantuan Pue Ala, mereka dapat menyeberang. Di sisi lain jembatan berdiri *i Manakiru*. Setelah itu mereka sampai di rumah Pue Ala yang hanya berdiri di atas satu tiang. Langkah-langkahnya diturunkan dan mereka tetap di tingkat ketiga. Pada hari Jumat, seorang utusan dari Pue Ala datang untuk memberitahu mereka untuk naik ke masigi (tingkat paling atas masjid) untuk *mosombaya*. Suaminya belum diperbolehkan untuk muncul karena, sebagai manusia fana, tubuhnya bau. Ini adalah elemen khas Toraja lainnya karena seseorang tidak diterima di *Torate* kecuali seseorang dibersihkan dari bau manusia, yang terjadi ketika tulang orang yang meninggal telah dibersihkan dari semua daging.

Pada akhirnya, Golo juga pergi dan sekarang belajar mangaji dan *mojuma* dengan Pue Ala, yang memanggilnya *makumpu* (cucunya), dan ketika dia telah menyelesaikan studinya (*napotama*) dia diizinkan kembali ke bumi.

Sebuah versi Toraja murni dari cerita ini, yang bagaimanapun tidak akan lengkap, adalah sebagai berikut:

Golo, yang menikah dengan Nusa, menemani Ta Datu dalam ekspedisi mengayau. Sebelum mereka menyerang musuh, dua orang datang untuk memanggil Golo kembali karena istrinya sedang sakit keras. Namun, dia pertama-tama ingin menyerang musuh dan mengirim utusan kembali. Setelah membunuh sebagian besar penduduk desa dan menahan sisanya, Golo kembali ke rumah. Sementara itu, istrinya Nusa telah meninggal dan dia berjalan ke platform di mana peti mati istrinya telah ditempatkan untuk melakukan upacara adat yang mengakhiri masa berkabung baginya. Di sini arwahnya (*angga*) berbicara kepadanya. Ini menunjuk ke seekor kerbau yang harus dia

sembelih dengan pedangnya dan disajikan kepada anggota ekspedisi pengeyauan yang kembali dan para tahanan mereka. Ini memberinya temulawak dan jahe untuk dikunyah, yang biasa diberikan kepada pria yang kembali dari pengayauan. Dia pergi bersamanya ke lobo dan mengatakan kepadanya apa yang harus dia lakukan, dan membawakannya sesuatu untuk dimakan. Setelah dia makan, dia juga makan dan di malam hari, sementara yang lain menari dan bernyanyi, mereka pulang bersama. Hantu istrinya berbaring di sampingnya dan mengundangnya untuk bergabung dengannya di Tanah Hantu dengan cara berikut:

ane nupomawo mate

lulu ntudu ri Torate

ane nupomawo kojo

lulu ri yoyo mamongo

Jika kamu merindukanku yang sudah meninggal

lalu ikuti aku ke Tanah Hantu

Jika kamu benar-benar merindukanku

lalu ikuti aku ke puncak pohon pinang

Yang dimaksud di sini adalah pohon pinang yang berakar di Dunia Bawah dan mahkotanya sampai ke pintu masuk Gua (*wajau*) yang merupakan awal dari jalan menuju Tanah Hantu.

Keesokan paginya mereka masih makan bersama, tetapi setelah itu hantu Nusa kembali ke Torate. Suaminya melihat tepi matahari yang indah dan mengikutinya. Ia sampai di mahkota pohon pinang yang menjorok dari pintu masuk Gua. Dia meluncur ke bawah belalainya ke istrinya dan tiba di Torate. Di sini dia mengikutinya ke rumahnya tetapi dia tidak membiarkannya datang karena "maka dia tidak akan bisa melihatnya lagi." Kebetulan sejak kedatangan mereka di Torate dia bisa

melihatnya. Dia menjadi bosan berdiri di bawah rumahnya, dan memanjat. Ketika dia memasuki rumah itu, dia melihat bahwa itu adalah rumahnya sendiri di bumi; istrinya telah menghilang.

Bukankah kisah ini mirip dengan kisah seseorang yang bermimpi bahwa *tanoananya* (roh kehidupan) telah pergi ke mendiang istrinya di Dunia Bawah (yaitu seseorang yang bermimpi bahwa ia telah mengunjunginya) dan yang, ketika dia bangun, menyadari dia masih di rumahnya sendiri tetapi istrinya sudah tidak ada lagi?

Ada banyak cerita yang beredar di kalangan penduduk pesisir tentang penampakan orang mati yang dilihat oleh orang-orang yang telah mengunjungi Mekah, dan tentang banyaknya hantu orang mati di Baitula, yang mengelilingi para peziarah untuk berjabat tangan, dan mengalaminya tangan dingin mereka. Tetapi orientasi Mekah di Barat juga bisa menjadi asal mula kepercayaan bahwa Mekah sendiri adalah kota kematian, atau lebih tepatnya, tempat arwah orang-orang Mukminin pergi, dan bahwa Pue Ala Ta'ala adalah penguasa negeri itu. Tanah Orang Mati terletak di Barat dan berada di Dunia Bawah, sehingga di sanalah Mekah dibayangkan, sedangkan jalan yang menuju ke sana sama dengan jalan yang menuju ke Dunia Bawah, seperti yang dijelaskan dalam Lagu orang mati. Bahwa orang yang masih hidup pun dapat pergi ke Tanah Orang Mati bukanlah hal yang aneh karena, pada kenyataannya, dalam Lagu orang mati dijelaskan jalan yang dilalui kerabat orang mati yang menemani mereka ketika mereka

membawa mereka ke Tanah Orang Mati.⁹

Secara keseluruhan, Wali mPangipi perlu dipahami sebagai perpaduan unsur lokal dan asing. Oleh karena itu harus dikategorikan sebagai milik sastra orang Bare'e pesisir dan dengan demikian, salah satu ekspresi terpenting dari sastra itu. Hal ini tidak diketahui di antara orang Toraja yang masih animis.

Panta dekat Mapane
Pantai selatan Teluk Tomini
Februari 1902

⁹ Penerjemah: Terlepas dari signifikansi etnografisnya, refleksi lebih lanjut tentang pengaruh kepercayaan Islam dalam literatur orang Toraja pesisir Bare'e yang berbicara memiliki relevansi kontemporer secara politis pada saat publikasi. Dalam pemerintahan kolonial pada saat itu ada kekhawatiran yang cukup besar tentang 'ekspansi Islam' ke pedalaman Sulawesi.

Memang, untuk tujuan inilah pemerintah daerah, Asisten Residen Gorontalo, telah mendesak Serikat Misionaris Belanda untuk segera mengirim misionaris ke Poso. Kebijakan pemerintah selanjutnya adalah dengan tegas menegakkan pemisahan wilayah pesisir dari pedalaman yang dikhususkan untuk operasi misi Protestan.

Bahasa Pamona	Bahasa Indonesia
<p><i>Maroo-roo Ta Datu pai Indo i Datu, masae-sae ngkaroo-roonya, napopea bara da moana, bare'e. Kaewance'anya, mesonomo Ta Datu. A, nato'o, mapari se'e, Indo i nDatu, bare'e re'e anata! Ya masae-sae, tianamo Indo i nDatu; Katiananya se'e: Hu-epe! nato'o, podi yaku, Ta Datu! Podi yaku! podi yaku! kangidaku se'i. Napokau wa'a mbatuanya njo'u mepodi: tombe, katimba, onco, dongingi, dongkongisi, jongi, takule, ngaya-ngaya anu podi nakeni, buke-bukemo sancuno ri ra mbanua. Na koni Indo i nDatu sangaya saogu; puramo nakoni, bangkemo komponya. Nakeni ngkasaenya jelamo ri wuyanya, ri wenginya, ri eonya, mekalemo ananya: De, de, de, de, Ta Datu, jiri pe, lupa mpa'a njai dopi, a, tuamamo! Sompimo waya mpusanya! Nasompi njimuyu, nariu-riu ue ngkatuwu saeo sambengi, saeo sambengi, mewonggamo, napa-susu ntau sondo, nenenya montalikusi apu medoro, sambenginya, sangayanya kabangkanya, rantani mekolikamo, menjoyomo ri joia, metoamo, medandano ri rindi, rantani, kampondo-mpondo, lo'emo melinja, napoto'o i Wali-mPangipi. Moloncomo lau tana, be masae naincani moehe. Polega-leganya ri tana, marameda naepe, nasale nenenya njo'u ri ue, nato'o:</i></p>	<p>Pernah ada Raja dan Ratu. Mereka telah hidup bersama untuk waktu yang lama, dan telah lama menunggu untuk memiliki anak tetapi tidak berhasil. Tentang situasi ini Ta Datu (Raja) berkata: “Oh, sangat sulit bagi kami, Indo i Datu, (Ratu) bahwa kami tidak memiliki anak.” Namun tidak lama setelah itu, Indo i Datu hamil dan ketika ini terjadi dia berkata: “Oh, oh, beri aku sesuatu yang asam untuk dimakan, Ta Datu, aku mengidam yang asam, Ta Datu!” Ta Datu memerintahkan budaknya untuk pergi mencari buah asam, tombe, katimba, onco, dongingi, dongkongisi, jongi, blimbing.¹¹ Semua jenis buah asam dibawakan kepadanya, cukup untuk memenuhi seluruh sudut rumah. Indo i Datu memakan satu dari setiap jenis buah dan setelah selesai memakannya perutnya menjadi lebih besar. Setelah sekian lama, bulan, malam, lalu hari akhirnya datang; anak di dalam dirinya bergerak dan, plop, keluarlah bayi yang jatuh di antara tikar ke lantai.¹² “Oh, oh, Ta Datu.” dia menangis “Oh itu laki-laki! Potong tali pusarnya.” Talinya dipotong dengan sebatang bambu runcing.¹³</p> <p>Setiap pagi dan malam anak itu dimandikan dengan air yang memberi kehidupan dan banyak wanita menyusunya sementara ibunya duduk membelakangi api untuk menghang-</p>

¹¹ Catatan Adriani: Buah: *Tombe* adalah nama pohon hutan besar yang cukup langka (Species *Eugenia*) dengan buah yang warna dan bentuknya mirip dengan buah ceri; *katimba* (spesies *Costus*, Zingiberaceae; *onco*: *Spondias mangifera*.) memiliki daun yang sering digunakan sebagai sayuran; *dongkongisi* (Spesifikasi: *Garcinia*); *jonginyi*: tumbuhan menjalar dengan batang berduri lemah yang daunnya digunakan untuk membuat nasi asam, buah hitamnya tidak dimakan; *jongi*: pohon yang cukup besar dengan buah berwarna kuning, sangat asam dan daun besar yang keras; *takule*: (Spesifikasi: *Averrhoa Carambola*).

¹² Catatan Adriani: Pendongeng kemudian menjelaskan bahwa anak itu jatuh dari tubuh ibunya dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga menembus papan lantai dan harus dikeluarkan dengan cara ditebas dari kayu.

¹³ Catatan Adriani: Sepotong bambu runcing (*jimuyu*) biasanya digunakan untuk membuat potongan tubuh. Hal ini dianggap penting untuk memotong tali pusar.

<p>Da ntamalai mandiu kita se'i nene, Indo i nDatu. Marameda ngkuepe yaku se'i, nene ge, Indo i nDatu. Ndiako ana mayunu da nji ue, da mangang-keni puemi.</p> <p><i>Njo'umo ana mayunu togompuyu, ja menau tudu lai tana, natima noti sa'owo ungka ri polude. Rata njai ue, mosompomo, noti nakeni mposompo nadika lai dada, meloyo, ja lo'u meloyo, nalapasaka noti be kaincani kajunya, jamo kanotinya se'i. Mesuwa lai tanta'inya, nakeni nu ue noti; mewalili ri banua, marooroomo. Ganamo logo mbengi, napeboo ginampinya, ana i nCumboli: i Sungko nTada, i Tada Sungko, i Tabo Lempe, i Lempe Tabo, i Bengo Watu, i Watu Bengo, i Peto Tosu, i Tosu-Peto, nato'o:</i></p> <p>Imbe'imo i Sungko nTada. Tada Sungko, timakaku ngkaiku lai loka. Ndiako sa, ndipeboo ngkaiku lai loka.</p> <p><i>Njo'umo kojo anu napokau, jelamo lai loka, kare'e nu langkai tu'a; meoasi langkai tuo</i></p>	<p>atkan dirinya.¹⁴ Setiap hari dia menjadi sedikit lebih besar sampai dia mencapai tahap di mana, pertama, dia bisa berguling, lalu merangkak melintasi lantai, dan kemudian, bangkit dan berpegangan pada dinding, dia mulai berjalan dengan cara goyah. Ketika dia bisa berjalan dengan baik mereka memanggilnya Wali mPangipi. Dia sekarang bisa berlari-lari dan segera bisa berbicara. Saat bermain di tanah dia menjadi panas dan meminta ibunya untuk membawanya ke air dan berkata:</p> <p>“Ayo mandi, ibu Indo i Datu.”</p> <p>Saya merasa hangat, ibu tercinta Indo i Datu.”</p> <p>Indo i Datu berkata: "Ayo budak, bawa tuanmu ke air."</p> <p>Ketika dia menuruni tangga ke tanah, ada tiga puluh budak yang menunggu untuk menemaninya. Dia membawa sepotong kayu yang dikupas kulitnya yang sepanjang tangan. Jenis kayu apa itu tidak diketahui, itu hanya sepotong kayu. Sesampainya di air dia melompat, mengambil potongan kayu itu bersamanya dan meletakkannya di dadanya. Ketika dia menyelam di bawah air, dia melepaskannya dan itu melayang jauh di belakangnya. Sungai membawanya pergi dan ketika dia kembali ke rumah, itu tetap berada di air.</p> <p>Tiga hari kemudian dia memanggil budak-budaknya, putra Sumboli - Sungka Tada, Tada Sungka, Tabo Lempe, Lempe Tabo, Bengo Watu, Watu Bengo, Peto Tosu, Tosu Peto - dan berkata kepada mereka:</p> <p>“Di mana kamu Sungko nTada dan Tada Sungko? Pergi dan jemput kakekku di kebun</p>
---	--

¹⁴ Catatan Adriani: Menghangatkan diri sama sekali tidak khas selain oleh orang-orang yang kekurangan darah dan orang tua. Sudah menjadi kebiasaan bahwa selama dua hari pertama setelah kelahiran seorang anak disusui oleh semua wanita yang sudah menikah di desa dan selama waktu ini sang ibu tidak menyusui tetapi memeras susunya.

<p><i>nato'o:</i></p> <p>Maka komi setu anaku, nu nja nditunggai? <i>Mesono anu napokau:</i> Kami se'i, ngkaiku, napokau nu mokole ma'i mompeboo komi. Da mandake ri banua, bara nja da nato'o, ngkaiku.</p> <p><i>Mesono langkai tu'a:</i> Ndiako tamalaimo se'i, makumpuku Sungko nTada. <i>Njo'umo, jelamo ri banua, mempone ndekumo, motunda ri wombo, mowotu i Wali mPangipi, nato'oka langkai tu'a:</i> Ndipeencu wai ma'i, komi se'i ngkaiku lai loka. Ndipamongoka ngkaiku o neneku, Indo i nDatu. <i>Napamongoka, roo mamongo, meoasi langkai tu'a:</i> Nu nja kanca anaku, nupekitima yaku, makumpuku. Bare'e bara nunja kupekitimaka komi ngkaiku.</p> <p>I komi da kupokau da lo'u da nu nipanjalaka yaku raneo ri tasi. Ane ja setu anaku nuto'o, ne'e masusa rayamu.</p> <p>Jamo nakabangke ndeme, raneo anaku i mPangipi. Metompa mpalakanamo yaku se'i, makum-</p>	<p>pisang.¹⁵ Ayo, panggil kakekku di kebun pisang.” Mereka yang diutus pergi dan datang ke kebun pisang tempat tinggal Pak Tua. Pak Tua bertanya kepada mereka. “Baiklah anak-anak, apa yang kamu inginkan?” Mereka yang diutus menjawab: “Kakek, kami telah dikirim ke sini oleh Pemimpin (<i>mokole</i>) untuk memanggilmu. Anda harus naik gunung ke rumahnya. Dia ingin memberitahumu sesuatu, Kakek.” Orang Tua itu menjawab: “Ayo, ayo kita pergi, cucu Sungko nTada.”</p> <p>Mereka berangkat dan tiba di rumah, dia naik dan duduk sendiri di pintu masuk. Wali mPangipi berbicara kepada Pak Tua berkata: “Buat dirimu nyaman di sini, Kakek kebun pisang Bawa Kakek sirih, ibu Indo i Datu.” Dia membawakannya sirih dan setelah dia mengunyahnya, lelaki tua itu bertanya: “Ada apa, anakku, mengapa kau menyuruhku, cucu?” W.P: “Alasan saya mengirim Anda bukanlah Kakek yang penting. Saya ingin mengirim Anda keluar besok ke laut untuk pergi memancing untuk saya.” O.M: “Jika hanya itu yang ingin Anda katakan kepada saya, anakku, maka jangan khawatir. Asalkan besok cerah, anakku Pangipi. Sekarang saya minta izin pergi, cucu</p>
--	---

¹⁵ Catatan Adriani: Budak yang lebih tua disebut oleh majikan mereka sebagai 'kakek' dan juga disapa dengan formal 'Anda'. Ini tidak mewakili 'penghormatan' karena budak tersebut diperlakukan tidak lebih baik dari budak lain yang disebut hanya dengan nama. Mungkin itu digunakan untuk merujuk pada budak yang merawat mereka sebagai anak-anak. Adriani menduga lebih mungkin bahwa penggunaan istilah itu sudah ada sejak zaman dulu, ketika itu berarti "laki-laki, sesama". Istilah untuk Nenek berasal dari "wanita tua" dan lebih khas dan juga digunakan untuk budak wanita tua. Budak laki-laki dan perempuan memanggil tuan mereka 'cucu'. Adriani menambahkan bahwa To Pebato yang memiliki sedikit budak dan bukan kasta budak tetapi di mana budak hanya dimasukkan sebagai anggota rumah tangga, menyebut budak mereka 'anak' dan mereka selanjutnya menyebut Tuan mereka sebagai 'papa', dan istri tuan mereka 'ini'.

<p>puku i mPangipi.</p> <p><i>Malaimo kojo, jelamo ri banua, natowo loka sambuli ngkinowia, sambuli mawuro, bara sangara, bara banya sambulimo yau. Bangke reme sambuli nakoni, mamongo, natima jala, karanji, malai; tudu lai tasi, mojala; re'emo bau yau nale'o, bepa gana sumpuyu mba'a. Sampali naolesaka, sima'imo duanga ja kangkanyo-ngkanyo tau ri rayanya, re'e tesantamungku, ntano be njau tau, nakita duanga noti i Wali mPangipi mewali duanga ewa buke tau, ntano bare'e. Jingkimo raya langkai tu'a, naluntasaka jalanya, moloncomo napokaeka duanga, jamo liuliu ndeki lipu napewunuka jalanya ndati kandepunya, mepone ndati lipu, ngasamo sawi, wainjo'u wai ndeku inosanya, motunda ri wombo, napetumbuka Ta Datu pai Indo i nDatu:</i></p> <p>Se'ipa pai da mate kita se'i, makumpu i Ta Datu.</p> <p>Se'i pai sondo silau ri duanga makumpuku.</p> <p>Se'i laupa ngkukita, kabangkenya nu duanga ewa ogu ntando mbuyu.</p> <p><i>Mesono i Ta Datu:</i></p> <p>Bara ja bare'e monco bara ja ndilego-lego ngkaiku.</p>	<p>Pangipi.”¹⁶</p> <p>Dia kemudian pergi dan pulang, dan memotong satu tangan pisang untuk dimakan malam itu dan satu lagi untuk keesokan paginya. Itu mungkin pisang kapas atau mungkin bukan, tapi bagaimanapun juga semuanya adalah pisang. Keesokan paginya dia makan pisang bekas, mengunyah sirih, mengumpulkan jaring dan keranjangnya, dan berangkat. Sesampainya di laut ia menebarkan jala. Meskipun dia menangkap beberapa ikan, ini bahkan tidak berjumlah sepuluh. Suatu saat ketika dia melihat ke laut dia melihat sebuah kapal mendekat, di atas kapal itu ada kerumunan orang, mungkin seribu orang. Itu adalah sepotong kayu kecil Wali mPangipi yang telah menjadi kapal besar.¹⁷ Meskipun kelihatannya ada banyak orang di dalamnya, ternyata tidak demikian. Tidak ada orang lain yang bangun saat ini dan Pak Tua ketakutan. Dia mengambil jaring dan keranjangnya dan berlari karena pemandangan kapal telah membuatnya takut. Dia langsung menuju rumah, melemparkan jaringnya ke dalam gubuknya, naik ke desa, dan masuk ke rumah Ta Datu. Di sana, terengah-engah, dia duduk di pintu masuk dan memberi tahu Ta Datu dan Indo i Datu:</p> <p>“Kita semua akan mati sekarang, cucu Ta Datu.</p> <p>Banyak orang yang datang di kapal itu, cucu.</p> <p>Itu masih di sana, tapi sejauh yang saya bisa lihat, kapal itu sebesar bagian dari gunung.”</p> <p>Ta Datu menjawab:</p> <p>"Ayolah, itu mungkin tidak benar, mungkin kamu menipu kami, Kakek."</p>
--	---

¹⁶ Catatan Adriani: Adat Toraja membutuhkan permintaan formal seperti: izin pergi, lewat di depan, menjulurkan kaki lurus, tidur. Seorang atasan mengatakan ini hanya menunjukkan bahwa ini adalah apa yang ingin mereka lakukan, bukan untuk meminta izin.

¹⁷ Catatan Adriani: Potongan kayu kecil W.P. menjadi lunas kapal Lapi Tembaga. Semua kapal yang lebih besar di pantai selatan Teluk Tomini yang dibangun dengan model Bugis memiliki lunas yang terbuat dari sampan Toraja yang dibentuk dari batang pohon tunggal yang dilubangi.

<p><i>Mesono Langkai tu'a:</i> Bare'e yaku mawuti, banya kalopu-lopu makumpuku. Lau kojo nu duanga ri wiwinya mangampago yaku pane.</p> <p><i>Mesonomo i Ta Datu:</i> Ndiako pewalili komi se'i ngkaiku lai loka.</p> <p><i>Mesono langkai tu'a:</i> Motompa mpalakanamo yaku se'i makumpuku Indo i Datu, Tadata.</p> <p><i>Mewalilimo, nakoni loka sambuli wo'u ngkinowia, maroo-roomo wo'u. Gana togombengi lo'umo wo'u tau napokau mompeboo Langkai tu'a:</i></p> <p>I mbe'imo iSungko nTada, Tada Sungko, ndiako nditimakaku ngkaiku.</p> <p><i>Njo 'umo, narata i Langkai tu'a nji oyo loka, mewawo. Meoasi Langkai tu'a:</i></p> <p>Maka komi setu kede, nu nja nitunggai?</p> <p><i>Mesono tau napokau:</i> Kami napokau nu mokole ma'i mompeboo komi.</p> <p><i>Mesono Langkai tu'a:</i> Ndiako tapalaimo kita se'i, anaku Sungko nTada.</p> <p><i>Nakoyuyu watutu, njo'u ndeki lipu mempone ri banua i nTa Datu motunda ri wombo.</i></p> <p><i>Mesono i Wali mPangipi:</i> Ndipeencu ma'i komi se'i ngkaiku lai loka.</p> <p>Ndipamongoka ngkaimi se'i, neneku Indo i Datu. Raneo lo'u donjala lai tasi komi se'i ngkaiku.</p> <p><i>Mesono Langkai tu'a:</i> Ane ja nsetu, kede, jamo nakabangke ndeme raneo</p>	<p>Orang Tua menjawab: "Saya tidak berbohong, saya tidak bercanda, cucu. Benar-benar ada kapal di pantai yang datang padaku sebelumnya."</p> <p>Ta Datu menjawab: "Nah, pulanglah sekarang Kakek dari kebun pisang."</p> <p>Orang Tua menjawab: "Saya minta izin pergi, cucu, Indo i Datu, Ta Datu."</p> <p>Dia kembali ke rumah dan sekali lagi makan pisang, dan menghabiskan sisa waktunya di rumah. Tiga hari kemudian, beberapa utusan kembali dikirim untuk menjemput Pak Tua.</p> <p>"Di mana kamu Sungko nTada dan Tada Sungko? Ayo, pergi dan jemput Kakekku."</p> <p>Mereka pergi dan menemukan Pak Tua di tengah-tengah pohon pisangnya, sedang menyangi. Orang Tua berkata: "Baiklah anak-anak, apa yang kamu inginkan?"</p> <p>Mereka yang diutus menjawab: "Kami telah dikirim ke sini oleh Tuhan untuk memanggilmu datang."</p> <p>Orang Tua menjawab: "Ayo, ayo pergi, anakku Sungko nTada."</p> <p>Dia menggulung tas sirihnya, berjalan ke desa, dan naik ke rumah di mana dia duduk di pintu masuk.</p> <p>Wali mPangipi berkata: "Mendekatlah lebih dekat, Kakek dari kebun pisang. Berikan kakekmu sirih, ibu Indo i Datu.</p> <p>Besok, Kakek, kamu akan pergi ke laut untuk memancing dengan jaring."</p> <p>Orang Tua itu menjawab: "Jika hanya itu, anakku, maka biarlah besok segera setelah siang hari.</p>
---	--

<p>Metompa mpalakanamo yaku se'i, makumpu i Pangipi.</p> <p><i>Karemenya njo'u monjala tau tu'a nakita muni duanga bangke, napetumbuka Ta Datu, bare'e wo'u naaya. Mewalili ri banuanya ri tongo loka, togombengi napokau muni monjala, kaewancetunya wo'u nakita duanga, napetumbuka, nepa naaya, bare'emo mesapu tau, nato'o: Moncomo se'i.</i></p> <p>Pogombo ndipogombomo komi se'i neneku Indo i nDatu.</p> <p>Nu nja, da ngkagombo kami se'i, kedeku i Wali mPangipi?</p> <p>Bare'e nca kaincani da manto'o gombo se'e, anaku.</p> <p>Pogombo ndipogombo komi se'i, nu pakaku i nTa Datu.</p> <p><i>Mogombomo tau, masae-sae bara rua-mbengi, bare'epa nato'o pu'u mpogombonya, ja mopeasi pau, nepa nato'o:</i></p> <p>Pedonge ndipedongeka, yaku da manto'o gombo, Papaku!</p> <p>Da mombaju komi se'i, o nene Indo i nDatu, da mangabangani karu.</p> <p>Ndibangani sondo, tepitumpuyu ogu, neneku Indo i nDatu.</p> <p>Se'i yaku da ngkumalai mosumomba, modaga, Papaku!</p> <p><i>Mombaju tau, jamo karutu-rutu, saeo sambengi, saeo sambengi, pitumpuyu karu nabangani. Roomo setu, mekigombo wo'u i Wali mPangipi.</i></p> <p>Pogombo ndipogombomo, komi se'i nu papaku</p>	<p>Sekarang saya minta izin pergi, cucu Pangipi.”</p> <p>Keesokan harinya Pak Tua pergi memancing dengan jaringnya dan sekali lagi dia melihat kapal besar itu. Dia memberi tahu Ta Datu, yang lagi-lagi tidak percaya padanya. Dia kembali ke rumahnya di antara pohon pisang. Tiga hari kemudian dia kembali disuruh pergi memancing. Dia kembali melihat kapal, menceritakan apa yang dia lihat tetapi pada kesempatan ini dia percaya dan tidak ada yang menentangnya. Orang bilang itu benar.</p> <p>W.P.: “Diskusi, bicarakan di antara kalian sendiri, ibu Indo i Datu.”</p> <p>IiD: “Apa yang harus kita bicarakan wahai anakku Wali mPangipi?”</p> <p>Kami tidak bisa memberikan pendapat tentang ini.”</p> <p>W.P.: “Berdiskusilah untuk membicarakan hal-hal di antara kalian sendiri, ayah Ta Datu.”</p> <p>Ada diskusi, tetapi bahkan setelah sekitar dua hari dia masih belum mengatakan apa yang harus mereka diskusikan, mereka hanya menunggu sampai dia memberi tahu. Akhirnya dia berkata:</p> <p>“Dengar, dengar ini: saya akan berbicara atas nama ayah saya.</p> <p>Anda, ibu, harus mengupas beras dan mengisi karung dengan beras.</p> <p>Anda perlu mengisi banyak karung¹⁸, 70 di antaranya, ibu Indo i Datu.</p> <p>Saya akan pergi, dalam perjalanan, untuk mencari peruntungan saya, ayah!”</p> <p>Orang-orang mulai mengupas beras dan terjadi pengupasan tanpa henti, siang dan malam, hingga tujuh puluh karung terisi penuh. Setelah itu Wali mPangipi kembali mengatur diskusi.</p> <p>“Silakan rapat, adakan diskusi di antara</p>
--	--

¹⁸ Catatan Adriani: Orang Toraja membawa beras sekam mereka di dalam karung yang namanya 'rombe', adalah nama pohon palem silar, yang daunnya ditenun untuk membuat karung.

<p>i nTa Datu. Nu nja nca da ndagombo, da ndato'o anaku i mPangipi?</p> <p>Da mogombomo nu yunuku, komi se'i papaku i nTa Datu.</p> <p>Tundeuku sampole lipu tau anu da nu keni anaku i mPangipi.</p> <p>Bare'e nca ngkupokono da mangkeni tau sampole lipu. Ne'emo yaku mongkeni tau anu bangkemo, e Papaku. Bare'e nca da naaya yaku se'i, da manto'oka songka. <i>Meoasi papanya:</i> Mbe'i ntano da nu keni kanca tau, anu da yunumu? Ndipeboo pura-pura wa'anya, anu moana setu njo'u. <i>Puramo singkandomu we'a a anu nepa poananya, napeoasi ri tesamba'a-mbaa:</i></p> <p>Siko sangkuja mbengi poanamu tu'aku?</p> <p>Yaku depa sambengi poanaku, katudunya ri joia makumpuku.</p> <p>Incetü se'e samba'a anamu, da ngkupoyunu setu yaku. Siko sangkuja mbengi poanamu tu'aku? Yaku depa ruambengi poanaku, katudunya lai joia, makumpuku. Incetü se'e samba'a anamu, da ngkupoyunu setu yaku. <i>Ewasetu ja pompeoasinya lai wa'a ntau moana, re'e anu depa togombengi, patambengi, limambengi poananya; ganamo patampuyu ana ngkodi nasingkandomu napoyunu, anu tu'a pitumbengi ja katuwunya.</i> <i>Nato'o: ane tau tu'a kusale, be naaya patujuku,</i></p>	<p>kalian sendiri, ayah Ta Datu.”</p> <p>T.D.: “Apa yang akan kita bicarakan, akankah Anda memberi tahu kami Wali mPangipi?”</p> <p>W.P.: “Kita bicarakan siapa yang akan menjadi teman seperjalanan saya, bapak Ta Datu.”</p> <p>W.P.: “Di atas sana, di tanah di atas, ada sebuah desa dari mana Anda dapat mengambil beberapa penduduk, anakku Pangipi.”</p> <p>W.P.: “Saya tidak ingin mengambil sebagian penduduk dari desa.”</p> <p>Saya tidak ingin mengambil orang yang sudah dewasa, Ayah.</p> <p>Mereka tidak akan mematuhi saya ketika saya memberi mereka perintah. ”</p> <p>Ayahnya bertanya kepadanya: “Lalu di mana kamu akan menemukan orang-orang yang ingin kamu temani?”</p> <p>W.P.: “Panggil semua wanita yang memiliki anak kecil bersama untukku.”</p> <p>Ketika semua wanita yang baru saja melahirkan telah dikumpulkan, dia bertanya kepada mereka masing-masing: "Nenek, berapa hari yang lalu kamu melahirkan?"</p> <p>Wanita itu: “Baru kemarin saya melahirkan, saat itulah anak saya lahir ke dunia (Adriani: Lit. dia jatuh ke lantai), cucu.”</p> <p>W.P.: "Anakmu itu akan kumiliki sebagai teman perjalanan."</p> <p>Dengan cara ini dia bertanya kepada semua wanita lain yang memiliki bayi kecil. Di antara mereka ada yang melahirkan tiga, empat, lima hari sebelumnya. Secara keseluruhan ia mengumpulkan 40 bayi untuk melakukan perjalanannya, yang tertua baru berusia tujuh hari. Dia</p>
---	--

<p><i>aginya ana ngkodi ja patampuyu.</i></p> <p>Naipua mekatudu yaku se'i, o neneku Indo i Datu. Ndiako nditaka umbu ri duanga komi anu wa'ampapanya patumpuyu. Nditowo kayuku layu ndapoumbu sangkaju.</p> <p><i>Bare'e ntano lau duanga. Ruambengipa njo'umo pura-pura, jamo anu pungku pai buta bare'e lo'u. Mekatudu lai tasi, napeboomo ngoyu, nato'o:</i> Pewuimo bara-bara, papute tompo utara.</p> <p><i>Mewuimo ngoyu, patetumboli pela mata, mdimo duanga bangke. Napeboo wo'u:</i></p> <p>Poloncomo wai ma'i duanga Lapi Tambaga ja noti ulu nasanya.</p> <p><i>Se'imo kojo duanga ma'i, mesawi i Wali mPangipi, nataka lai duanga kayuku layu, nepa nata'a wo'u kobati patampuyu, nadika lai tongonya potundanya, mopaumbu. Roo setu napokau nene nu anangkodi patampuyu:</i></p> <p>Ndikomo ue ncusu, jai gumba bangke setu pakabuke.</p> <p><i>Bukemo sagumba bangke, gapasi nadika ri sangkiri, nasumpuka ri nganga anangkodi, wai ma'i wai njo'u ri dulungi, ri gulingi, mopariu, mowuso'i ta'i, montatapaka kumu ewa tau potiana jamo i Wali mPangipi pai anangkodi</i></p>	<p>menjelaskan bahwa jika dia meminta orang dewasa untuk bersamanya, mereka tidak akan mendengarkan apa yang dia katakan, jadi itu sebabnya dia ingin membawa empat puluh anak ini bersamanya.</p> <p>W.P.: "Lusa saya akan pergi ke pantai, ibu Indo i Datu. Ayo ayah para bayi, siapkan kursi goyang di kapal. Tebanglah pohon kelapa yang sudah selesai berbunga agar bisa digunakan untuk mengayun-ayunkan boks." Selama ini kapal tidak terlihat. Dua hari kemudian semua orang kecuali orang lumpuh dan orang buta pergi ke tepi laut. Sesampainya di sana dia memanggil angin dan berkata: "Tiup Angin Utara, buat ujung ombak menjadi putih, Angin Utara." Angin bertiup sangat kencang sehingga kelopak mata terbalik, dan ada kapal. Kemudian dia memanggil lagi: "Kemarilah dengan cepat, kirimkan Lapi Tambaga, yang lunasnya adalah sepotong kayu kecil." Kapal besar itu benar-benar datang. Wali mPangipi naik ke atas, menggantung pohon kelapa yang telah selesai berbunga, dan membuat empat puluh buaian [yang digantung di pohon].¹⁹ Dia mengambil tempat duduknya di tengah agar bisa menggoyang mereka. Setelah itu dia memerintahkan ibu dari empat puluh anak untuk memeras susu mereka: "Peras susu ke dalam tong besar itu, isi." Ketika tong besar telah diisi untuk memberi makan bayi-bayi itu, dia merendam sop dalam mangkuk-mangkuk kecil dan memasukkannya ke dalam mulut bayi-bayi itu. Setiap hari ia berjalan mondar-mandir, dari haluan ke burit-</p>
---	---

¹⁹ Catatan Adriani: Referensi mengacu pada praktik menggunakan sepotong kayu yang dapat ditebuk yang digantung secara horizontal di mana boks bayi digantung dan digoyang ke sana kemari.

<p><i>patampuyu ri duanga. Sampuyumbengimo, ja maandu ngkalionya duanga, gana sambuya, bare'epa lawa kalo'unya, gana santa'u, ruanta'u, pitunta'u bare'epa wo'u lawa gaga, nakeni muni nu ngoyu, sologi, setu pai malente kanjo'unya. Nepa sakodi kalawanya, marapa kobati saogu, uyumbuamo setu; membangu, mesuwu ri kobati, melinja rantani maincani raa, anangkodi uyumbua setu. Ungka lai ria marapamo kobati sambengi saogu, sambengi saogu; pura marapa, nataji kobati, umbu, napobonceka anangkodi, kura napaunda anu ma'ai kabangkenya, naejani, nepa sawi tau ri wobonya mompetiro rayanya. Nepa ri ria madago pelinja nduanga; anu uyumbua napokau mogulingi, tua'inya ndati dulungi kare'enya. Mesono i Wali mPangipi:</i></p> <p>Peboomo ngoyu bangke ri gulingi, anaku i Uyumbua. Wa imbe'i da kuto'o da meboo ngoyu se'e Papaku i Pangipi? Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. Rimbe'imo oloata, kita se'i nu papaku i Pangipi? Tosukamo pu'u yangi njoy mata eo setu anaku. Ne'e mengaya ndaseko, ne'e jukusi ndato'o, anaku ri dulungi</p> <p><i>Moloncomo kojo duanga, polonconya se'i metompamo yore i Wali mPangipi ri ananya, nato'o:</i></p>	<p>an, memandikan anak-anak, membasuh kotoran dan membilas sarung mereka, seperti pembantu anak-anak. Hanya ada Wali mPangipi dan empat puluh bayi di atas kapal. Selama sepuluh hari kapal itu hanyut dengan sendirinya di arus, dan setelah sebulan kapal itu masih belum pergi terlalu jauh. Bahkan setelah satu, dua, tujuh tahun perjalanannya masih belum terlalu jauh; angin dan arus terus mendorongnya ke belakang sehingga ia maju sangat sedikit. Ketika belum terlalu jauh satu buaian jatuh [dari tempat ia tergantung di batang pohon palem]. Itu berisi anak tertua yang sekarang keluar dan mulai berjalan-jalan. Segera anak tertua ini sepenuhnya kompeten. Setelah itu, setiap hari sebuah buaian akan jatuh, dan setelah mereka semua melakukannya, dia melemparkan buaian dan pohon palem ke laut. Dia mulai memberi makan bubur kepada anak-anak dan meletakkan panci yang luar biasa besar di atas api. Itu sangat besar sehingga membutuhkan tangga untuk dapat melihat ke dalam. Baru pada saat itulah kapal mulai bergerak maju. Anak tertua kemudian diberi tugas merawat kemudi, dan yang termuda berdiri di haluan. Wali mPangipi berkata:</p> <p>"Panggil angin kencang, kamu di belakang, putra sulungku!"</p> <p>Si Sulung: "Apa yang harus saya katakan untuk memanggil angin, Papa Pangipi?"</p> <p>W.P.: "Tiup Angin Utara, dll."</p> <p>Sulung : "Arah apa yang kita ambil, Papa Pangipi?"</p> <p>W.P.: "Tetap lurus ke depan ke cakrawala di Timur, anakku.</p> <p>Jangan tanya saya tentang segalanya, jangan terus berbicara tentang segalanya, anak saya di dek depan.</p> <p>Kapal terbang ke depan dan ketika telah mencapai kecepatan yang baik Wali mPangipi memberi tahu anak-anaknya bahwa dia akan</p>
---	---

<p>Da ngkumoturu sakodi aku se'i, nu anaku patampuyu. Sambuya da ngkukayore aku se'i, nu anaku patampuyu. <i>Ganamo sampuyu pai limambengi, menaa mekolika, yore wo'u, bare'emo madago polonco nduanga.</i> Bara nu njamo se'i nakita nduangani, e ngkakaku? <i>Sonomo tukaknya:</i> Ne'e mengaya ndato'o, ne'e jukusi ndaseko ri dulungi a'iku! <i>Bare'e masae nakitamo maeta sangkani yangi, ewa kambuka, maeka raya ntua'inya, nato'oka nkaknya:</i></p> <p>Se'ipa pai da mate kita se'i, ngkakaku Uyumbua. Peole pesa sima'i, maeta sambira yangi, e ngkakaku. Likemo sa, ndilike ntemaliga i papa yore tulau. <i>Napalikemo kojo, nato'o:</i></p> <p>Pembangu ndipembangumo komi se'i, e papaku i Wali mPangipi. <i>Menaamo wo'u pai nayali salimuntunya; mesono papanya:</i> Ne'e mengaya ndaseko ri dulungi, e anaku Kasupua. Soka bangke ri koronya setu njau anaku Kasupua. Peboo ngoyu bangke ri gulingi anaku Uyumbua Pewuimo bara bara, papute tompo utara. Polonco ntotoaka joi ria, duanga Lapi Tambaga. <i>Moloncomo duanga, barere masae soremo ri wawo mpasigi ase.</i> Ndipena'umo ndiruru sinangge setu lo'u, ne'e ntani sondo gaga.</p>	<p>pergi tidur. "Aku akan tidur sebentar, empat puluh anakku. Aku akan tidur selama sebulan." Setelah lima belas hari dia bangun, berbalik ke sisi lain, dan kembali tidur. Kemudian kapal tidak lagi melaju kencang.</p> <p>Si Bungsu: "Apa yang bisa dilihat kapal itu, Kakak Sulung?" Kakak tertua menjawab: "Jangan terus bertanya padaku, dll."</p> <p>Tidak lama kemudian mereka melihat bahwa langit telah benar-benar hitam, seperti rambut pohon aren. Adik Bungsu menjadi ketakutan dan berkata kepada Sulung: "Sekarang kamu akan lihat, kita semua akan mati, Sulung." Lihat saja ke sini, separuh langit telah menjadi gelap, Saudaraku." Bangunkan ayah yang sedang tidur di sana, tolong cepat bangunkan dia." Kakak Sulung membangunkannya dan berkata: "Bangun, tolong cepat bangun ya Papa Wali mPangipi." Ayahnya bangun, melepaskan sarung yang membungkus dirinya, dan berkata: "Jangan terus berbicara padaku, dll."</p> <p>Itu hanya batang pohon besar yang hanyut di laut, anak bungsuku. Panggil angin kencang, dll.</p> <p>Berlayar dengan cepat langsung ke arahnya, kirimkan Lapi Tambaga. " Kapal terbang ke depan, dan dalam waktu singkat tersangkut di Beting Besi. "Turun dan kumpulkan parang dan senapan itu, tapi jangan terlalu banyak."</p>
---	--

<p><i>Jamo sinangge pai panaguntu pasigi setu, nato'o:</i> <i>Tima samba'a samata sinangge, samba'a sampua panaguntu, mepone maliga, payamo pasigi.</i></p> <p>Poapumo ntemaliga, komi se'i nu anaku pura-pura. Maoromo nu kompoku, yaku se'i, anaku pura-pura. <i>Moapu, manana, moiru, mangkoni, mamongo, roo setu, napeboo wo'u ngoyu:</i></p> <p>Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. Polonco ntotoakarao pu'u yangi, duanga Lapi Tambaga. <i>Moloncomo wo'u duanga, polonconya se'i, metompa yore ri ananya i Wali mPangipi:</i></p> <p>Dangkumoturu sakodi, yaku se'i, nu anaku pura-pura. Ruambuya ngkukayore, se'i nu anaku pura-pura. <i>Moturumo pre wo'u; ganamo sambuya tekiwoi, mekolika. Jamo sampuyumbengi ganamo da ruambuya nakitamo pasigi tambaga, nasindi yangi ri wawo ntasi, mekakaimo wo'u tua'i</i> Se'ipa pai, da mate kita, nu ngkakaku Uyumbua. Pelikemo sa ndilike ntemaliga, i papa yore tulau. Pembangu ndipembangumo komi se'i, e papaku i Wali mPangipi. <i>Membangumo koju, pembangunya se'i, nato'o:</i> Ne'e mengaya ndaseko ri dulungi, anaku i Kasupua Soka bangke ri koronya setu njau, anaku i Kasupua.</p>	<p>Kawanan itu seluruhnya terdiri dari parang dan senapan. Dia berkata: “Masing-masing dari kalian mengambil satu parang dan satu senapan.” Mereka melakukannya dan segera naik kembali ke kapal, dan kawanan itu menghilang. “Cepat masak makanan, kalian semua, anak-anakku Saya lapar.”</p> <p>Mereka memasak dan ketika sudah siap mereka menyajikannya dan mereka makan. Setelah mengunyah sirih dia memanggil angin: “Tiup Angin Utara, dll. Percepat, langsung menuju cakrawala, kirimkan Lapi Tambaga.” Kapal melaju ke depan dan ketika sudah naik dengan kecepatan yang baik Wali mPangipi memberi tahu anak-anaknya bahwa dia akan pergi tidur: “Aku akan tidur sebentar, anak-anakku. Aku akan tidur selama dua bulan.”</p> <p>Dia berbaring dan pergi tidur lagi. Setelah sebulan dia bangun, dan berbalik ke sisi lain. Sepuluh hari sebelum akhir bulan kedua, mereka melihat Beting Tembaga, tercermin di langit di atas, dan Putra Bungsu berseru lagi: “Sekarang kamu akan lihat, kita semua akan mati, Sulung! Bangunkan ayah, dll.” (Adriani: Seperti di atas, W.P. bangkit, lalu dari baris 5 dari bawah)</p>
---	--

<p>Peboo ngoyu bangke ri gulingi anaku Uyumbua Pewuimo bara bara, papute tompo utara. Polonco ntotoaka joi ria, duanga Lapi Tambaga. <i>Moloncomo duanga, bare'e masae, soremo ri wawo mpasigi tambaga, pura-puramo doi setu.</i> Pena'u-na'umo mangangkaku doi setu tula Nau ja wungka sangkaku, ne'e ntani sondo gaga, anaku. Desa-winaka mariangi tambaga lo'u nteaopo, e anaku pura-pura. Naulayamo, roo setu, napokau: Pesawi maliga-liga, roo mesawi, napokau moapu: Poapu ntemaliga komi se'i, nu anaku pura-pura. Maoromo nu kompoku yaku se'i, anaku pura-pura. Pewuimo bara bara, papute tompo utara. Polonco totoakamo pu'u yangi, duanga Lapi Tambaga. Dangkumoturu sakodi yaku se'i, nu anaku pura-pura. Togombuya ngkukayore, se'i nu anaku pura-pura. <i>Gananya sampuyu pai limabengi, da menaamo, nakita tasi makunimo mekilaya, sore njai ria duanga ri pasigi gala, mongayangaya parewa gala lai ria: dula, sere, salapa. Napokau wo'u da mena'u montima tesaogu sangaya tau samba'a, roo naulaya, mesawi maliga-liga, payamo pasigi gala, molonco muni duanga. Moapu tau, roo mangkoni mamongo i Wali mPangipi, metompa da yore patambuyamo janjinya.</i></p>	<p>Kapal melaju ke depan dan tidak lama kemudian tertangkap dengan cepat di Beting Tembaga yang seluruhnya terdiri dari koin. “Turun dan kumpulkan koinnya Tapi jangan terlalu banyak, anak-anakku. Biarlah masing-masing dari kalian mengambil segenggam saja.” Muat juga empat kanon tembaga, kalian anak-anakku.” Mereka memuat ini ke kapal dan kemudian dia memberi perintah: Cepat kembali ke kapal. Ketika mereka semua sudah di atas kapal, dia memberi perintah: “Cepat masak, dll.” (Adriani: seperti di atas. W.P. sekarang tidur selama tiga bulan.) (Adriani: baris 9)</p> <p>Ketika itu sekitar 15 hari sebelum dia akan bangun, mereka melihat bahwa laut telah berubah menjadi cahaya kuning, dan segera kapal itu terjebak di Beting Kuningan.²⁰ Ini seluruhnya terdiri dari barang-barang yang terbuat dari tembaga kuning seperti mangkuk, ceret, dan kotak pinang. Dia memerintahkan mereka untuk pergi dan mengambil masing-masing. Ketika mereka telah memuatnya, mereka dengan cepat kembali ke kapal, dan Beting Kuningan menghilang. Kapal melaju lebih jauh saat mereka memasak. Setelah makan, Wali mPangipi mengunyah sirih dan</p>
--	--

²⁰ Catatan Adriani: Kata kuningan adalah kata untuk gelang lengan yang terbuat dari kuningan.

<p><i>Ruampuyumbengi nepa pontu mpenaanya, nakita mabuyamo wawo ntasi, mabuyamo yangi sambira nasindi. Bare'e masae soremo ri pasigi mayo duanganya, pelurumo pura-pura setu. Menaamo, nalike nu ananya i Wali mPangipi, nawai mena'u, montima telimangkaku samba'a, roo naulaya, mesawi maligaliga, payamo pasigi wayo, molonco muni duanga. Moapu tau, mangkoni i Wali mPangipi, roo mangkoni mamongo metompa da yore, limambaya janjinya.</i></p> <p><i>Ruampuyu pae limambengipa nepa da penaanya, nakitamo ananya, mabuya tasi sambira, yangi sambira nasindi. Bare'e masae soremo ri pasigi ringgi duanganya, meuaamo nalike nu ananya i Wali mPangipi, nawai da mena'u montima ringgi samba'a, tealima, mempone muni, payamo pasigi ringgi setu. Molonco muni duanga, mangkoni, yore wo'u i Wali mPangipi, onombuya da kayorenya najanji se'e. Ganamo lima mbuya kayorenya, sambuyapa nepa da penaanya, nakita tasi mekilaya, nasindi yangi sambira mekilaya. Masae-sae sakodi sore ri pasigi inta duanganya, nepa se'e penaa i Wali mPangipi, nalike nu ananya. Mena'u pura-pura natimamo inta setu, gori ngkakononya nakaku. Mempone muni, paya pasigi inta, moloncomo wo'u duanga. Roo mangkoni yoremo wo'u i Wali mPangipi, pitumbuya najanji.</i></p>	<p>berkata akan tidur selama empat bulan.</p> <p>Itu 20 hari sebelum dia akan bangun ketika mereka melihat bahwa permukaan laut telah menjadi putih dan separuh langit juga menjadi putih karena pantulan. Segera setelah ini kapal terjebak di Beting Timbal yang seluruhnya terdiri dari peluru. Wali mPangipi terbangun karena dibangunkan oleh anak-anaknya. Dia mengizinkan mereka keluar dari kapal dan masing-masing mengumpulkan lima genggam [peluru]. Ketika mereka telah mengumpulkan ini, mereka dengan cepat kembali ke kapal, Beting Timbal menghilang dan kapal melaju. Mereka memasak, Wali mPangipi makan, mengunyah sirih dan memberi tahu mereka bahwa dia sekarang akan tidur selama 5 bulan.</p> <p>Itu dua puluh lima hari sebelum dia akan bangun ketika anak-anak melihat bahwa permukaan laut telah menjadi putih dan, karena pantulan, separuh langit juga menjadi putih. Segera setelah itu kapal tersebut terjebak di Beting Rijksdaalders [koin setengah gulden]. Wali mPangipi terbangun, dibangunkan oleh anak-anaknya. Dia mengizinkan mereka pergi dan masing-masing mengumpulkan lima rijksdaalder. Ketika mereka telah mengumpulkan ini, mereka dengan cepat kembali ke kapal, Beting Rijksdaalders menghilang dan kapal melaju. Wali mPangipi kembali makan dan setelah itu tidur, kali ini selama 6 bulan. Ketika dia telah tertidur selama lima bulan dan itu adalah sebulan sebelum dia akan bangun, anak-anak melihat bahwa permukaan laut berkilau dan pantulan itu menyebabkan separuh langit juga berkilau. Tak lama kemudian kapal itu tersangkut di Beting Intan dan anak-anak membangunkan Wali mPangipi. Mereka semua meninggalkan kapal untuk mengumpulkan berlian, yang tergeletak di mana-mana. Ketika mereka berada di kapal lagi, Beting Intan menghilang dan kapal melaju. Setelah makan Wali mPangipi pergi tidur lagi, kali ini</p>
---	--

<p><i>Onombuyamo kayorenya sambuya nepa da penaanya, nakita wawo ntasi makunimo sangkani, mareka wo'u yangi sambira nasindi. Maekamo raya ntua'inya, nato'oka tukakanya:</i></p> <p>Se'ipa da maropu, da opi kita se'i ngkakaku i Uyumbua. Ne'e mengaya ndaseko ri dulungi, o anaku Kasupua. Dangga pelo, eka nganga, be da koje ntesakodi siko setu yau ntua'iku.</p> <p>Likemo sa ndilikemo ntemaliga, i papa yore tulo'u. Ane bare'e ndilike da ngkumenawusakamo loi tasi Pembangumo ntemaliga, komi se'i mpapaku i mPangipi. <i>Menaamo nalike nu ananya, pembangunya setu, nato:</i> Ne'e mengaya ndaseko ri dulungi o anaku i Kasupua. Polonco totoakamo pu'u yangi, duanga Lapi Tambaga. <i>Polonconya se'i, soremo duanga, kasorenya napokau i Wali mPangipi:</i> Ndipena'umo anaku, taunaka pura-pura rengko nduanga. Da ndiome lai tasi pura-pura parewa nduanga tunjo'u. <i>Naome, naoremo ntasi muni, najempi ntasi, mewalimo wayawa pura-pura, sako duanga mewali wuyawa, jamo kaju ndapoawa nakita kakajunya, sininya ri raya nduanga mewali wuyawa pura-pura, maka ri pasigi mbuyawa kasorenya.</i></p> <p><i>Wusumo ta'i i Wali mPangipi mekogamaka,</i></p>	<p>beliau menetapkan untuk 7 bulan.</p> <p>Dia telah tidur selama 6 bulan, dan itu adalah sebulan sebelum dia akan bangun ketika anak-anak melihat bahwa permukaan laut telah menjadi benar-benar kuning, dan pantulannya telah menerangi separuh langit. Si Bungsu menjadi ketakutan dan berkata kepada si Sulung:</p> <p>“Sekarang kamu akan lihat, kita semua akan mati, Sulung!”</p> <p>“Jangan bicara padaku tentang semua hal ini di dek depan, anakku yang termuda.</p> <p>Pengecut, penjual ketakutan, kamu tidak terlalu berani, adik bungsu.”</p> <p>Si Bungsu berkata:</p> <p>“Bangunkan ayah yang sedang tidur di sana. Maukah kamu membangunkannya dengan cepat.</p> <p>Jika Anda tidak membangunkannya, saya akan menceburkan diri ke laut.”</p> <p>“Cepat bangun, ayahku Pangipi.”</p> <p>(Adriani: W.P. bangun, seperti di atas) (dari baris 7)</p> <p>Saat kapal melaju kencang, kapal itu kandas dan Wali mPangipi memberi perintah:</p> <p>“Turunlah anak-anak, keluarkan semua yang tersimpan di kapal.</p> <p>Celupkan semuanya ke laut di sana.”</p> <p>Mereka mencelupkan semua benda ke laut dan laut membawanya kembali ke permukaan lagi tetapi sekarang, karena air laut, semuanya telah menjadi emas, bahkan kapal telah berubah menjadi emas. Hanya kayu bakar yang bisa dilihat orang adalah kayu, tetapi segalanya telah berubah menjadi emas. Itu karena mereka telah kandas di Tebing Emas.</p> <p>Kini Wali mPangipi harus buang air besar.</p>
--	---

<p><i>meotosaka ta'inya, mowotu anu napeoko motota'i ri pasigi: Mawuti wombo ntanta'i, da mantota'isi yaku sindate. Jingkimo raya i Wali mPangipi, napeoasi: Nu nja mowotu silau? Meoko naotosaka wo'u togongkani, ntanoka wo'o mPayowi, nepa mompau-mpau mpodago, mepurunaka ta'inya ri ra ngkomponya, meoasi i Payowi: Nu nja, kede, nutunggai ? A, ja ungka ire'i ungkaku. Mesono i Payowi: Ane ewa nce'e, ne'e ndaulaya ngaya-ngaya ri pasigi, anu ruogu ire'i ri wo'oku, yali, keni njo'u, ane jela ri duanga, sungke joia ri pontu ngkayoremu, sangadi gana togombengi depa peole.</i></p> <p><i>Nakenimo kojo mesawi tau pura-pura, paya pasigi wuyuwa njo'u. Moloncomo duanga; anu natima ri wo'o mPayowi nadika lai pontu ngkoyorenya, naka'uwi, gana togombengi nasungke, bukemo ungka ri gulingi rata dulungi ana nu inta ruogu se'i.</i></p> <p><i>Ungka lai ria da mewalilimo duanga, napokau ntumpunya:</i> Pelonco mpewalilimo duanga Lapi Tambaga, ja noti ulunasanya.</p> <p>Polonco ntondo wiwinya kita se'i duangaku.</p> <p><i>Molonco duanga; yoremo wo'u i Wali mPangipi, pitumbuya kayorenya. Ganamo ruambengi kayorenya, makareba nji tana, nalo'o: Tuma'i i Wali mPangipi ungka ri modaga, nakeni nduanga wayawa sima'i. Nadonge kareba i Kapita Boneaka, mesono: A, kambamba-mbamba i Wali mPangipi! banya si'a pue nduanga, yaku yau; peoko ana</i></p>	<p>Dia mengejan dan mengeluarkan kotorannya dan pada saat itu bagian dari tebing tempat dia buang air besar berkata: "Kekasaran apa, bajingan di atasku, sial padaku!" Wali mPangipi kaget dan bertanya: "Apa yang berbicara di bawah saya?" Dia berdiri, mene-gang tiga kali lagi, dan dia melihat bahwa itu adalah kepala ular. Mereka sekarang mulai berbicara satu sama lain dan Wali mPangipi dengan cepat menarik kotorannya kembali ke perutnya. Ular Laut bertanya: "Mau kemana, Nak?" – "Yah, aku tidak akan melangkah lebih jauh dari ini." Ular Laut menjawab: "Jika itu masalahnya, jangan bawa semua barang itu dari beting. Dua hal di sini, di kepala saya, lepaskan dan bawa bersama Anda. Ketika Anda kembali ke kapal, buka lantai kamar tidur Anda dan jangan melihatnya sampai setelah tiga hari."</p> <p>Dia memang membawa mereka dan mereka semua kembali ke kapal dan Tebing emas menghilang. Kapal melanjutkan perjalanan dan dia membawa apa yang Ular Laut tawar-kan ke tempat tidurnya dan menutupinya. Setelah tiga hari, dia membuka lantai lagi dan menemukan bahwa seluruh kapal, dari buritan ke dek depan, sekarang penuh dengan batu mulia, yang dihasilkan oleh dua berlian itu.</p> <p>Dari titik ini kapal memulai perjalanan pulang. Pemiliknya memberi perintah: "Kembalilah dengan cepat, kapal Lapi Tambaga, yang lunasnya awalnya adalah sepotong kayu kecil.</p> <p>Ayo cepat kembali ke pantai, kapalku."</p> <p>Kapal terbang ke depan sementara Wali mPangipi tertidur selama tujuh bulan. Dia sudah tertidur selama dua bulan ketika desas-desus mulai menyebar ke seluruh negeri: Wali mPangipi sedang dalam perjalanan kembali dari perjalanan perdagangannya, sebuah kapal emas membawanya ke sini. Desas-desus ini didengar oleh Kapita Boneka, yang mengata-</p>
--	---

<p><i>mayunu, taunaka duanga mpogora-gora, kita tau biasa mogora. Satu pai lima-mpuyu ogu duanganya, panaguntu, mariangi, panta ngkainya nakeni Nalapasaka duanga, njo'umo. Sambuya nepa penaa i Wali mPangipi, nakitamo ananya duanga satu pai lima-mpuyu ogu, mowotumo anu tudi, nato'oka tukakanya:</i></p> <p>Bara nu njamo wo'u anu nakita duanga ngkakaku? Se'ipa pai da mate kita se'i tukaka Uyumbua!</p> <p>Peole pesa sima'i, napetondamo ntimali. <i>Ungka lai ria Menaamo i Wali mPangipi; pembangunnya nato'o:</i> Ne'e mengaya ndaseko ri dulungi, o anaku i Kasupua. Soka bangke ri koronya setu njau, anaka Kasupua. Polonco ntotoaka joi ria, duanga Lapi Tambaga. <i>Ja siu siu molonco, sinaliu sape nalimbu duanga kora-kora mpogora, satu pai lima-mpuyu, mosumo, mowotu i Kapita Boneaka:</i></p> <p>Ponyombamo ntemaliga-liga, anaku i mPangipi. <i>Mesono i Wali mPangipi:</i> Kapali kaea mata da manyomba nu makoje ngkatuwunya, nu tuama. <i>Napeboomo ido'u ananya:</i> Ma'imo lai soriku, anaku Kasupuaku kupaluaka baraka.</p> <p>Peoko ndati dulungi, pekutana riu sala, anaku Kasupua.</p> <p><i>Njo'umo ananya ri dulungi, mekakore lai ria meoasi:</i></p>	<p>kan: “Oh, Wali mPangipi itu penipu. Kapal itu bukan miliknya, tapi milikku. Bersiaplah budak, bawa prauw bajak laut ke dalam air, kami orang-orang berpengalaman dalam pembajakan di laut.” Ada jumlah 150 perahunya. Di kapal ada senapan dan meriam, yang diwarisi dari leluhurnya. Perahu-perahu itu terlepas dan mereka berangkat. Masih sebulan sebelum Wali mPangipi bangun ketika anak-anak melihat 150 perahu. Si bungsu berkata kepada si sulung:</p> <p>“Apa yang bisa dilihat kapal itu, Kakak Sulung?”</p> <p>“Sekarang kamu akan lihat, kita semua akan mati, Sulung!</p> <p>Lihat di sana, kita dikejar di dua sisi.”</p> <p>Baru pada saat itulah Wali mPangipi bangun, dan saat bangun, berkata:</p> <p>"Jangan bicara padaku, dll."</p> <p>Kapal itu melesat ke depan tetapi dalam sekejap mata dikelilingi oleh kapal-kapal dari 150 kapal bajak laut. Ketika mereka sudah dekat, Kapita Boneka berteriak:</p> <p>“Segera serahkan dirimu, anakku Pangipi.”</p> <p>Wali mPangipi menjawab:</p> <p>“Dilarang dan memalukan bagi seseorang yang berani, seorang pria, untuk menyerah.”</p> <p>Dia memanggil anak-anaknya:</p> <p>“Datang dan berdirilah di sisiku, Putra Bungsu, agar aku bisa meludahimu zat ajaib yang ada dalam diriku.</p> <p>Pergi dan berdiri di dek depan, putra bungsu, dan tanyakan dulu kepada mereka kesalahan apa yang telah kita lakukan.”</p> <p>Putranya berjalan ke dek depan, berdiri, dan berseru:</p>
--	---

<p>Nu nja nca sala mami, kami se'i, nu pagora nu iwali?</p> <p><i>Mesono pagora:</i> To'o ngkabongo langkai mombegora, momberatamo ri jaya.</p> <p><i>Mesono iwo'u i Wali mPangipi:</i> Pakadago togongkani mangampekutana sala, anaku!</p> <p><i>Togo ngkanimo se'i, jamo setu pobalina;</i> <i>nalapasaka panaguntu nu pagora, mojlili anangkodi mekakai maju'a lai tasi, ewa boti, ba nja.</i>¹⁰</p> <p>Ma'imo lai soriku siko setu, nu anaku Uyumbua. Yalimo nu parewamu, purukamu, nu bajumu, nu sigamu, nu kumumu.</p> <p>Sikomo sampobalina i Kapita Boneaka setu njau, e anaku. <i>Napesua pura-pura, napedasaka siga, njo'u wo'u mempone ri kataba ri wawo nduanga, i Kapita Boneaka mempone wo'u ri wawo ngkatabanya.</i></p> <p>I sema da mewunu da riunya, anaku i mPangipi? Komimo yaumo riunya, anu metunggai setu da mewunu. Jaga-jaga ntunjo'umo nu woto ngkayuku tumba nu yu'aku, e anaku.</p> <p>Tandapaka, runcupaka lai bambaraku, setu nu pangkita e pagora.</p> <p><i>Megancinaka, naruncupaka tawala, nasu-bitaka pinca, tudu ndeki wana nTo Napu.</i></p>	<p>"Perbuatan buruk apa yang seharusnya kita lakukan, kalian bajak laut, kalian musuh?"</p> <p>Para perompak menjawab: "Sudah terbukti dengan sendirinya bahwa pria akan saling menyerang ketika mereka bertatap muka dalam perjalanan mereka."</p> <p>Wali mPangipi mengulangi: "Tanyakan kepada mereka dengan jelas tiga kali kesalahan apa yang mungkin telah kita lakukan, anakku."</p> <p>Dia melakukannya tiga kali tetapi tidak menerima jawaban lain selain sebelumnya. Para perompak menembakkan senapan mereka, dan orang-orang di sekitar laut kesakitan, berteriak seperti monyet atau semacamnya.</p> <p>W.P.: "Kemarilah di sisiku, putra sulungku."</p> <p>Keluarkan semua pakaian yang kamu butuhkan, celana panjang kamu, jaket kamu, hiasan kepala kamu, sarung kamu.²¹</p> <p>Biarkan kamu menjadi lawan untuk melawan Kapita Boneaka di sana, anakku."</p> <p>Dia mengenakan semua pakaiannya, melepaskan penutup kepalanya, dan naik ke dek atas kapal. Kapita Boneaka pun naik ke dek atas kapalnya.</p> <p>K.B.: "Siapa yang pertama kali melempar tombak, anakku Pangipi?"</p> <p>W.P.: "Anda, penyerang, sebaiknya menjadi yang pertama melemparkan tombaknya."</p> <p>K.B.: "Berjaga-jaga kalau begitu, ini dia. Batang tombakku adalah batang pohon kelapa muda, anakku."</p> <p>Si Sulung: "Bidiklah dan kirimkan langsung ke dadaku, maka kamu akan lihat, bajak laut. (<i>Adriani: bahwa saya tak terkalahkan</i>").</p> <p>Dia menarik lengannya ke belakang dan melemparkan tombaknya; lawannya hanya</p>
--	--

¹⁰ bara nunja.

²¹ Catatan Adriani: Tradisinya adalah bahwa sebelum serangan pengayauan, orang Toraja membuat dirinya secantik mungkin, mengenakan pakaian terbaik yang mereka bawa dalam ekspedisi untuk tujuan itu.

<p>Jaga-jaga tunjo'umo yu'a ngo'a ketagara e pagora.</p> <p>Tandapaka, runcupaka lai bambaraku, setu nu pangkita pewalinya.</p> <p><i>Megancinaka, riko nawunu. Natoposaka, mawawu ri dulungi i Wali mPangipi, bare'e napoli mantengku tawalanya. Ja telapa tawala, nenaimo mombetoto; malenge ri kataba ri raa, malengi ri raa, ri katabamo, sangkani katudu, ruangkani meore, mawela i Uyumbna, mowotu ananya i Kasupua:</i></p> <p>Marugimo anami silau, nu papaku i mPangipi.</p> <p><i>Ntanoka mate i Uyumbua, membangu i Wali mPangipi:</i></p> <p>Deokotaka ri ma'i kupangkita nu welanya, e anaku.</p> <p><i>Napoaju ntua'inya salumbu anu Kasupua, mempone muni:</i></p> <p>Banyapa ewa nsetu nu lenjenya weli anu da ndaepe, e anaku.</p> <p><i>Naowo jamo sakodi mongkekeni ewa ira laumbe. Nawangu, naunjupi, nau laranya bare'emo, tuwumo muni.</i></p> <p>Yalikaku parewa gana-gana, anaku Kasupua. Yakumo sampotadanya i Kapita Boneaka setu njau.</p> <p><i>Napasua pura-pura, mesuwu ri wawo ngkataba, mombetoto, malengi ri kataba ri</i></p>	<p>menjatuhkannya ke samping dan mendarat di hutan Napu.</p> <p>Yang Sulung: “Berjaga-jaga, sekarang inilah milikku, bajak laut, tombak berkarat dengan batang rotan.”</p> <p>K.B.: “Kalau begitu, arahkan dan kirimkan langsung ke dadaku, maka kamu akan melihat apa yang terjadi.”</p> <p>Si Sulung mengangkat tangan dan merayunya, dia melemparkan tombaknya, tetapi lawannya menjatuhkannya ke samping dan jatuh begitu saja ke dek depan kapal Wali mPangipi, tetapi dia tidak memiliki kesempatan untuk mengambilnya lagi. Setelah tombak selesai, mereka mengeluarkan pedang mereka dan menyerang satu sama lain. Ketika mereka lelah karena berkelahi di dek atas, mereka naik ke langit; ketika mereka lelah bertarung di langit, mereka kembali ke geladak. Mereka naik dua kali dan turun satu kali ketika putra sulung Wali mPangipi terluka. Anak bungsunya berkata:</p> <p>“Putramu di sana tertembak, Papa Pangipi.”</p> <p>Jadi yang tertua telah dibunuh. Wali mPangipi bangkit.</p> <p>"Angkat dia dan bawa dia ke sini, jadi aku bisa melihat lukanya, anakku."</p> <p>Adik laki-lakinya menggendongnya di pundak mereka, dan si Bungsu naik ke geladak lagi.</p> <p>W.P.: “Itu bukan luka yang akan dirasakan seseorang, anakku.”</p> <p>Dia telah dipotong hampir menjadi dua dan hanya diikat oleh sedikit kulit setipis daun sirih. Dia mendudukkannya, membelainya, dan dia hidup kembali, bahkan tidak ada bekas luka yang terlihat.</p> <p>W.P.: “Ambilkan aku pakaian yang cocok, putra bungsu. Aku akan memberi pelajaran kepada Kapita Boneka ini.”</p> <p>Dia mengenakan semua pakaiannya, naik ke dek atas, dan mereka mulai bertarung satu</p>
---	--

<p><i>raoa, malengi ri raoa ri katabamo. Masae-sae naowo i Kapita Boneaka tudu i Wali mPangipi, napeboo yununya:</i></p> <p>Ponyomba ndiponyombamo ntemaliga-liga, komi setu i mPangipi. Bare'e nca da monyomba kami se'i, ua koje borosapu. Ndibangani panaguntu, tarakolo panta setu, e anaku. <i>Nabanganimo koje, mebusi:</i></p> <p>Lio lio wo'o ngguli, nu gandara, nu gajonya pantidoa. <i>Roo napanaguntu setu parewa nduanga, napeboo ngoyu:</i> Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. Polonco ntotoakamo pu'u yangi, duanga Lapi Tambaga. Gajo-Gajo, remba-remba wai ma'i, nu pagora makoje borosapu.</p> <p><i>Pai nu nja napogajo? Sako pantidoa bare'emo, gulinya jamo metaka ri sangkila, pancara'unya. Nepa naponcongka duanga:</i></p> <p>Polonco mpewalili se'i, nu duanga mpagora Polonco mpeewa-ewa, ri iwali duanga Lapi</p>	<p>sama lain dengan pedang mereka. Ketika mereka lelah dengan pertempuran di geladak, mereka naik ke udara; ketika mereka lelah bertarung di udara, mereka kembali ke geladak. Akhirnya, Kapita Boneaka dipukul dan Wali mPangipi turun (<i>Adriani: dari udara</i>). Kemudian para pejuang Kapita Boneaka berteriak:</p> <p>“Menyerah, menyerah cepat, Pangipi.” W.P.: dan para sahabatnya menjawab: “Kami tidak akan menyerah karena kami berani.” W.P: “Muat senapan Anda, pusaka itu,²² anakku.”</p> <p>Mereka memuat senjata mereka dan menembak. "Bidik bagian atas kemudi, dayung, dan tiang." Ketika kru telah melepaskan tembakan mereka, dia memanggil angin: “Tiup, Angin Utara, dll. Menuju cakrawala, kapal Lapi Tambaga.</p> <p>Mendayung untuk semua yang Anda layak di sini, Anda penentang bajak laut yang berani!”²³ Tapi dengan apa mereka mendayung? Mereka bahkan tidak memiliki tiang lagi, dan dayung-dayung itu tergantung longgar dari kunci dayung tempat mereka dipasang. Kemudian dia memerintahkan para perompak: “Berbalik dengan cepat, kapal bajak laut. Kapal Lapi Tambaga, menyerbu ke depan</p>
---	--

²² Catatan Adriani: Mengacu pada sesuatu sebagai warisan adalah cara untuk mengekspresikan nilai tinggi mereka. Adrian menambahkan bahwa ini adalah indikasi bahwa mereka memiliki sedikit pengetahuan tentang kualitas senapan yang bagus.

²³ W.P. memberitahu 'lawan pemberani bajak laut' untuk mendayung untuk semua yang mereka hargai tampaknya agak membingungkan. Di sini W.P. memanggil anak buah Kapita Boneaka yang menuduh anak-anak W.P. menjadi bajak laut. WP mencemooh bajak laut yang sebenarnya menyuruh mereka mendayung untuk semua yang berharga dan kembali ke rumah, yang tentu saja tidak dapat mereka lakukan karena perahu mereka telah dihancurkan. Untuk menghabiskan mereka, W.P. memerintahkan kapalnya untuk melaju cepat menabrak dan melumpuhkan kapal bajak laut dan membunuh semua bajak laut.

<p>Tambaga.</p> <p><i>Moloncomo kojo duanga i Wali mPangipi mangarumpa duanga mpagora pura-pura, malesa, mate tau pura-pura. Puramo setu, napeboo ngoyu, napokau duanga:</i></p> <p>Polonco njo i wiwinya, nakarata ri lipu i ntobalu i Kapita Boneaka.</p> <p><i>Moloncomo duanga, mosompo lai sompoa i ngKapita Boneaka.</i></p> <p>Da ntamandake sangkani kita se'i, nu anaku pura-pura.</p> <p><i>Mosompomo ri tana, napokaumo duanga ri koro ntasi lawa-lawa. Mandrake ri lipu meoasi i Wali mPangipi:</i></p> <p>I mbe'imo pontu ngkare'anya kanjau banua nu mokole?</p> <p><i>Nato'okamo ntau:</i></p> <p>Setu ndate ri tongonya, nononya saogu-ogu rindi nu pembayo.</p> <p><i>Liu-liu memponemo ndati ria, motunda.</i></p> <p>Pamongoka kami se'i taliwanua sinjau Pamongoka kami se'i taliwanua, sindeku i ntobalu i Kapita Boneaka.</p> <p><i>Bare'e napojo da mesua i ntobalu, maja'amo raya i Wali mPangipi, napokau ananya, nato'o:</i></p> <p>Peokomo, taka ase, nu auaku patampuyu pura-pura.</p> <p>Da ntapowiamo ja'a ri lipunya, i ntobalu i Kapita Boneaka.</p> <p><i>Meokomo ana patampuyu, rneoko i tobalu, bepa naincani kabalunya. Mesuwu ri wobo mpatuurua, meole i Wali mPangipi, sinaliu metaka rayanya si Wali mPangipi, mombepetaka rayanya, meunde i Wali mPangipi:</i></p> <p>Motade nca, morupa nca, meawa nca mosipa nca, wia mbiti i ntobalu.</p>	<p>melawan musuh,</p> <p>Dan memang, kapal Wali mPangipi melaju ke depan langsung ke kapal bajak laut, dan membunuh semua penyerang. Kemudian Wali mPangipi memanggil angin dan memerintahkan kapal:</p> <p>“Sekarang cepatlah ke pantai agar kita bisa sampai ke desa janda Kapita Boneaka.”</p> <p>Kapal melaju kencang dan tiba di tempat pendaratan Kapita Boneaka.</p> <p>“Mari kita semua pergi ke pedalaman bersama semua anak-anakku.”</p> <p>Mereka pergi ke darat dan memerintahkan kapal untuk pergi ke tengah laut. Wali mPangipi berjalan ke desa Kapita Boneaka dan ketika di sana bertanya:</p> <p>"Di mana rumah kepala suku?"</p> <p>Orang-orang menjawab:</p> <p>“Di sana, di tengah, yang berdiri di atas tiang tunggal dengan dinding kaca.”²⁴</p> <p>Sesampainya disana, ia langsung naik dan duduk.</p> <p>“Berikan kami sirih, kamu anggota rumah tangga ini, kamu, janda Kapita Boneaka.”</p> <p>Janda Kapita Boneaka itu tak mau mendekat. Wali mPangipi menjadi marah dan memerintahkan anak-anaknya.</p> <p>“Bangunlah, ikat pedangmu, semua 40 anakku.</p> <p>Kami akan menghukum kota janda Kapita Boneaka.”</p> <p>40 anaknya berdiri: Sang Janda yang belum mengetahui bahwa dirinya adalah seorang janda, juga bangkit dan keluar dari kamar tidurnya untuk melihat Wali mPangipi. Dia segera tertarik padanya dan dia tertarik padanya. Wali mPangipi membuat pujiannya.</p> <p>“Betapa cantik dan apiknya, alangkah can-</p>
--	---

²⁴ Catatan Adriani: Rujukan ke sebuah rumah di satu tiang dengan dinding kaca sering disebutkan dalam cerita Toraja.

<p><i>Molundamo i ntobalu.</i> Madago nca, meawa madolidi potundanya i ntobalu. <i>Nasila mamongo, natonju, napekitonju nu ana mayunu. Roo mamongo, napeoasi ue, nato 'o:</i></p> <p>Mbe'i pontu ngkare'anya kanjaunya ue mpandiumu se'i? Setu tondo mata eo kanjaunya wobo njaya ue nu mokole. Peoko, ngkou kayuku maliga, siko se'i tobalu. Da nta malai mandiu, da mendaki kita sei, ntobalu. <i>Roi nakou, mena'u lo'u i Wali mPangipi melulu i nTobalu, naunde:</i></p> <p>Meawa nca, madago nca, masipa nca mombetonda njo'u ri jaya kami se'i.</p> <p><i>Malaimo, jela lai ue, mendakimo, mompakaroso tau ri lipu sancowu pai limatu, rayanya da mompepate i Wali mPangipi, maka rongo nu mokole nata'unaka Toonya menliya, dakedmo tau sondo:</i></p> <p>Setu tau sondo sondo, pekutana nu jayanya, e anaku i mBua. Bara da liu rimbe'i pekutana mpakanoto, e anaku Uyumbua. <i>Meoasi i Uyumbua:</i> Maka komi sondo-sondo, rimbe'i da kaliumi, taliwanua sima'i? <i>Mesono tau sondo:</i> Ne'emo ndapekutana, to'o ngkabongo tuama anu maea matanya. Peokomo, ntaka ase, komi se'i nu anaku pura-pura.</p>	<p>tik dan indahny bentuk kaki Janda.” Janda pergi untuk duduk. “Indah, begitu mengagumkan, paling anggun adalah cara sang Janda duduk.” Dia membagi pinang untuknya dan meminta seorang budak wanita memberikannya kepadanya. Setelah mengunyah sirih, Wali mPangipi bertanya di mana airnya. "Di arah mana tempat mandimu?"</p> <p>Sang Janda: “Di sana, di arah timur, jalan menuju air dimulai, Tuanku.” “Bangunlah dan cepatlah mengikis kelapa, Janda, dan kami akan pergi mandi dan membersihkan diri.” Ketika kelapa telah dikerok keluar Wali mPangipi turun diikuti oleh Janda. Sekali lagi dia melengkapinya: "Betapa anggun dan cantiknya, betapa indahny dia dan saya berjalan satu di belakang yang lain dalam perjalanan kami." Mereka melanjutkan perjalanan dan ketika mereka sampai di air, mereka mencuci rambut mereka. Pada saat yang sama 1500 laki-laki bersiap-siap di desa dengan rencana untuk membunuh Wali mPangipi karena telah membawa istri kepala suku mereka keluar dari rumahnya. Saat mereka sedang mencuci rambut, pasukan itu datang ke tempat mereka berada. W.P.: “Ada banyak orang datang ke sini; tanyakan ke mana mereka ingin pergi, Putra Sulungku.”</p> <p>Yang Sulung bertanya: “Kalian, penduduk desa, mau kemana?”</p> <p>Orang-orang menjawab: “Jangan tanya; bukan tanpa alasan kami para pria merasa kami telah dipermalukan.” W.P.: “Bangunlah, ikat pedang kita, semua anak-anakku.”</p>
--	---

<p>Kogamaka, jujulaka, toposaka ndeku, tumbalaka ndeki jaya. Ne'emo boi ndisayu, da puramo taunya i nTobalu.</p> <p><i>Nalapasakamo mombeilawu anu nasube ri langkedanya, nasube, puumo wo'u nato-posaka, natumbalaka, napelele natimboyu, madungka pura-pura naboembi. Anu jaya ndalulu, jamo totoworo ndati lipu, anu jingki raya molonco ndati yopo, saeo bare'e jela mpewalili anu ma'ai kaja'a ndayanya, ruambengi nepa jela. Mewalili tau samboko ri banua, mamongo.</i></p> <p>Paundamo kura setu ntemaliga, nTobalu i Kapita Boneaka. Maoromo nu kompoku yaku se'i, da dadusi nu moapu i nTobalu. Pasambakamo anuta sadulamo, kita i nTobalu. <i>Naoko pangkoni, nadika sadula-dula.</i></p> <p>Da ntamotubamo kita mangkoni, e nTobalu.</p> <p><i>Mangkoni, mamongomo, roo setu nato'o:</i></p> <p>Pesuamo ntale ali siko seli, nu rongoku nTobalu. <i>Natalemo ali nadika kasoro bangke, mesua moturu, metompa ri ananya:</i></p> <p>Ne'e makodi-kodi raya komi se'i anaku pura-pura. Yaku mesua moturu ri rayanya, anaku pura-pura. Mesuamo kojo, nato'o: Siko ri wawonya Tobalu, yaku ri aranya.</p>	<p>Hadapi mereka, gerakkan mereka, pukul balik, dorong mereka di jalan mereka. Jangan bunuh mereka, karena dengan begitu janda itu tidak akan punya rakyat lagi.”</p> <p>Anak-anaknya pergi bekerja dan membagi usaha mereka: beberapa orang menendang lutut mereka, beberapa mereka memukul, memukul, dengan kepalan tangan mereka sehingga mereka jatuh; mereka semua dipukuli. Beberapa orang tetap di jalan dan langsung kembali ke desa, yang lain begitu khawatir hingga lari ke hutan; mereka yang sangat terkejut tidak kembali hari itu, dan melakukannya hanya setelah tiga hari. Pasangan itu kembali ke rumah dan mengunyah sirih.</p> <p>W.P.: “Cepat taruh panci di atas api, Janda!</p> <p>Aku lapar, jadi cepatlah memasak, Janda.</p> <p>Taruh makanan kita di satu piring.” Dia membawa makanan dan menyajikannya di satu piring. “Mari kita makan dari mangkuk yang sama, Janda.”²⁵</p> <p>Mereka makan dan mengunyah sirih, setelah itu dia berkata: “Pergilah ke kamar tidur dan bentangkan tikar, Janda, istriku.” Dia membentangkan tikar dan meletakkan kasur besar di atasnya. Sebelum memasuki kamar tidur W.P. meminta cuti dari anak-anaknya: “Permisi, anak-anakku semua</p> <p>Sekarang saya pergi ke kamar tidur untuk tidur, anak-anak saya.” Dia pergi ke kamar dan berkata: "Kamu berbaring di kasur, Janda, dan aku</p>
--	---

²⁵ Catatan Adriani: Bagi beberapa suku Toraja, makan dari satu mangkuk adalah upacara pernikahan yang sebenarnya dan inilah artinya di sini.

<p>Bare'e, da ngkumasala, da ngkumekutana yaku nu mokole.</p> <p>Bara, ja ndidonge-donge bambarinya karebanya i Kapita Boneaka.</p> <p>Pedongeka kupanto'o da nakanoto ndaya, rongoku i nTobulu.</p> <p>I Kapita Boneaka lo'umo ole ri daga jo rampe nteasamba'a.</p> <p><i>Moturu yoremo, gana togombengi, karabanya napisi bare'e, gana setu nato'o:</i></p> <p>Metompa mpalakanamo kami se'i, nu rongoku i nTobalu.</p> <p>Ne'epa wo'u magagadi, komi se'i nu mokole.</p> <p>Ole bare'epa re'e nu bakumi, ndipatoka ndipasongka.</p> <p>Ta'amaka sambengi, ndipopea nepa wo'u mondadu, e mokole.</p> <p>Mbe'imo ana mayunu setu lo'u njo'u dampalele tau.</p> <p>Da mombaju sondo-sondo, da moapu pura tau tu'a.</p> <p>Da mowia anu momi gana-gana, nu susuri, nu gurenta, waje.</p> <p>Raneo da lo'u ri tasi sira nu mongkeni nu mokole kita lai tasi.</p> <p><i>Mototoro'o manu, memaamo i nTobalu mompalike yununya, membangu.</i></p>	<p>akan berbaring di tikar."</p> <p>Janda: "Maaf jika saya bertanya, Tuhanku.</p> <p>Tidak diragukan lagi Anda mungkin pernah mendengar berita tentang Kapita Boneaka?"</p> <p>W.P.: "Dengar, aku akan memberitahumu, jadi kamu akan tahu, istriku, Janda.</p> <p>Anda dapat pergi ke laut dan melihat-lihat, tetapi hanya akan ada beberapa potongan kayu yang tersapu."²⁶</p> <p>Mereka berdua berbaring dan pergi tidur dan bahkan setelah tiga malam dia bahkan tidak menyentuh jaketnya. Setelah itu dia berkata:</p> <p>"Kami mohon izin untuk pergi sekarang, istriku tersayang, Janda."</p> <p>Sang Janda: "Anda seharusnya tidak terlalu terburu-buru, Tuhan.</p> <p>Dengar, kau bahkan tidak punya makanan untuk dibawa.</p> <p>Biarkan itu disiapkan untuk Anda, beri perintah untuk itu dilakukan."</p> <p>Tinggal satu hari lagi. Maukah Anda menunggu dan kami akan bergegas untuk mempersiapkannya, Tuhan.</p> <p>Di mana para budak yang harus pergi dan menjemput orang-orang?</p> <p>Suruh banyak orang mengupas beras, biar yang tua yang masak.</p> <p>Mari kita membuat kelebihan kue, biskuit pisang, dan kue yang terbuat dari beras keras dan ketan.²⁷</p> <p>Besok mereka harus pergi ke pantai untuk menemani Tuhan kita ke laut."</p> <p>Ketika ayam jantan mulai berkokok, Janda terbangun. Dia bangun untuk membangunkan subjeknya dan berkata:</p>
---	--

²⁶ Adriani mencatat: Ketika masa berkabung telah berakhir, misalnya kepala diambil untuk menyelesaikan ritual yang diperlukan, pria atau wanita itu dianggap tidak lagi menikah.

²⁷ Catatan Adriani: Terlepas dari apakah sebuah desa jauh dari pantai, pergi ke pedalaman disebut sebagai 'naik'. Desa biasanya terletak di atas bukit.

<p>Pembangu ndipembangumo komi, ana pura-pura da moapu. Da mangkeni nu mokole lo'u i tasi kita se'i raneo e anaku, <i>Membangu, moapu, manana, mosompo manu, tudu wo'u lai tana tau. Malaimo tudu lai tasi, jamo anu buta pai pungku be lo'u; mesono i W' ali-mPangipi, nato'okamo ananya:</i></p> <p>Peoko ntotosi kaju se'i komi anaku patampuyu. Depowia nu balampa, ndapotunda ntetemi i Tobalu. <i>Napowi'a nu ananya; roo, nato'o i nTobalu:</i> Da rayaku damangkita nu duanga nu mokole ntobambari wuyawa. <i>Napokaumo i Wali mPangipi ananya i Uyumbua, nato'oka si'a:</i> Peboomo ngoyu bangke anaku Uyumbua. <i>Meboo i Uyumbua, nato'oka ngoyu:</i></p> <p>Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. Polonco ma'i wiwinya siko se'i, duanga Lapi Tambaga, ja noti ulu nasanya. <i>Sambali nahila rata kojo lai wiwinya:</i></p> <p>Mokole yau mpodago yau ntano, komi se'i i mPangipi! Poiru ntamangkonimo kita se'i, i nTobalu i Kapita Boneaka. <i>Moiru mangkoni.</i> Da ntamotuba mangkoni kita se'i, nu rongoku i nTobalu. Bara jamo se'i se'e dombekita-kita se'e, nTobalu. Ne'e mengaya ndato'o komi se'e, nu mokole i mPangipi.</p>	<p>“Bangun, tolong bangun, anak-anakku, dan mulai memasak Besok kita akan membawa Tuhan ke laut, anak-anakku.” Semua orang bangun dan mulai memasak dan ketika [keesokan harinya] makanan telah matang dan unggas telah terbang dari sarangnya, orang-orang juga meninggalkan rumah mereka dan menuju ke laut. Hanya orang buta dan lumpuh yang tidak menemani mereka. Kemudian Wali mPangipi berkata kepada anak-anaknya: “Bangun dan potonglah kayu, empat puluh anakku untuk membuat dipan tempat bibimu, sang Janda, dapat duduk.” Anak-anak membuat satu dan ketika sudah dibuat Janda berkata: “Saya sangat ingin melihat kapal emas Tuhan yang terkenal.” Wali mPangipi kemudian memberi perintah kepada putra sulungnya dan berkata: “Panggil angin kencang, Putra Sulungku!” Yang Sulung memanggil dan berkata kepada Angin: “Tiup Angin Utara, dll. Datang ke sini ke pantai, kapal Lapi Tambaga, dll. Dalam sekejap mata, kapal itu benar-benar muncul di dekat pantai. Janda: “Kamu, Pangipi, benar-benar Tuhan.” W.P.: “Sajikan, ayo makan, Janda Kapita Boneaka.” Dia menyajikan makanan mereka. W.P.: “Mari kita makan dari satu piring, istriku Janda. Mungkin ini akan menjadi satu-satunya saat kita bertemu, Janda.” Sang Janda: “Seharusnya Anda tidak mengatakan ini, Tuan Pangipi</p>
---	---

<p>Jamo kakuasa mPue mangandika nu rongoku i mPangipi. Potunda ntamamongomo kita se'i, nu rongoku i nTobalu, Metompa mpalakanamo kami se'i rongoku i nTobalu. Ne'emo mengaya ndito'o, komi se'e nu mokole i mPangipi. Ja mampakatowe raya ja mandika mawo ndaya, ja mandika ju'a ndaya. Pesawi ndipesawi ri duanga, komi se'i nu anaku pura-pura. <i>Mesawi ananya pura-pura, mesawi wo'u si'a; pura setu, nato'o:</i> Peboomo ngoyu bangke ri gulingi nu anaku Uyumbua. Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. <i>Mewui ngoyu, patekolika pela mata.</i></p> <p>Polonco mpakaliga siko se'e, duanga Lapi Tambaga. Paunda mpompanea komi se'i, anaku pura-pura. <i>Moapu, manana, nairu manghoni tau, mamongo, roo setu:</i></p> <p>Da ngkumoturu sakodi yaku se'i, nu anaku pura-pura. Pitumbuya ngkukayore, nu anaku pura-pura. <i>Ja nato'o ewa ncee se'e, yoremo chojo jamo gana limambuya, nadongemo i Kapita Malela, tuma'i i Wali mPangipi duanganya wuyawa, be nakoto i ngKapita Boneoka. Nato'oka yununya:</i></p>	<p>Itu hanya kekuatan dewa²⁸ siapa yang bisa menentukan itu, Pangipi sayang.” W.P.: “Duduklah, mari kita kunyah sirih, istriku Janda. Kami mohon izin untuk pergi, istriku Janda.” Janda : “Jangan begitu, Tuanku Pangipi. Itu membangkitkan kerinduan yang dalam di hati, itu hanya membangkitkan nostalgia dan sakit hati.” W.P.: “Pergilah ke kapal, silakan naik ke kapal, semua anak-anakku.” Semua anaknya naik ke kapal dan ketika dia di kapal dia berkata: “Panggil angin kencang, dll. Tiup Angin Utara, dll.” Angin bertiup sangat kencang hingga kelopak mata terbelalak. W.P.: “Percepat, kirim Lapi Tambaga. Letakkan panci di atas api dan masak makanan, anak-anakku.” Mereka memasak dan ketika sudah siap, mereka menyajikannya; mereka makan dan setelah itu mengunyah sirih. Kemudian Wali mPangipi berkata: “Aku akan tidur sebentar, anak-anakku. Aku tidur selama tujuh bulan, anak-anakku.” Dia baru saja selesai mengatakan ini daripada dia benar-benar pergi tidur. Dia baru saja tertidur selama lima bulan ketika Kapita Malela datang untuk mendengar bahwa Wali mPangipi sedang dalam perjalanan dengan kapal yang terbuat dari emas dan bahwa Kapita Boneaka tidak dapat mengalahkannya. Dia</p>
---	---

²⁸ Catatan Adriani: Referensi kue di sini mungkin merujuk pada gaya Bugis yang terbuat dari ketan yang dimasak, gula hitam, dan kelapa parut. Ada banyak jenis kue termasuk bola-bola gula dan tepung beras, pisang goreng, sepotong tepung beras dan gula yang padat, tepung beras dan air yang dipanggang dalam minyak dan dibiarkan mengeras; ketan, gula dan kelapa parut, dipanggang dalam minyak. Ada juga sosis yang terbuat dari ketan, santan dan garam, dibungkus dengan daun kelapa.

<p><i>A, peole naini, bara si'a ja tumpunya, bara bare'e makoje yaku montima duanganya, yaku da tumpunya naini.</i></p> <p>Poiwo mpompakorokaku komi se'i nciri anaku pura-pura, Ndiakomo ri tasi, raneo ta'unaka duanga tulau.</p> <p><i>Lo'umo kojo duanga ruatu, nataunaka, pura molanto ri tasi, nato'o:</i></p> <p>Poiwo pompakoroka komi se'i, nciri nganaku pura-pura. Raneo da metudumo lo'u ri tasi kita se'i, nciri ngana.</p> <p><i>Ja rata ri panto'onya, mesawi ri duanga nawuka bale, naore somba, nata'a guli, nayali wose.</i></p> <p>Gajo-gajo remba-remba ri dulungi, nciri aganaku pura-pura.</p> <p><i>Mogajomo ri dulungi anangkodi mawengi, mureme be owe jamo sambuya, nepa da menaa i Wali mPangipi.</i></p> <p>Bara nu njamo wo'u nakita nduanga, ngkakaku Uyumbua. Ne'e mengaya ndato'o, ne'e jukusi ndaseko tau ri dulungi e a'iku.</p> <p>Jamo kakuasa mPue kita se'i nu anaku pura-pura. Pewuimo bara bara, papute tompo utara. Poloncomo totoakamo njoi ria, duanga Lapi Tambaga.</p> <p><i>Bo, moloncomo duanga, jamo momberata.</i></p> <p>Ponyombamo ntimali komi setu anaku i mPangipi. Kapali kaea mata, da nyomba nu tuama makojo.</p> <p><i>Nalapasaka monaguntu, manawu i Kasupua, mopiliko ewa boti ri ra ntasi.</i></p>	<p>berkata kepada bawahannya:</p> <p>“Yah, kita akan segera melihat apakah kapal itu miliknya, apakah aku tidak cukup berani untuk mengambil kapalnya darinya. Itu akan segera menjadi milikku.</p> <p>Siapkan segalanya untuk keberangkatan kita, anak-anakku.</p> <p>Ayo, ke laut kita pergi. Besok kami akan meluncurkan perahu ke air.”</p> <p>Ini mereka lakukan dan dua ratus kapal segera diluncurkan. Kapita Malaela berkata:</p> <p>“Siapkan dirimu, bereskan semuanya, anak-anakku</p> <p>Besok kita akan pergi ke laut, anak-anak!”</p> <p>Ketika waktu yang disepakati telah tiba, mereka semua naik ke kapal, menarik jangkar, mengangkat layar, memasang kemudi, dan mengeluarkan dayung.</p> <p>“Mendayunglah dengan keras di air, kalian, anak-anak, di dek depan.”</p> <p>Para kru mendayung siang dan malam, tanpa henti. Masih satu bulan sebelum Wali mPangipi akan bangun ketika Bungsu berkata:</p> <p>“Aku ingin tahu apa yang bisa dilihat kapal itu, Kakak Sulung?”</p> <p>Si Sulung: “Jangan bicara terus. Jangan teruskan segala sesuatunya kepada yang memegang kemudi, Adik Bungsu.”</p> <p>W.P.: “Kami sepenuhnya berada di bawah belas kasihan para dewa, anak-anakku.</p> <p>Tiup Angin Utara, dll.</p> <p>Terbang ke depan, tetap lurus, kirim Lapi Tambaga.”</p> <p>Wussss, kapal terbang ke depan, dan segera kedua belah pihak saling berhadapan.</p> <p>Bajak Laut: “Serahkan dirimu, kamu dan semua anakmu, anakku Pangipi.”</p> <p>W.P.: “Dilarang dan memalukan bagi pria pemberani untuk menyerah.”</p> <p>Mereka menembakkan senapan mereka, yang termuda jatuh ke laut dan berteriak seperti</p>
---	---

<p>Pekutana ndiu sala i dulungi, nu anaku Kasupua.</p> <p>Nu nja nca sala mami, komi setu nu pagora makoje.</p> <p>To'o ngkabongo tuama momberata ri jaya.</p> <p>Poiwo mpompakoroka siko se'i anaku pantondanya.</p> <p>Siko dampombalika i ngKapita Malela setu njau.</p> <p>Pesuamo salanamu, bajumu, nu kumumu, nu sigamu, pompo'umu.</p> <p>Takamo nu penaimu, timamo nu tawalamu nu kantamu, e anaku.</p> <p>Peponemo ri kataba setu ndate nu anaku pantondanya.</p> <p>I sema da mewunu da riunya nu pagora, nu iwali.</p> <p>Jaga-jaga tunjo'umo tumba poya nu yu'aku, e anaku.</p> <p>Tandapaka runcupaka ri bambaraku tulu mpangkita e pagora.</p> <p><i>Megancinakamo, riko nawunu, nasubitaka, mekatudu bara rimbe'i ri To Bada.</i></p> <p>Jaga jaga tunjo'umo yu'a ngo'a ngketagara, e pagora.</p> <p>Lapasakamo loma'i nu pangkita pewalinya e</p>	<p>monyet di laut.²⁹</p> <p>W.P.: “Engkau pertama-tama tanyakan pada mereka di dek depan kesalahan apa yang mungkin telah kami lakukan, Putra Bung-suku.”</p> <p>Si Bungsu: “Apa salah kami, kalian bajak laut pemberani?”</p> <p>Bajak Laut: “Sudah terbukti dengan sendirinya bahwa pria yang bertemu satu sama lain dalam perjalanan mereka, harus saling menyerang.”</p> <p>W.P.: “Siapkan dirimu, bersiaplah, anakku yang datang setelah Sulung.”</p> <p>Anda akan bertarung dengan Kapita Maela di sana.</p> <p>Kenakan celana panjangmu, jaketmu, sarungmu, hiasan kepalamu dan ???</p> <p>Kencangkan pedangmu, ambil tombakmu, dan perisaimu, anakku.</p> <p>Naik ke geladak, anakku yang datang setelah Yang Sulung.”</p> <p>Yang berikutnya di usia setelah Sulung:</p> <p>"Siapa yang pertama kali akan melemparkan tombak mereka, kamu bajak laut, musuhku."</p> <p>Kapita Malela: “Awat, ini dia. Batang tombakku adalah pohon paya muda, anakku.”</p> <p>Yang berikutnya di usia Sulung:</p> <p>"Arahkan lemparanmu ke dadaku, maka kamu akan lihat, kamu bajak laut (Adriani: <i>bahwa aku tak terkalahkan.</i>)"</p> <p>Bajak laut itu melemparkan tombaknya, wussss! itu pergi. Yang lain menjatuhkannya ke samping dan mendarat, entah di mana, di suatu tempat di To Bada.</p> <p>Yang berikutnya di usia Sulung:</p> <p>"Awat, ini dia, bajak laut, ini tombakku yang berkarat dengan batang rotannya."</p> <p>K. Malela: "Baiklah, silakan dan lemparkan</p>
---	--

²⁹ Penerjemah: Ada kebingungan di sini karena di baris berikutnya dia berada di dek depan dan disuruh memanggil para perompak.

<p>pagora.</p> <p><i>Megancinaka i Kapita Malela, masubitaka tudu lai dulungi duanga Lapi Tambaga, be naepe nduanga. Nalapa tawala mombetotomo, bare'emo naingki, ja malengi naepe ri kataba, ndekumo ri raoa, laumo sangkani lai wawo ngkataba matemo pagora. Mowotu yununya:</i></p> <p>Ponyombamo ntemaliga komi setu, anaku i mPangipi. Kapali kaea mata da nyomba nu tuama au makoje. Banganimo panaguntu, tarakolo, panta setu, e anaku. Lio-lio nu gulinya, nu gajonya nu pangidoa panaguntu e anaku pura-pura. <i>Napanaguntu parewa nduanga, ware pura-pura. Roo setu, napeboo ngoyu:</i></p> <p>Pewuimo bara-bara papute tompo utara. Polonco ri mata ngoyu, duanga Lapi Tambaga ja noti ulu nasanya. Gajo-gajo remba-remba wai ma'i nu pagora komi setu. Polonco mpewalili se'i nu duanga mpagora. <i>Mewali duanga Lapi Tambaga mompe-walilisi pagora, napalaika roo.</i></p> <p>Polonco mpeewa-ewa, duanga Lapi Tambaga au makoje mabaraka.</p> <p><i>Moloncomo duanga, narumpa-rumpa duanga mpagora, pura naposo.</i></p>	<p>padaku, maka kamu akan melihat bagaimana hadiah tak terkalahkanku bekerja, Bajak Laut!"³⁰</p> <p>Dia melempar dengan sekuat tenaga. Kapita Maela menjatuhkannya ke samping dan tombaknya mendarat di dek depan kapal Lapi Tambaga tetapi tidak menimbulkan kerusakan. Karena mereka telah melemparkan tombak mereka, mereka sekarang bertarung dengan pedang mereka. Mereka tidak menyia-nyiakan diri mereka sendiri, tetapi ketika mereka lelah bertarung di geladak, mereka naik ke udara. Ketika mereka akhirnya mendarat kembali di geladak, Bajak Laut sudah mati. Anak buahnya berkata:</p> <p>“Serahkan dirimu, anakku Pangipi.”</p> <p>W.P.: ‘Dilarang dan memalukan bagi pria pemberani untuk menyerah. Muat senapan, dan senapan pusaka itu, anak-anakku. Bidik kemudi, dayung, tiang. Tembak pergi, semua anak-anakku.’</p> <p>Mereka menembakkan peralatan kapal, dan semuanya terbang. Setelah itu dia memanggil angin:</p> <p>“Tiup Angin Utara, dll. Terbang ke angin, kirimkan Lapi Tambaga, dll”</p> <p>(Adriani: 2 baris berikut seperti di atas).</p> <p>Dalam waktu singkat kapal Lapi Tambaga memaksa para perompak untuk mundur dan kemudian meninggalkan mereka sendirian.</p> <p>W.P.: “Serang mereka, kapal Lapi Tambaga, yang sangat berani dan memiliki kemampuan gaib.”</p> <p>Kapal itu kemudian terbang lurus ke arah perahu [bajak laut] dan menghancurkan</p>
---	---

³⁰ Penerjemah: Seperti sebelumnya, kedua belah pihak saling memanggil 'bajak laut'.

<p>Polonco njo i wiwinya duangaku siko se'i mabaraka makoje. <i>Moloncomo jela ri sompoa i Kapita Malela mana'umo tau, mandakemo.</i></p> <p>Da ntamandaka sangkani kita se'i, nu anaku pura-pura. <i>Mandakema pura-pura ndati lipu, mesua ri boboka.</i></p> <p>Imbe'i pontu ngkare'anya nu balu anu mokole i Kapita Malela. <i>Natujuka, nato'o:</i></p> <p>Ndate setu ri tongonya kare'anya nu balu anu mokole. <i>Mepone sawi ri banua, nato'o:</i></p> <p>Pamongoka kami se'i taliwanua sindeku pura-pura. Peoko, kou kayuku ntemaliga, siko se'i nTobalu. Da ntamalai mandiu kita se'i, nTobalu i Kapita Malela. <i>Nakou kayuku, roo mompakoroka, malai, mena'umo, tudu, lai tana.</i></p> <p>Meawa nca, motade nca, marupa nca kami se'i mombetonda njo i jaya. <i>Melinja rata njai ue, mompakoroka tau sancowu, da mompepate i Wali mPangipi pai ananya pura-pura. Ja bare'e masae tongawamo.</i></p> <p>Setu ma'i tau sondu, ndipekutana riunya, e a'iku! Rimbe'i da kanjo'umi, komi setu tau sondu e</p>	<p>mereka semua berkeping-keping. W.P.: "Cepat berlayar di sepanjang pantai kapal pemberani saya dengan kekuatan magis." Kapal melaju kencang dan sampai di tanah Kapita Malela. Di sini mereka pergi ke pantai dan berjalan ke pedalaman. W.P.: "Mari kita semua pergi ke pedalaman bersama-sama, anak-anakku." Mereka naik ke desa dan melewati gerbang.³¹ "Di manakah kediaman Janda Dewa Kapita Malela?" Orang-orang menunjukkan kepadanya di mana itu, dengan mengatakan: "Di sana di tengah adalah kediaman Janda Kapita Malela." Dia pergi ke rumah, dan masuk ke dalam dan berkata: "Berikan kami sirih, hai penghuni rumah di dalam sana. Bangun. Cepat mengikis kelapa, Anda Janda. Kalau begitu kita akan mandi bersama, Janda Kapita Malela." Dia menggores kelapa dan ketika dia bersiap-siap, mereka turun ke rumah dan berangkat. Yang Sulung: "Cara dia dan aku berjalan satu di belakang yang lain di sepanjang jalan adalah yang paling anggun, dan cukup indah." Mereka berjalan terus sampai mereka tiba di air. Sementara itu, seribu orang telah mempersiapkan diri untuk membunuh Wali mPangipi dan anak-anaknya dan tidak lama kemudian mereka muncul. Yang Sulung: "Ada banyak orang yang datang. Menyudi mereka, Kakak Bungsu." Si Bungsu: "Mau kemana kamu, kamu yang</p>
--	---

³¹ Catatan Adriani: Rujukannya adalah 'Pue', yang artinya beragam. Ketika berbicara dengan Muslim, pendongeng akan mengatakan bahwa Pue mengacu pada Pue Ta'ala, kepada orang-orang kafir Toraja bahwa Pue merujuk pada Pue Lamo, leluhur yang dihormati. Adriani menyatakan bahwa "Muslim Toraja melihat sedikit perbedaan."

<p>sima'i? Ne'emo nupekutana, to'o ngkabongo tuama nu maea matanya. Peokomo ntaka ase, komi anaku pura-pura.</p> <p>Kogamaka, rosomaka, ndiilawu, nditimboyu ntoposaka ntumbalaka.</p> <p>Ne'e boi ndipomai da mate, da puramo taunya i nTobalu.</p> <p><i>Napalaska mombeilaiou, nailawu, nati-mboyu, naijaki, natumbalaka roo setu mandiu, roo mandiu jamo mandakemo nji banua motunda mamongo.</i></p> <p>Paundamo kura setu, i nTo Balu i Kapita Malela, <i>Moapu, manana moiru.</i></p> <p>Da sadula-dula kita da mangkoni i nTo Balu i Kapita Malela. Da ntamotuba mangkoni kita se'i, i nTobalu i Kapita Malela. <i>Roo mangkoni mamongo, pura setu, nato'o:</i></p> <p>Pesuamo ntale ali ntemaliga, nu rongoku i nTobalu. Metompa mpalakanamo yaku se'i nu mPapaku i mPangipi Ne'e makodi-kodi raya nu a'iku pantonda ja pura-pura. Yaku, da ndeku moturu ri rayanya e a'iku, e papaku! <i>Mesuamo ndeku, yore:</i> <i>Ganamo togombengi porongonya, au we'a ri kasoro marate, si'a ri aranya kare'anya, sako nakangkasi bare'e, pai bare'e wo'u najama-jama.</i></p>	<p>datang ke sini dengan begitu banyak?” “Jangan tanya kami. Bukan hal sepele yang membuat kami para pria malu.” W.P.: “Bangunlah, ikat pedangmu, semua putraku. Bersiaplah, tetap kuat, lakukan yang terbaik, pukul mereka dengan tinjumu, jatuhkan mereka dengan tanganmu.” Tapi jangan serang mereka dengan pedangmu sehingga mereka mati dan Janda kehilangan rakyatnya.” Anak-anak pergi bekerja dengan penuh semangat. Mereka mengejar mereka, menjatuhkan mereka dengan tinju mereka, menendang dan mendorong kembali. Setelah itu mereka semua mandi lalu naik ke dalam rumah, tempat mereka duduk dan mengunyah sirih. Si Sulung: “Letakkan periuk di atas api, Janda Kapita Malela.” Dia memasak dan ketika makanan sudah siap, dia menyajikannya. Si Sulung: “Mari kita makan dari satu piring, Janda Kapita Malela.” Mari kita berdua makan dari satu piring, Janda Kapita Malela.” Setelah selesai makan mereka mengunyah sirih, setelah itu Yang Sulung berkata: “Masuklah dan cepat-cepat membentangkan tikar, istriku Janda. “Saya mohon izin untuk pergi, Papa Pangipi Mohon permisi, saudara-saudara sekalian. Saya akan tidur di dalam, adik laki-laki dan Ayah.” Mereka memasuki kamar tidur untuk tidur. Selama tiga malam dia tinggal bersama istrinya. Dia berbaring di kasur yang tinggi dan dia di bawah di atas tikar. Dia bahkan tidak menyentuhnya dengan kukunya, dia tidak menyentuhnya sama sekali. [Setelah hari ketiga dia</p>
---	---

<p>Metompa mpalakanamo kami se'i, nu rongoku i nTobalu. Da ngkamalaimo kami, nu rongoku i nTobalu i Kapita Malela. Nepa riu magagadi komi se'i, nu rongoku e mokole. Imbe'imo i Sungko nTada, Tada Sungko dampalele tau setu njo'u se'i. Ndito'oka damombaju dontewea soudo-sondo, da mowaje pura-pura nu gaya anu moini.</p> <p><i>Napalelemo anangkodi: komi da mowia rote, da moonde-onde, da mowaje, mogurenta, mosanggara, mosusura, mojojori mokula-kula, mobolu, moepo-epo. Mototoro'o manu, mompelike i Tobalu, nato'o:</i></p> <p>Pembangu ndipembangu komi se'i pura-pura, nciri ngana mayunu. Da moapumo ami komi se'i nciri ngana ri kura loi tasi e nganaku. Da metudu lai tasi mangangkeni nu mokole, e rongoku se'i se'e. <i>Bangke reme lo'umo koju jelamo ri tasi napokau ananya nu Uyumbua.</i></p> <p>Ndipowia nu balampa dapotunda nu erami e a'iku. <i>Napowia balampa sarai, roo, motunda, i Tobalu samboko.</i></p> <p>Da rayaku, da mangkita nu duanga nu mokole makareba, nato'o ntau.</p> <p>Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. Poloncomo wai ma'i duangaku mabaraka au makoje. Napangkita ntau sondo, napangkita ndongoku i nTobalu.</p>	<p>berkata]: “Kami mohon izin pergi, istriku, Janda. Kami perlu pergi, istri saya Janda Kapita Malela.” Janda: “Jangan terburu-buru, tuanku yang mulia Dimana Sungko nTada dan Tada Sungko? Mereka harus pergi ke orang-orang. Beri tahu mereka bahwa mereka harus mengupas beras dalam jumlah besar untuk membuat kue dan segala macam makanan manis.” Mereka pergi mencari para budak untuk memberitahu mereka bahwa mereka harus membuat kue dan segala macam makanan manis. Ketika ayam jantan berkokok, janda itu membangunkan mereka dari tidurnya dan berkata: “Bangun, waktunya bangun, kau budak. Saatnya mulai memasak, anak-anak. Gunakan panci di tepi laut, anak-anak. Mari kita pergi untuk membawa Tuhan [W.P.] ke tepi laut, kamu suamiku di sini.” Mereka pergi ketika siang hari dan saat mencapai pantai laut, Yang Sulung memerintahkan anak-anak lainnya. “Buatlah sofa untuk adik iparmu duduk, adik-adik.” Mereka membuat sofa yang selesai dalam waktu singkat, dan Janda dan suaminya duduk di atasnya. Janda: “Saya sangat ingin melihat kapal Tuhan yang terkenal yang dibicarakan semua orang.” Yang Sulung: “Tiup Angin Utara, dll. Kemarilah dengan cepat, kapalku yang luar biasa dan berani. Sehingga orang-orang di sini dapat melihat Anda; agar istriku, sang Janda, dapat melihatmu”</p>
---	--

<p><i>Molonco ma'i wiwinya, nato'o i nTobalu:</i> Mokole yau mpodago komi se'i ntano e rongoku. Poiru ntemaliga siko se'i nu rongoku i nTobalu.</p> <p>Da ntamotubamo kita, da mangkonimo, rongoku i nTobalu. Ne'e makodi-kodi raya da ngkamalaimo kami, i nTobalu. Ndisawinakamo baku setu, njo'u nu gogoso nu kalopa, nu waje, onde-onde. <i>Roo nasawinaka:</i></p> <p>Da nta mesawimo kita ri duanga e a'i, mpapaku i mPangipi. <i>Pura mesawi tau napeboo ngoyu:</i></p> <p>Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. Polonco ri mata ngoyu, duanga Lapi Tambaga, ja noti ulu nasanya. Da ngkumoturu sakodi aku se'i, nu anaku pura-pura. Ne'e mengaya ndaseko, ne'e jukusi ndato'o ri dulungi nu anaku Kasupua.</p> <p>Kita ri popali bangke kama'ita, nu anaku pura-pura. Metompa da kungkayore yaku se'i, nu anaku pura-pura. <i>Nadonge i nCandopo Dada, bare'e nale'o i ngKapita Malela i Wali mPangipi pai duanganya. Malose rayanya nato'o: A, peole yaku se'i, ane yakumo kunjo'u da tumpunya yaku naini, kuepepe; Taunaka duanga togoatu, ana mayunu! Molantomo duanga, mekatudu tau mesawi, mosumombamo. Ja pusa onombuya, nakita duanga, nato'omo, wo'u i Kasupua:</i></p> <p>Ara nu njamo wo'u nakita duangani ri dulungi i ngKakaku? Ne'e mengaya ndaseko ri dulungi, nu a'iku</p>	<p>Kapal bergegas ke pantai dan Janda berkata: "Kamu benar-benar Tuhan, suamiku."</p> <p>Si Sulung: "Sajikan makanan dengan cepat, kamu istri saya Janda. Mari kita makan dari satu mangkuk, kamu istriku sang Janda." Jangan marah karena kita akan pergi, Janda.</p> <p>Bawa semua perbekalan ke kapal, semua yang manis-manis." Ketika semuanya telah dimuat, Yang Sulung berkata: "Mari kita naik kapal, adik-adik, Papa Pangipi." Ketika semua orang berada di kapal, dia memanggil angin: W.P.: "Tiup Angin Utara, dll. Berlayar cepat ke arah angin, kirimkan Lapi Tambaga, dll. " Aku akan tidur sebentar, anak-anakku.</p> <p>Jangan mencoba untuk berbicara dengan saya tentang apa pun, jangan terus berbicara di dek depan, Anak Bungsu saya. Kita akan datang ke tempat yang sangat berbahaya, anak-anakku. Aku mohon izinmu untuk tidur, anak-anakku." Sekarang Sandopo Dada mendengar bahwa Kapita Malela tidak mampu mengalahkan Wali mPangipi dan kapalnya. Ini membuatnya sedih dan dia berkata: "Lihat di sini, jika saya mengejanya, maka saya pikir saya akan langsung mengalahkannya. Luncurkan 300 prauw, kalian budak!" Ketika armada sudah siap, orang-orang pergi ke tepi laut, naik ke kapal dan berlayar. Setelah enam bulan, Yang Bungsu melihat perahu-perahu ini dan berkata: "Aku ingin tahu apa yang telah dilihat kapal kita, dll." <i>(Adriani: Seperti di atas, para perompak</i></p>
---	---

<p>Kasupua. Ne'e mengaya nato'o ri dulungi tua'iku, pantondanya Kasupua. Jamo kakuasa mPue kita se'i, nu a'iku pura-pura. <i>Bare'e masae nakitamo duanga.</i> Ndilikemosa ndilikemo ntemaliga i Papa yore tulau, ngkakaku. Pembangumo ntemaliga komi se'i, nu papaku i mPangipi. Peole pesa sima'i, maeta sambira yangi, e papaku. Se'i papa da mate da maropu kita se'i, e papaku. Ne'e mengaya ndato'o nu anaku, Kasupua ri dulungi. Soka bangke ri koronya setu njau, e anaku pura-pura. Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. Polonco ntotoaka njo'i ria, duanga Lapi Tambaga, au makoje mabaraka. <i>Masae-sae momberatamo pai duanga mpagora:</i> Ponyombamo ntemaliga, komi setu nu anaku i mPangipi. Kapali kaea mata da nyomba, nu tuama u makoje katuwunya. Peokomo ri dulungi, pekutana nu salata, e anaku Kasupua. Nunja nca sala mami komi setu, nu pagora, nu iwali? To'o ngkabongo nu tuama mombegora, momberata ri jaya. <i>Mowotumo i Kasupua:</i> Merapi ngkujaitimo duangata, e papaku i mPangipi. Tende-tendemo njo'umo balangota ri dulungi, nu pagora e anaku. Ma'imo lau ri soriku, siko se'e nu anaku Kasupua. Ngkupalua ngkupalimbaka baraka nu anaku ri rayaku.</p>	<p><i>mendekat, W.P. dibangunkan, pertempuran dimulai.)</i></p> <p>Putra Bungsu berkata: “Saya mohon izin untuk memasang kapal kami di kapal mereka, Papa Pangipi.” W.P.: “Lemparkan jangkar kita tinggi-tinggi ke haluan kapal bajak laut, anakku.” Kemarilah di sisiku, Putra Bungsu</p> <p>Datang dan berdirilah di sisiku, Putra Bungsu, agar aku bisa meludahkan zat ajaib yang ada dalam diriku padamu, putraku.</p>
---	---

<p>Yalimo nu parewamu gana-gana njai peti setu njau, ana. Sikomo dampobalika i Sandopo Dada setu, e anaku. <i>Napasuamo puruka, baju, siga, parewa ntuama pura-pura.</i> I semamo da riunya da mewunu, anuku i mPangipi. I komi damo riunya da mewunu, e pagora, e iwali. Jaga ntunjo'umo nu woto ngkayuku tumba nu yu'aku. Tandapaka, runcupaka lai bambaraku setu nu pangkita. Jaga-jaga tunjo'uino nu yu'a ngo'a ngketagara. Tandapakamo loma'i nu pangkita pawalinya i mPangipi. <i>Ja roo nawunu, mombetoto waremo i Sandopo Dada, bare'e ndeki raoa poyokonya, waremo ri kataba.</i></p> <p>Ponyombamo ntemaliga komi setu i mPangipi.</p> <p>Mawuti nca raya nganga, da napopanyomba yaku tau makoje.</p> <p>Ndawangani panaguntu, tarakolo, panta se'i anaku. Liolio wo'o ngguli, nu gandara, nu gajonya, nu bubuka, panaguntu pura-pura. <i>Pura marapa, napeboo ngoyu nato'o:</i></p> <p>Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. Poloncomo ri mata ngoyu duanga Lapi Tambaga, makoje, mabaraka. <i>Moloncomo duanga, njo'u ri iwali.</i> Gajo gajo, remba-remba wai ma'i, nu pagora nu iwali. Polonco mpewalili, se'i nu iwali nu duanga Lapi Tambaga. Polonco mpewalili duangaku mabaraka.</p>	<p>Pergi dan ambil pakaianmu, sebanyak yang kamu butuhkan Kamu akan melawan Dadalebar, putraku.”</p> <p>Dia mengenakan celana panjangnya, jaket dan hiasan kepalanya, dan mengumpulkan senjatanya. Bajak Laut: "Siapa yang akan menjadi yang pertama melemparkan tombak mereka, dll?" <i>(Adriani: lima baris berikutnya sama dengan yang saya terjemahkan di atas.)</i></p> <p>Ketika mereka telah melemparkan tombak mereka, mereka saling menyerang [dengan pedang mereka]. Dadalebar dipenggal kepalanya. Ketika mereka turun dari udara, kepalanya jatuh ke geladak. Anak buah Dadalebar berkata: “Cepat menyerah, Pangipi.” W.P.: “Yah, mereka salah tentang itu, jika mereka berpikir pria pemberani seperti saya akan berpikir untuk menyerah. Muat senapannya, benda-benda warisan, anak-anakku. Bidik kepala mereka, kemudi, dayung, ???, tembak semuanya hingga berkeping-keping.” Ketika semuanya telah hancur, mereka memanggil Angin. <i>(Adriani: Seperti di atas, kapal W.P. melaju lurus ke kapal bajak laut, menghancurkan mereka, dan membunuh para perompak. Setelah itu W.P. memerintahkan kapalnya untuk pergi ke tanah Sandopo Dada dan naik ke desa Sandopo Dada dan kapan dia sampai di sana dia bertanya.)</i></p>
--	--

<p>Polonco mpesawikimo nu duanga nu pagora pura-pura. <i>Molonco, napesawi duanga mpagora napakalesa pura-pura duanga mpagora, matemo pagora.</i> Polonco njo i wiwinya duangaku mabaraka u makoje. Nakarata ri wiwinya ri sompoa i nCandopo Dada se'i. <i>Moloncomo duanga, mosompo, mena'u tau ri sompoa.</i> Da ntamandake sangkani kita se'i, nu anaku pura-pura. <i>Mandakemo, jela ri lipu, liu-liu mesuwu sindekumo.</i> Bara ntongonya re'epa anu maea matanya taliwanua sindeku. <i>Liu liu mesuwu ndati sambali bente nji ue mpandiu, mandiumo, be napakoro me'onto ri lipu.</i> Bara ntongonya re'epa ami maea inatanya, ndipena'u ntapolega. <i>Pura mosore, njo'umo ri tasi, bare'e ndate tau mosompo mombetoto. Napeboo duanganya, mesawi, napeboo ngoyu, molonco duanga.</i> Paunda pompanea ri dulungi, uciri ngana pura-pura. Maoromo nu korapoku yaku se'i, uciri ngana pura-pura. <i>Moapu, manana, mangkoni, mamongo, roo setu metompa yore i Wali-mPangipi.</i> Da ngkumoturu sakodi aku se'i nu anaku pura-pura. Pitumbuya da ku yore yaku se'i anaku pura-pura. <i>Roo metompa yoremo koju, se'i duanganya molonco. Nadongemo i Molemba Kayoro togo-uncu tau meyawa-yawa i Wali mPangipi, be</i></p>	<p>“Mungkin masih ada di antara kalian penduduk desa yang malu?” Mereka langsung pergi ke sisi lain desa ke tempat pemandian untuk mandi tetapi mereka tidak punya rencana untuk tinggal lama di desa. “Mungkin masih ada yang malu (<i>Adriani: dengan kekalahan pemimpinmu</i>). Dalam hal ini keluarlah dari rumahmu dan bermainlah (<i>Adriani: bertarung</i>) dengan kami.” (<i>Adriani: Tidak ada yang keluar dan mereka kembali ke kapal.</i>) W.P.: “Letakkan panci di atas api dan masak nasi di dek depan, anak-anakku Aku lapar, anak-anakku. (<i>Adriani: Setelah itu W.P. tidur selama tujuh bulan. Dua hari sebelum dia bangun, Molemba Kayoro, “Armor Tali” mendekat untuk menyerangnya dengan 400 perahu.</i>)</p>
---	--

<p><i>nale'o. A, nato'o: ane yaku meyawa, du kule'o, lawi yakumo se'i tumpunya. Ta'unaka duanga patatu, anamayunu. Natu'unaka kojo, molonco duanga; mempone tau mosumomba. Ruampuyumbengipa da ganamo pitumbuya kayore i Wall mPangipi, nakitamo i ngKasupua, nato'oka i Uyumbua.</i></p> <p>Se'ipa pai sondo tau sima'i, nu ngkakaku Uyumbua. Ne'eja ndato'o, ne'e jukusi ndaseko, nu a'iku.</p> <p>Maeka kojo mpodago rayaku yaku se'i, ngkakaku. Dangga pelo, eka nganga, be da koje ntesakodi a'iku siko setu. Pombukotu popoluka, poengkeka, popangkaka potundaka mombewunu ri dulungi yau a'iku.</p> <p>Pembangumo ntemaliga, komi se'i nu papaku i mPangipi. Se'i ma'imo sima'i wo'u sauncu nu iwali, e mPapaku.</p> <p><i>Be masae momberatamo pai gora duanga i Wali mPangipi.</i></p> <p>Ponyombamo ntemaliga komi setu, anaku i Pangipi. Kapali kaea mata da monyomba nu tuama u makoje. Pekutanamo salata kita se'i, nu anaku Kasupua. Nu nja nca salamami, kami se'i nu pagora nu iwali? To'o ngkabongo tuama mombegora, momberatamo ri jaya. Pepasua nu bajumu, purukumu, nu kumumu, nu sigamu. Sikomo da mompobalika i Lemba Kayoro setu, anaku pantondanya.</p>	<p>Putra Bungsu: “Kerumunan besar orang lain akan datang, Kakak Sulungku.”</p> <p>Anak Sulung: “Jangan berkata begitu, jangan terus bertanya tentang segala hal, Adik Bungsu.”</p> <p>Adik Bungsu: “Saya sangat ketakutan.”</p> <p>Kakak Sulung: “Konyol, pengecut, kamu sama sekali tidak berani, Kakak Bungsu. Berlututlah, turunkan firasat kamu, hanya berjongkok dengan lutut terbuka, atau duduk, sehingga tombak dapat saling dilempar dari haluan kapal. Cepat bangun, Papa Pangipi. Pasukan musuh lain akan datang, Ayah.” <i>(Adriani: kedua belah pihak saling mendekat. Putra kedua diperintahkan untuk menantang Lemba Kayoro.)</i>³²</p>
---	---

³² Penerjemah: Sebelumnya disebut sebagai Molemba Kayaro.

<p><i>Pura napesua salananya, mosende ri wawo ngkataba.</i> I sema da mewunu riunya, anaku i mPangipi?</p> <p>I komi damo riunya da mewunu, e pagora e iwali. Jaga-jaga tunjo'umo nu woto ngkayuku tumba nu yu'aku. Tandapaka, runcupaka lai bambaraku setu nu pangkita. Jaga-jaga tunjo'umo yu'a ngo'a ketagara. Lapasaka nu loma'i nu pangkita nu anaku.</p> <p><i>Telapa tawala, penaimo; meore ri raa malengi, metudumaka lai kataba, mombebolo-bolosi; pinca manawu riraoa, kono penai i mPantondanya, matemo i Lemba Kayoro.</i></p> <p>Ponyombamo ntemaliga komi setu, i mPangipi. Mewuti nca raya nganga, da napanyomba yaku tau makoje. Ndawangani panaguntu, tarakolo, panta se'i anaku. Lio-lio wo'o ngguli nu gandara, nu gajonya nu bubuka panaguntu pura-pura.</p> <p><i>Pura marapa, napeboo ngoyu:</i> Polonco mpewalili, duanga Lapi Tambaga ja noti ulu nasanya. Polonco mpesawikimo duangani nu mpegora setu njo'u pura-pura.</p> <p><i>Molonco duanga, anu mpagora nalesaki pura-pura, mate wo'u taunya pura-pura. Jelamo ri sompoa i Lemba Kayoro, mandake tau ri lipu naseko, be makaliwongo, liu njoie ue mpandiu, mewalili, liu-liu tudu lai tasi, mesawi, napeboo ngoyu mewui, molonco duanga. Napokau ananya moapu, mananamo mangkoni, mamongo yore, pitumbuya najanji. Nadongemo i Mobaju Rante bambari i Wali mPangipi. A, nato'o, tuma'i i Wali mPangipi</i></p>	<p>Setelah dia memakai celananya, dia melompat ke dek atas. Bajak Laut: "Siapa yang akan menjadi yang pertama melempar tombaknya, dll?"</p> <p>Ketika tombak telah dilempar, mereka mengeluarkan pedang mereka. Mereka bertarung di udara dan ketika mereka bosan dengan itu, mereka kembali ke geladak, terus bergantian dengan cara ini. Ketika dia terkena pedang Putra Kedua, Lemba Kayoro jatuh mati ke geladak.</p> <p><i>(Adriani: 4 baris berikut telah diterjemahkan. Sisa pertemuan mengikuti dengan cara yang sama persis dengan Sandopo Dada. Setelah ini W.P. pergi tidur selama 7 bulan dan sepuluh hari sebelum dia bangun mereka diserang oleh Mobaju Rante, "Rantai Armor", dengan 600 prauw. Ini berlangsung persis dengan cara yang sama seperti serangan sebelumnya. Sekali lagi W.P. pergi tidur selama 7 bulan dan setelah ini diserang oleh Molemba Apu, "Armor Api" dengan 700 prauw.)</i></p>
---	--

tau aopo manggora, be nale'o, ane yaku, kule'o. Lo'u, nata'unaka duanga limatu, molantomo, mekatudu mesawi njo'u ri koro ntasi. Sampuyumbengipa nepa da menaa i Wali mPangipi, nakitamo duanganya i ngKasupua.

Se'ipa da mate kita se'i kakaku i Uyumbua.

Ne'e mengaya ndato'o, tua'iku i Kasupua.

Pembangumo ntemaliga, nu papaku i mPangipi.

Se'ipa da mate kita se'i, i mPapaku i mPangipi.

Ne'e mengaya ndato'o, nu anaku i Kasupua ri dulungi.

Ne'e mengaya ndato'o ri dulungi, nu anaku i Kasupua.

Sima 'i pagora, mosumo.

Polonco ntotoakamo njo'i ria, duanga Lapi Tambaga.

Momberatamo ri koro ntasi.

Ponyombamo ntemaliga, komi se'i tokede i Wali mPangipi.

Bare'e nca da monyomba nu tuama u makoje katuwunya.

Pekutana nu salata ri dulungi, e anaku i Kasupua.

Nu nja nca sala mami kami se'i, nu pagora nu iwali?

To'o ngkabongo nu tuama mombegora momberatamo ri jaya.

Pesuamo parewamu gana-gana, e anaku Pantondanya.

Sikomo da mpobalika i Mobaju Rante setu, e anaku.

Peponemo ri kataba setu ndate, e anaku Pantondanya.

I semamo da mewunu, da riunya, e kedeku i mPangipi?

I komimo da riunya da mewunu, nu pagora nu iwali.

Jaga-jaga tunjo'u nu woto ngkayuku tumba nu yu'aku.

Tandapaka runcupaka lai bambaraku setu nu

<p>pangkita. Jaga-jaga tunjo'umo yu'a ngo'a ngketagara. Lapasaka nu loma'i nu pangkita nu anaku. <i>Nawunu i Mobaju Rante, pura tawala mombetoto, be masae mate i Mobaju Rante; nato'o yununya:</i> Ponyombamo ntemaliga komi setu, kedeku i Wali mPangipi. Bare'e nca monyomba u makoje u tuama borosapu. Polonce mpesawi tima duanga nu pagora setu njo'u pura-pura. <i>Naposoki nduanga Lapi Tambaga duanga nggora pura-pura. Puramo mate tau napeboo ngoyu napapolonco duanga lai tana. Jelamo ri posompo, mena'u tau mandake ri lipu, moliu, njo'u ri ue mewalili mandiu, mesawi ri duanga, njo'u wo'u mangkoni yore pitumbuya. Nadonge i Molemba-Labu tuma'i i Wali mPangipi, moduanga wuyawa. A, nato'o, mau be nakoto ntau limauncu, kukoto ja, peole ane yaku se'i meyawati, kule'o. Onoatu duanga nataunaka pura molanto mesawi.</i> <i>Masae-sae mombemosu, pusa onombuyamo, sambuyapa da menaa i Wali mPangipi, nakita nu ananya tuma'i wo'u gora.</i> Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. Polonco ntotoakamo njo'i ria, duanga Lapi Tambaga. <i>Momberata kojo, mombemosu.</i> Ponyombamo ntemaliga, komi se'i, to kede i Wali mPangipi. Bare'e nca da monyomba nu tuama u makoje katuwunya. <i>Nalapasakamo panaguntu gora, bare'e re'e tau mate.</i> Pasuamo parewamu purukamu, nu bajumu, nu sigamu gana-gana. Siko da sampotadanya i Molemba Labu, anaku i Uyumbua. <i>Meokomo i Uyumbua, mombetoto, be masae mate i Molemba Labu. Napesawi</i></p>	
---	--

nduanganya duanga nu gora, puramo maropu. Rowi pura, matai ri tana njo'u ri sompoa, bare'e re'e tau napowotuka ja manoto polayaginya. Nadongemo i Molemba Apu pura opi tau aono, nato'o: Mau ewance'e, yaku da lo'u sangaya-ngaya da kule'o. Nata'unaka duanga pitumbenci, napesawi mosumomba gora, bare'e masae momberata. Pomberatanya se'i napopanyomba, bare'e re'e tuama moyiyomba. Napeboo ananya i Uyumbua, napombetoto.

E siko da mpobalika i Molemba Apu seta, e anaku Uyumbua.

Morengko, mesuwu ri wawo ngkataba, mombewunu, mombetoto, mombemosu, wara rengko i Uyumbua pura-pura, kono apu i Molemba Apu. Nato'oka papanya: A, nato'o, be ndakoto. Mesono i Wali mPangipi: Pombetotoka, be ndakoto tuama, maea mata! Mombetoto, ruangkani pomberatanya, nawela i Uyumbua, jamo sakodi mangkekeni pela ngkomponya napomai i Molemba Apu, bare'e wo'u ware. Mekakore i Kasupua, nato'o:

Yaku da sampobalina i Molemba Apu setu, e papaku.

Pasuamo nu bajumu, purukamu, nu sigamu, parewamu gana-gana.

Roo napesua, mempone ri kataba, pemponenya sangiri apu, be kono mekoni i Kasupua; mesombulaka be nale'o nu apu. Mepomai i Kasapua, kono i Molemba Apu, be tinja napomai. Nakeni ngkasaenya, tinjamo napomai matemo i Molemba Apu, matemo apu lembanya, tau pura pura napepate nduanga Lapi Tambaga.

W.P.: "Kamulah yang akan melawan Armor Api, Putra Sulungku!"

Putra Sulung bersiap-siap dan mengambil tempatnya di dek atas. Mereka melemparkan tombak mereka dan kemudian saling bertarung dengan pedang mereka dari jarak dekat. Semua pakaian yang dikenakan Putra Sulung terbakar saat menyentuh Armor Api. Dia berseru kepada Ayahnya, "Oh, saya tidak bisa melanjutkan!" Wali mPangipi menjawab: "Tetap padanya, seorang pria tidak bisa [menyerah], itu akan memalukan." Mereka terus bertarung dan Putra Sulung terluka. Kulit yang menutupi perutnya nyaris tidak menyatu karena pedang Armor Api hampir sepenuhnya memotongnya. Kemudian Putra Bungsu berdiri dan berkata:

"Aku akan bertarung melawan Armor Api, Ayahku."

W.P.: "Pakai jaketmu, celana panjangmu, hiasan kepalamu dan kumpulkan semua senjatamu."

Dia memakai semuanya dan naik ke dek atas. Ketika dia memanjat, api menyembur keluar tetapi tidak menyentuhnya karena dia melompat ke udara di luar jangkauannya. Putra Bungsu menyerang dengan pedangnya, mengenai Armor Api tetapi tanpa melukainya. Hanya setelah beberapa lama dia bisa menyerang Armor Api dengan fatal yang kemudian mati. Api baju besinya padam, dan

<p><i>Njo'umo ri sompoa, ndeku mandiu sarai ja, mewalili wai njo'u, mosumombamo wo'u. Ungka ire'i bemo nayawataka, bemo yore i Wali mPangipi, menaa-naamo. Ja togombuya polonco nduanga, nakitamo bamba ue mpapanya pai nenenya.</i></p> <p>Nibangani panaguntu saretu pura-pura, e anaku. Nitunjumo panaguntu, ne'emo ndiowe-owe, e anaku.</p> <p><i>Natunju kojo, rantani mosu ri banua nenenya, nadongemo nenenya pai papanya, napokau ana mayunu:</i></p> <p>I mbe'imo i Sungko nTada, nTada Sungko, da malai loi tasi. Ndiako lo'u ndiu, ndiole tau lai tasi setu, Sungko nTada. Bara nu tau maja'a, bara nu tau madago, da nakanoto ndayata.</p> <p><i>Lo'umo i Sungko nTada pai i Tada Sungko, be polasi, maeka rayanya mewali mompe-tumbuka:</i></p> <p><i>O, sondo tau, kapude! A, da loyu wo'u anu bangke, ne'e anu kodi, be monco. Mewalili wo'u be polasi: O, sondo kojo tau, Pue, be ndakoto da mosu. Napokaumo anu bangke mpodago, bare'e rantaninya jela. Njo'umo langkai tu'a radua, jela lai tasi motunda, njauka tau ri koronya, bepa mena'u. Ya, owemo riu mopanaguntu, da kupeoasi. Naowemo kojo, napeoasi:</i></p>	<p>semua orangnya dibunuh oleh kapal Lapi Tambaga.</p> <p>Mereka kemudian berjalan ke pantai dan mendarat. Mereka pergi mandi tapi tidak lama dan segera kembali ke kapal dan berlayar. Setelah itu mereka tidak ditantang lagi, dan Wali mPangipi tidak tidur lagi tetapi tetap terjaga. Setelah tiga bulan lagi mereka sampai di muara sungai tempat ayah dan ibunya tinggal.</p> <p>W.P.: "Muat semua senapanmu anak-anakku. Tembak mereka, jangan berhenti, anak-anakku."</p> <p>Mereka menembakkan senapan sampai mendekati rumah ibunya. Ketika ayah dan ibunya mendengar suara tembakan, mereka berkata:</p> <p>"Di mana Sungko nTada dan Tada Sungko. Mereka harus pergi ke laut. Ayo, pergi ke sana dan lihat orang-orang di tepi laut itu, Sungko nTada Pergi dan lihat apakah mereka orang jahat atau baik, sehingga kami akan tahu pasti." Sungko nTada dan Tada Sungko pergi tetapi berbalik setengah jalan karena takut dan menceritakan apa yang mereka lihat:</p> <p>"Oh, sejumlah besar orang, tuan!" "Yah, kalau begitu biarkan beberapa yang sedikit lebih tua pergi untuk melihat, bukan anak laki-laki, mereka tidak akan membantu." Tapi ini juga berbalik sebelum mereka datang ke laut. "Oh, ada sangat banyak orang, tuan, orang tidak bisa mendekati mereka." Dia mengirim beberapa orang dewasa sepe-nuhnya, tapi mereka juga tidak masing-masing laut. Akhirnya, dua orang tua dikirim. Sesampai di tepi laut mereka duduk dan dari sana mereka bisa melihat para pendatang yang masih berada di sungai, karena mereka belum turun dari kapal.</p>
---	--

<p>Maka komi setu ungka nu nja ndikama'ika ma'i tasi?</p> <p>Napokau i ngkapue ma'i mompeole komi e, anu rata ri se'i.</p> <p>Jingki raya nu mokole mangandonge panaguntu sondo gaga.</p> <p>Bare'e da ndiposusa kami se'i, e ngkaiku.</p> <p>I kami owi malai ntonya kodi, malai pai kobati.</p> <p>Ndiako mpewalilimo ndito'oka nene da metudu ma'i ri tasi.</p> <p>Da natumulaka kami ri tasi ndito'oka nu neneku.</p> <p><i>Mandakemo muni langkai tu'a, nato'o: Ewa mbe'i, ngkai, kalo'umi? A, nato'o, baree wo'u ndapomasusa silau, anami mewalili. Mosompomo nenanya: O de de, anaku, jelamo! Mosompo tau salipu njo'u mompago tau nepa kajelanya. Tudu lai tasi, mena'u i Wali mPangipi pai ananya pura-pura, momberata pai nenanya, nato'o: Ndipandake wo'u komi, ana mayunu da ndiso'o baula aono, da ndado'asalamaka anaku. Naso'omo baula nano'omo lai tasi, wea nakeni, moapu tau salumbu. Pitungkani nabasado'a sandeme, pitu eo wo'u podo'asalamanya. Puramo pitueo:</i></p> <p>Pogombo ndipogombomo ntemaliga-liga, e papaku i nTa Datu.</p>	<p>"Ayo, hentikan semua penembakan itu, jadi aku bisa bertanya padamu."</p> <p>Mereka memang berhenti, dan mereka yang telah dikirim bertanya:</p> <p>"Dari mana saja kalian berasal dari seberang laut?"</p> <p>"Kami telah dikirim oleh tuan kami untuk melihat Anda yang baru saja tiba.</p> <p>Tuan kami terkejut mendengar begitu banyak tembakan senapan."</p> <p>"Jangan khawatir, Kakek</p> <p>Di masa lalu, kami pergi dari sini ketika kami masih muda, kami memulai perjalanan kami di buaian.</p> <p>Kembalilah dan beri tahu ibu kita untuk turun ke tepi laut</p> <p>Sehingga mereka akan datang dan menemui kita di sini, beritahu mereka."</p> <p>Orang-orang tua kembali ke desa dan kepala desa bertanya:</p> <p>"Bagaimana kabar Kakek? "Oh," kata mereka, "tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Anakmu yang telah kembali."</p> <p>Mendengar ini, ibu dan ayahnya meninggalkan rumah: "Oh, oh, oh, anakku telah datang." Seluruh desa berkumpul untuk menyambut para pendatang baru. Ketika mereka sampai di tepi laut, Wali mPangipi dan anak-anaknya meninggalkan kapal dan ibu dan anak bertemu satu sama lain. Dia berkata:</p> <p>"Kalian semua budak, kembali dan siapkan enam kerbau, jadi kita bisa mengadakan pesta penyambutan untuk anakku."</p> <p>Mereka menangkap kerbau dan membawanya ke tepi laut; mereka mengambil nasi dan banyak orang mulai memasaknya. Tujuh kali sehari berkat diberikan, dan pesta penyambutan berlangsung selama tujuh hari.</p> <p>Ketika tujuh hari telah berakhir, Wali mPangipi berkata:</p> <p>"Kita harus rapat, cepat diskusikan di antara kalian sendiri, Papaku Ta Datu."</p>
--	--

<p>Pogombo ntemaliga, koini se'i, nu Magau, nu mokole pura-pura. Nu nja nca da ndagombo, da ndato'o, e anaku i mPangipi? Da mogombo da moore duangaku, e papaku i nTa Datu. Da ndiore duangaku ndeki lore, e papaku i nTa Datu.</p> <p><i>Nepa mosusa da ndaore setu. Natowosi kaju nakadago ndaore duanga; pura natowo nawunusi randanya, nakeni ri tana napetingkeni tau ri lau. Metingkeni tau papitu lipu, bare'e lau tekolika, be napojo.</i></p> <p>Bare'e da napakono da melinja duangaku setu njau. Papitu timbuku susu kulalagi nduangaku, e Papaku.</p> <p><i>Napilisimo gana papitu, napapoturumo, nando be napokono ana watua yau. Sangadi ana ngkabosenyamo se'i nepa napokono. Napilisi wo'u ana mokole napokulalagi, marengko mpodago, naposompu, roo setu moturu ri wawo mbone ri pontu nduanga.</i></p> <p>Pewuimo bara bara, papute tompo utara. Polonco ntemaliga, duanga Lapi Tambaga, ja noti ulu nasanya,</p> <p><i>Mewui ngoyu, molengko-lengko duanga, nalapasaku molonco, polonconya se'i toto liu ndati lipu. Napepali papa pai nene anu napokulalagi waka ananya be nakita; nakae kae bone, bemo lau. Mesono i Wali mPangipi: Mandakemo kita komi nene pai papa anu roo da riunya. Mandakemo pura mesua ri boboka, nakitamo ana we'a papitu setu, ndati pogulingi nduanga mongkao-ngkaosi, be mate. Jelamo</i></p>	<p>Diskusikan dengan cepat, Anda Tuan dan semua Kepala.”</p> <p>Ta Datu: “Apa yang perlu dibicarakan, beritahu kami, anakku Pangipi.”</p> <p>W.P.: “Kita akan membahas bagaimana kita akan menarik kapal, Papaku Ta Datu, Untuk menarik kapal ke tanah yang kering.”</p> <p>Ini akan terjadi setelah pesta berakhir. Untuk ini mereka memotong potongan kayu agar lebih mudah menarik kapal. Setelah itu selesai, mereka menarik jangkar dan membawanya ke darat untuk membantu semua orang menarik kapal ke darat. Penduduk tujuh desa berkumpul tetapi kapal tidak bergerak: tidak mau.</p> <p>W.P.: “Kapal saya tidak mau bergerak maju.”</p> <p>Tujuh gadis muda harus bertindak sebagai penggulung agar kapal saya berguling, Ayah.”</p> <p>Mereka memilih tujuh gadis dan menyuruh mereka berbaring di tanah. Kemudian mereka menarik lagi tetapi kapal tetap tidak mau bergerak. Ini karena mereka adalah putri budak. Itu harus menjadi gadis yang lahir bebas, hanya dengan begitu kapal akan bergerak. Mereka kemudian memilih tujuh putri kepala suku untuk dijadikan penggulung, mendandani mereka dengan indah, dan menutupi mereka dengan kain kafan. Mereka kemudian berbaring di atas pasir ke arah kapal.</p> <p>W.P.: “Tiup Angin Utara, dll. Maju cepat, kirim Lapi Tambaga, dll.”</p> <p>Angin bertiup dan kapal bergerak, kecepatannya bertambah dan terbang langsung ke desa. Ayah dan ibu dari anak perempuan yang bertugas sebagai penggulung mencari tempat di mana anak perempuan mereka dibaringkan, tetapi tidak dapat melihat mereka lagi. Mereka menggali pasir, tetapi mereka juga tidak ada di sana. Wali mPangipi berkata: “Mari kita naik dulu [ke desa], kalian ibu dan</p>
--	--

<p><i>ndati banua, maroo-roomo.</i></p> <p><i>Masea-sae karoo-roonya: A, nato'o: ewa mbe'imo komi, nene pai papa, be majingki rayami mongkita yaku? Makuja pai nupomasusa? A, mekisuna, yaku, da ndapekisuna. Nata'unaka Indo i Datu pae, napombaju ana mayunu, mombaju sambengi-sambengi, saeo-saeo, gana wea. Malaimo anu melulu baula, anu meira mbiu, anu meira ngkayuku ndapokalopa, anu mewoyo: roomo se'i, jelamo pura-pura nepa nato'o: Naipua du nariu nu labe. Rua mbengi nakeni ri ue, nariu nu labe, roo mandiu ngkinowia, mosore nakeni ndati banua, mangkoni, naringko ganda, mokolontigi. Bangke reme mompasuna, nakenika labe dula pai kalopa, be masae gana togombengi, mena'u lai tana, naimbaka malai ri ue, napasoki ngkayuku, napakuli kejanya, mareme wo'u natimamo binangkari, samba'a tau samba'a binangkari, patampuyu pai samba'a, maka ananya pura-pura nasuna. Byamo i Wali mPangipi ndati untunya mpodago-dago. Roo mandiu mosore, metutu</i></p>	<p>ayah dari gadis-gadis itu.” Mereka naik, masuk melalui gerbang desa dan di sana mereka melihat tujuh gadis di buritan kapal, menyisir rambut mereka. Mereka belum mati, dan sudah diam-diam tinggal di rumah.</p> <p>Setelah beberapa lama berada di rumah, W.P. berkata: "Nah, ibu dan ayah, bagaimana mungkin Anda tidak bertanya-tanya tentang fakta bahwa Anda melihat saya lagi?" - "Apa yang Anda pikirkan?" – “Baiklah, saya ingin disunat, maukah saya disunat?” Indo i Datu sekarang memiliki beras yang dibawa keluar dari gudang yang dikuliti oleh para budak yang menumbuk beras siang dan malam sampai cukup. Beberapa keluar untuk menangkap kerbau, yang lain untuk mengambil daun <i>wiu</i>,³³ yang lain lagi keluar mencari daun kelapa untuk <i>kalopa</i>; namun yang lain pergi untuk mendapatkan bambu. Ketika ini telah dilakukan dan semua telah kembali, mereka diberitahu: “Lusa mereka akan dimandikan oleh Labe.”³⁴ Dua hari kemudian, Wali mPangipi [dan 40 anaknya] dibawa ke air dan dimandikan oleh Labe.³⁵ Ketika itu terjadi di malam hari, mereka meninggalkan air dan dibawa pulang. Di sini mereka makan, lalu gendang dipukul dan mereka mengecat kuku mereka</p>
--	--

³³ Catatan Adriani: Nasi yang dibungkus dengan daun *Wiu* (*Phrynium capitatum*) dan dimasak dalam bambu adalah yang paling disukai di pesta-pesta Toraja.

³⁴ Penerjemah: Baru kemudian dijelaskan bahwa semua 40 anak serta Wali mPangipi harus disunat. Juga, meskipun tidak disebutkan, sekarang jelas bahwa hanya bayi laki-laki yang dipilih pada awalnya.

³⁵ Catatan Adriani: Deskripsi sunat sebagian besar menggambarkan praktik Muslim yang dilakukan oleh penduduk pesisir Teluk Tomini. Lukisan kuku berwarna merah sering terjadi, sebelum mandi dilakukan keesokan paginya. Labe kemudian akan memberikan bacaan singkat, memercikkan air ke anak laki-laki yang duduk di sungai tiga kali, menggunakan mangkuk putih sebelum menyerahkannya untuk melanjutkan mandi. Anak-anak lelaki itu kemudian dibawa pulang dengan sebuah kursi jinjing dan digendong tujuh kali keliling rumah yang kemudian dia masuki menggunakan pintu masuk yang berbeda dari yang biasa. Kemudian dia makan, setelah itu gendang dibunyikan dan sunat dilakukan. Setelah anak itu disunat, senapan akan ditembakkan. Sebelum mereka turun dari rumah dan berdiri di atas tanah, ia disuruh berdiri di atas kapak besi dan batu asah, setelah itu ia diperbolehkan berjalan di tanah dan memandikan penisnya dengan obat-obatan, seperti daun dan batang tanaman *Jatropha Curcas*. Kerikil yang dimaksud adalah batu yang dipanaskan di bawah sinar matahari dan anak laki-laki itu menempelkan salah satunya pada buah zakarnya yang bengkak sampai dingin, obat khas untuk bagian tubuh yang bengkak adalah dengan mengeringkannya.

<p><i>mompakuli kejenya, tudumo tupe ntau ri suara i Wali mPangipi. A, nato'o: i sema motupe, sakodi kono yaku. Meeli nakita i To Karo Uja ri tuwa ngkayuku da ma'i manga'e meungkusi lipu i Wali mPangipi, tau ndati wawo yangi kare'enya, ja nauyu i nDatu ri kawadi bangke, ewa woto ngkaili. Lima tamungku tau njo'u ri togongi ri limbo, yunu i nTo Karo Uja. Mewalili ndeki banua, mewalili wo'u i Wali mPangipi pai ananya.</i></p> <p>Pogombo ndipogombo ntemaliga, i mpapaku i Ta Datu.</p> <p>Nu nja ndapogombo nca ndato'o, e anaku i mPangipi?</p> <p>Da mogombo da mobente pitu ntapi sungku sungku ndeki yangi.</p> <p>Ole mosumo iwali kita se'i, nu papaku i Ta Datu.</p> <p>Ne'e ntani lintu yore komi se'i, nu papaku i nTa Datu.</p> <p>Ne'e ntani lintu yore komi se'i, tau sondo pura-pura.</p> <p>Bare'e ndaole-ole nu silaka da merata, e papaku.</p>	<p>dengan <i>kolontigi</i>. Hari berikutnya sunat dilakukan, dan Labe dibawakan mangkuk tembaga dan kue. Tiga hari kemudian, mereka meninggalkan rumah, tujuh hitungan dibacakan di atas kepala mereka, dan mereka dibawa ke air. Di sini tempurung kelapa digunakan untuk menandakan masa depan mereka, dan obat-obatan kuratif ditempatkan pada penis mereka. Ketika hari sudah siang, mereka masing-masing mengambil sebuah kerikil, semuanya ada empat puluh satu karena semua anak disunat. Wali mPangipi duduk sendirian di sumber air dan ketika, setelah dia mandi, dia membungkuk di atas penisknya untuk meletakkan obat di atasnya, ludah seseorang jatuh di depannya. "Yah," katanya, "siapa yang meludah di sini? Saya hampir dikena." Ia melihat sekeliling dan melihat To Karo Uja duduk di atas sebatang pohon kelapa. Dia datang untuk mengayau dan menyerang desa Wali mPangipi. Dia adalah penghuni Surga dan telah diturunkan oleh Tuhan Surgawi melalui sebatang panjang kawat tembaga setebal pohon <i>kaili</i>. Bagi Karo Uja adalah penguasa lima ribu orang dan tinggal di sebuah pulau. Ke Karo Uja kini pulang kampung dan begitu pula W.P. dan anak-anaknya.</p> <p>W.P.: "Kita harus rapat, cepat diskusikan di antara kalian sendiri, Papa Ta Datu."</p> <p>T.D.: "Apa yang harus dibicarakan, maukah Anda memberi tahu kami, anakku Pangipi?"</p> <p>W.P.: "Kita akan membahas membuat tembok pertahanan setebal tujuh kali lipat, dan mencapai surga.</p> <p>Soalnya, musuh sudah dekat, Papa Ta Datu</p> <p>Jangan tertidur lelap, Bapa Ta Datu.</p> <p>Jangan tertidur, kalian.</p> <p>Kalau tidak, Anda tidak akan melihat bahaya yang akan datang, Ayah."</p>
--	--

<p><i>Bangke reme malai montotosi kaja, mobentemo, pituntapi bentenya, saeo ja napowia. Ja gana logo mbengi, mototoro'o manu, membangu i Wali mPangipi, nalike tau nato'o:</i></p> <p>Pembangu ndipembangumo pura-pura lai pu'u bente, siri ngana.</p> <p><i>Mototowo manu mesuwu tau mewoo-woo tau sambali bente mopanaguntu.</i></p> <p>Posompo ndiposompomo, nciri ngana mombewunu mombetoto.</p> <p>Pombewunu ne'e dangga, nciri ngana pura-pura.</p> <p><i>Mombewunu mombetoto, re'emo au mate sa'e yunu i Wali mPangipi, sa'e tau ma'i meungkusi.</i></p> <p>Pembangumo ntemaliga, nu anaku pura-pura. Da ntemalai ri ue kita se'i, nu anaku pura-pura.</p> <p><i>Mesombulaka ri raoa ungka lai raya lipu nji ue katudunya, tau patampuyu pai saba'am. Mandiu, mompakulisi, mewalili narata jamo sampuyu yununya ri lipu, pura mate.</i></p> <p>Ndipasua parewami gana gana purukami, e anaku.</p> <p>Ndipesambali komi se'i, nu anaku, natomunaka nu iwali setu ma'i, pura mate papami.</p> <p><i>Maka papa nu ana i Wali mPangipi pura-pura napepate i nTo Karo Uja. Mesambalimo i Uyumbua, i Kasupua, pantondanya pura-pura. Nalapasaka ananya mombetoto i Wali mPangipi be napokono, si'a malai mompago kawadi payu tau ma'i meungku. Jela njai ria nasayu najujulaka, nauyu uyu, maja'amo</i></p>	<p>Keesokan harinya mereka mulai memotong kayu dan, dalam satu hari, membuat dinding setebal tujuh lapis. Tiga hari kemudian W.P. bangun sebelum ayam jantan mulai berkokok dan membangunkan para pria dan berkata:</p> <p>"Bangun. Kalian semua bangun, dan berjalanlah ke tembok desa, anak-anakku."</p> <p>Pada saat ayam jantan mulai berkokok, musuh telah memulai serangan mereka. Mereka menciptakan suara bising di luar tembok pertahanan desa dengan menembakkan senapan mereka.</p> <p>W.P.: "Ayo, turunlah kalian anak-anak dan bertarunglah dengan mereka dengan tombak dan pedang.</p> <p>Lemparkan tombakmu, jangan pengecut, anak-anakku."</p> <p>Kedua belah pihak saling bertarung dengan tombak dan pedang dan banyak yang tewas, baik anak buah Wali mPangipi maupun para penyerang.</p> <p>W.P.: "Cepat bangun semua anakku Mari kita pergi ke air, anak-anakku."</p> <p>Mereka melompat ke udara dari pusat desa dan tiba di air, semuanya empat puluh satu. Mereka mandi, dan meminum ramuan yang membuat mereka tak terkalahkan. Ketika mereka kembali ke desa, mereka menemukan bahwa hanya sepuluh teman mereka dari desa yang masih hidup, sisanya telah terbunuh.</p> <p>W.P.: "Get appropriately dressed and armed, put on your trousers, my children. Launch an attack, my children, the enemy is approaching and all your fathers have already been killed."</p> <p>Saat ini semua ayah dari anak Wali mPangipi memang telah dibunuh oleh To Karo Uja. Putra Sulung dan Bungsu dan semua yang ada di antaranya ikut serta dalam serangan itu. Mereka berjuang dengan sekuat tenaga, tetapi Wali mPangipi tidak mau. Dia pergi dan bergegas mencari batang tembaga yang</p>
--	---

<p><i>penainya nawunca penainya, depa nano 'osaka kawadi manawu ri tana pura-pura. Mewalili ri lipu naratamo i To Kara Uja ngkalionya, yununya mate pura-pura. Ne'emo ndapepate i To Karo-Uja da ndawai malai mompetumbuka rongonya. Malaimo i To Karo Uja bare'emo nakoto mewalili, bara rimbe'imo kapayanya bara ri ra yopo, bara natungku nduata, be taincani. Romoo maungku, maroo-roomo, napatuwu tau mate pura-pura, iwali roo natawani, jamo si'a mompatuwu. Masae-sae karoo-roonya:</i></p> <p>Pogombo ndipogombo komi se'i, nu papaku i nTa Datu. Pogombo ntemaliga komi se'i, papaku pai neneku Indo i nDatu. Da mogombo da mombaju baku mami da malai ri rongoku. <i>Nata'unaka pae, mogombo tau salipu nawuncamo ri karu, nasawi nakamo ri duanga ri wawo ntana.</i></p> <p>Naipua da desuwu kita se'i, nu anaku pura-pura. <i>Gana rua mbengi mesawi ri duanga.</i></p>	<p>melaluinya para penyerang turun dari atas. Ketika dia mencapainya dia memukulnya dengan pedangnya, pedang itu patah tetapi dia memperbaikinya. Dia kemudian mencoba mendorong kawat itu menjauh, lalu menariknya ke bawah yang akhirnya berhasil dan jatuh sepenuhnya. Kembali ke desa, ia menemukan To Karo Uja yang berada di sana sendirian karena semua anak buahnya telah terbunuh. Dia berkata, “Jangan bunuh To Karo Aju. Beri dia kesempatan untuk pergi dan memberi tahu istrinya tentang apa yang telah terjadi.” Ke Karo Aju pergi tetapi tidak dapat kembali dari mana dia datang [karena W.P. telah menghancurkan batang tembaga yang menghubungkan ke Surga]. Ke mana dia pergi, mungkin ke hutan, atau apakah dia digigit ular, tidak diketahui.³⁶ Setelah serangan ini, Wali mPangipi menghidupkan kembali semua orang yang terbunuh dan kemudian tinggal diam di rumah. Dia menjadikan mantan musuhnya sebagai tawanan perang karena, bagaimanapun juga, dialah yang telah menghidupkan kembali mereka. Dia telah berada di rumah untuk waktu yang lama ketika suatu hari dia berkata:</p> <p>“Atur diskusi, maukah Anda mengadakan diskusi sekarang, Papa Ta Datu. Diskusi cepat bapak dan ibu Indo i Datu. Maukah Anda berdiskusi untuk menyiapkan perbekalan untuk saya sehingga saya bisa pergi ke istri saya. ”</p> <p>Mereka mengambil beras dari gudang dan semua penduduk desa berkumpul untuk mengupas beras dan memuat perbekalan di atas kapal yang sedang bersandar di darat. W.P.: “Lusa kita akan berlayar, anak-anakku.” Dua hari kemudian mereka naik kapal.</p>
--	---

³⁶ Adriani mencatat: Seseorang akan mengharapkan W.P. dan To karo Uja untuk terlibat dalam perkelahian, karena ini dianggap oleh orang Toraja sebagai cobaan ilahi. Pihak yang kehilangan pemimpinnya dianggap salah dan ini diakui dengan mengakhiri pertempuran. Oleh karena itu, hasilnya di sini tidak terduga.

<p>Ndioremo somba setu, nu anaku Kasupua. Ndita'amo guli setu, nu anaku Uyumbua. <i>Naoremo somba, nata'a guli.</i></p> <p>Buleremo somba setu ri dulungi, nu anaku Kasupua. Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. <i>Mewui ngoyu, bare'e nakita ntau poliunya lai tana, sampali nakitasaka njo i koro ntasi, mosumombamo.</i></p> <p>Polonco ntemaliga siko se'i duanga Lapi Tambaga. Nakarata ri lipunya i nTobalu i Kapita Boneaka. <i>Moloncomo kojo, jamo sambuya polonconya, jelamo ri sompoanya.</i></p> <p>Poiwo pompakoraka da ntamandakemo kita pura-pura, e anaku. <i>Mompakoroka mandake, mempone sawi ri banua, motunda ri wombo.</i></p> <p>Mbe'imo tali wanua, da mompamongoka kami re'i, e rongoku i nTobalu. <i>Napamongoka, ya roo mamongo moapu manana, nairu mangkoni.</i></p> <p>Pesuamo tale ali, siko se'e, nu rongoku i nTobalu. Yaku yurumo matakuda yoremo, nu rongoku i nTobalu. <i>Nasuari natale ali, yoremo i Wali-mPangipi. Bangke reme membangu, mesono i Tobalu:</i></p> <p>Mbe'imo tau tu'a njo i ra lipu se'i, ndika-singkandomu ma'i. <i>Singkandomumo kojo tau.</i></p> <p>Pedongeka da ngkuto'o, komi se'i tau tu'aku</p>	<p>W.P.: “Angkat layar, Putra Bungsku. Siapkan kemudi, Putra Sulungku.” Mereka mengangkat layar dan menyiapkan kemudi. “Ulurkan layar di dek depan, Putra Bungsku. Tiup Angin Utara, dll.” Angin bertiup. Tidak ada yang melihat kapal melintasi daratan tetapi tiba-tiba terlihat berlayar di tengah laut. W.P.: “Kecepatan cepat ke depan, kirimkan Lapi Tambaga. Pergilah ke tanah Janda Kapita Boneaka.”</p> <p>Kapal memang melaju kencang, dan hanya butuh sebulan untuk mencapai tempat pendaratan. Ketika mereka tiba Wali mPangipi berkata: W.P.: “Siapkan dirimu, bersiaplah, maka kita semua akan naik, anak-anakku.” Mereka semua bersiap-siap dan pergi ke dataran tinggi. Di sana mereka memasuki rumah Janda Kapita Boneaka dan duduk di pintu masuk. W.P.: “Di mana anggota rumah tangga ini menawarkan kami sirih, istri saya Janda?” Sirih diberikan dan mereka mengunyahnya, setelah itu makanan dimasak. Ketika sudah siap disajikan dan mereka memakan makanan mereka. W.P.: “Masuklah sekarang dan bentangkan tikar, Janda istriku,” Dia masuk dan membentangkan tikar dan Wali mPangipi pergi tidur. Keesokan paginya ketika dia bangun, Janda itu berkata: "Di mana para tetua desa, pergi dan kumpulkan mereka." Ketika mereka semua telah berkumpul dia berkata: “Dengar, aku ingin berbicara denganmu,</p>
--	---

<p>pura-pura. Da mogombo da mombaju komi se'i, tau tu'a pura-pura. <i>Mogombomo tau tu'a; monuntumo Tobalu i Kapita Boneaka. Nu anu nato'o, knpekgombo komi se'i anu re'e da mongkare'eka manu, manu yau, anu mongkare'e mbula, mbula da yau, da ndasoko, ndakeni, ndaponika.</i></p> <p><i>Mesonomo wa'a ntau tu'a: Ane setumo, Pue, io, bare'e wo'u ndasapu nca. Njo'umo moapu ngkinowia, singkandomu, naore ri banua, nawawa ri rongonya nawali wawa, ja roo nanika, mawengi yoremo. Bangke reme menaa-naa maroo-roo, bare'emo re'e bara nja napowia-wia manotomo porongonya. Masae-sae karoo-roonya rantani gana togombuya santa'u, togonta'u. A nato'o, to'u nditima tukakami da ndato'oka da ma'i i Uyumbua pai pantondanya, da njo'u morongo pai Tobalu i ngKapita Malela, i Molemba Apu, i Molemba Kayoro, i Sandopo Dada, i Mobaju Rante, i Molemba Labu.</i></p> <p><i>Malaimo kojo i Kasupua napokau. Jela lai pantondanya, napeoasi:</i></p> <p>Nunja ndikama'ika komi se'i, tua'iku Kasupua.</p> <p>Kami se'i napokaumo mPapata ma'i mangantima siko. <i>Mesonoma pantondanya:</i> Ane papata mompokau jo da ndeku kita se'i tua'iku.</p>	<p>semua yang lama Diskusikan di antara kalian sendiri untuk mengatur pengupasan beras, kalian orang tua.” Yang Tertua membahas ini, dan kemudian Janda Kapita Boneaka berbicara lagi: “Inilah alasan mengapa saya meminta Anda semua untuk datang ke sini: Jika ada di antara Anda yang bisa menyediakan ayam, biarkan saja. Siapa pun yang dapat memberikan seekor kambing, biarkan mereka menangkapnya dan membawanya ke sini sehingga kita dapat merayakan pernikahan.” Yang Tua menjawab: "Jika itu yang Anda inginkan, tidak apa-apa Nona, kami tidak menolak." Mereka pergi untuk memasak makan malam, dan ketika semua tamu telah berkumpul, dibawa ke atas dan Wali mPangipi secara resmi dibawa ke istrinya. Mereka sekarang menikah dengan benar dan ketika malam tiba mereka pergi tidur. Sejak mereka bangun keesokan paginya, mereka terus hidup bersama. Mereka sekarang menikah dengan benar dan tidak ada lagi yang terjadi secara khusus. Lama mereka berdiam diri di rumah, berbulan-bulan menjadi satu tahun, dan kemudian tiga tahun ketika suatu hari Wali mPangipi berkata [kepada Putra Bungsu]: akan menikah dengan Janda Kapita Malela, Molemba Apu, Molemba Kayoro, Sendopo Dada, Mobaju Rante dan Molemba Labu.” Putra Bungsu menanggapi perintah ini dan ketika dia datang untuk memberi tahu Putra Kedua dia ditanya: “Mengapa kamu datang ke sini, Adik Bungsu?” Adik Bungsu: “Kami telah diutus oleh Ayah kami untuk menjemputmu.” Putra Kedua berkata: “Jika itu yang Ayah kami perintahkan maka marilah kita pergi, Kakak.”</p>
--	---

<p><i>Mesono rongonya, i nTobalu Molemba</i> <i>Apu:</i> A, yaku wo'u da ndeku, nu rongoku nu mokole. <i>Mesonomo rongonya:</i> Poiwomo pakoroka, nu rongoku i nTobalu.</p> <p><i>Mesonomo i nTobalu:</i> Ndikasingkandomu ma'i, nciri ngana pura-pura. Pedongeka da ngkuto'o gombo se'i, nciri ngana pura-pura. I komi ana mayunu u tuama patampuyu da kukeni. Anu we'a patampuyu da ngkukeni pura-pura. Raneo dekatudu kita se'i, nu rongoku i nTobalu.</p> <p><i>Bangke reme mekatudumo koju, mesawi ri duanga Lapi Tambaga; pura mesawi, mosumomba, rata njoï sompoa i Kapita Malela mandake; bare'e mandake pantondonya pai i nTobalu rongonya, jamo i Kasupua mandake. Napeoasi ntau ri lipu.</i></p> <p>Nunja ndikama'ika komi se'i, tua'iku i Kasupua? Kami se'i napokaumo mpapata ma'i mangantima siko. <i>Mesono i Uyumbua:</i> Bare'emo da ndasapu, nu papata mompokau, tua'iku Kasupua. Yaku wo'u da ndeku, nu rongoku i Uyumbua.</p> <p>Jamo siko montangara nu rongoku i nTobalu i ngKapita Malela. Ndikasingkandomu ma'i, nciri ngana pura-pura. Pedongeka da ngkuto'o gombo se'i, nciri ngana pura-pura. I komi ana mayunu u tuama patampuyu da</p>	<p>Istrinya, Janda Senjata Api, berkata:</p> <p>“Oh, biarkan aku juga ikut denganmu, Tuhan, suamiku.” “Persiapkan dirimu, persiapkan dirimu, Janda istriku.” Sang Janda memanggil orang-orangnya: “Kalian semua anak-anakku, kemarilah</p> <p>Dengarkan apa yang saya usulkan, kalian semua anak-anak: Dari kalian laki-laki, saya akan membawa empat puluh;</p> <p>Dari kalian perempuan, aku akan mengambil empat puluh dari kalian. W.P.: “Besok kita akan pergi ke laut, Janda, istriku.” Keesokan paginya mereka semua pergi ke laut, naik ke kapal Lapi Tambaga dan berlayar. Ketika mereka sampai di tanah Kapita Malela semua kecuali Putra Kedua dan istrinya Janda naik ke desa. Putra Bungsu pergi bersama mereka. Ketika mereka tiba, penduduk desa bertanya: "Kenapa kamu datang, Adik Bungsu?"</p> <p>“Kami telah diperintahkan oleh Ayah kami untuk menjemputmu.” Kakak Sulung menjawab: “Kita tidak bisa menolaknya jika Ayah kita memerintahkannya, Adik Bungsu.” Istrinya: "Biarkan aku juga ikut denganmu, suamiku, Tuhan." Anak Sulung: “Nah, sesuaikan dirimu wahai istriku, Janda Kapita Malela.” Janda: “Kemarilah, anak-anakku semua.</p> <p>Dengarkan agar saya dapat memberi tahu Anda tentang rencana saya, semua anak-anak saya Kalian semua, aku akan membawa empat</p>
---	--

<p>ngkukeni pura-pura. Anu we'a patampuyu da ngkukeni pura-pura.</p> <p>Raneo dekatudu kita se'i, nu rongoku i nTobalu. <i>Bangke reme tudu lai tasi, mesawi ri duanga, napeboo ngoyu, mosumomba.</i> Pewuimo bara-bara, papute tompo utara. <i>Ja sambengi posumombanya, mewalilimo ri sompoa i nTobalu i ngKapita Boneaka. Mandake pura-pura, meoasimo papanya.</i></p> <p>Ratamo ntano komi, anaku pura-pura.</p> <p>Io ratamo kojo kami pura-pura, nu papaku i mPangipi. <i>Maroo-roomo wo'u, bara sampuyu mbengi karoo-roonya ungka ri kajela nu ananya. Mesono i Wali mPangipi:</i> Metompa mompalacaname kami se'i, nu rongoku i nTobalu. Yaku mawomo rayaku ri neneku, ri papaku.</p> <p>Ane da lo'u komi, yaku wo'u da melulu, nu rongoku i mPangipi. Bare'e nca da ngkutagi siko se'e da melulu, nu rongoku i nTobalu. <i>Napalele wo'u taunya, nato'o:</i></p> <p>Ndisingkandomu ma'i, nciri ngana pura-pura. Pedongeka da ngkuto'o gombo se'i, nciri ngana pura-pura. <i>Singkandomu pura-pura ivea, tuama anu tua, anu mangura.</i> I komi da kupoyunu, siri ngana nu tuama patampuyu. We'a wo'u da ngkukeni patampuyu, nciri ngana pura-pura. Naipua dekatudu kita se'i, nu rongoku i nTobalu. <i>Ja gana mbengi, puramo napowia baku, mekatudumo kojo ri tasi, sawi ri duanga Lapi</i></p>	<p>puluh dari kalian bersamaku. Aku akan mengambil empat puluh dari kalian semua.”</p> <p>Anak Sulung: “Besok kita akan pergi ke tepi pantai, Janda istriku.”</p> <p>Keesokan paginya mereka pergi ke laut, naik ke kapal, memanggil angin dan berlayar. “Tiup Angin Utara, dll.”</p> <p>Setelah berlayar hanya satu malam kapal tiba kembali ke tanah Janda Kapita Boneaka. Mereka semua naik, dan ayah mereka, Wali mPangipi, berkata: "Jadi, kamu telah datang, semua anak-anakku." “Ya, tentu, kami semua datang, Papa Pangipi.”</p> <p>Mereka telah berada di sana selama sekitar sepuluh hari, ketika Wali mPangipi berkata: “Kami di sini meminta izin Anda untuk pergi, istri saya, Janda. Saya sangat ingin bertemu ayah dan ibu saya.”</p> <p>Istrinya: “Jika kamu pergi maka aku ingin ikut denganmu, suamiku Pangipi.”</p> <p>W.P.: “Aku tidak akan menghentikanmu untuk datang, istriku Janda.”</p> <p>Dia pergi menemui semua orangnya dan berkata: “Kumpulkan semua anak-anakku Dengarkan agar saya dapat memberi tahu Anda rencana saya, semua anak-anak saya. ” Mereka semua datang, perempuan, laki-laki, yang tua, dan yang muda. “Aku akan membawa kalian semua bersamaku sebagai temanku Saya juga akan mengambil empat puluh wanita, anak-anak saya.” Lusa kita akan pergi ke laut, istriku, Janda.”</p> <p>Setelah dua hari mereka telah menyiapkan semua perbekalan mereka dan mereka pergi ke</p>
---	--

<p><i>Tambaga pura-puramo mesawi ananya, be napojo i ngKasupua: Mesono i Wali mPangipi:</i></p> <p>Nunja napojangai siko se'i, nu anaku i Kasupua.</p> <p>Pesawi ntapesawimo mpakaliga, siko se'i nu anaku Kasupua.</p> <p>Ndiposumombamo komi nu papaku, ngkakaku Uyumbua.</p> <p>Bara ja da marau siko se'i, anaku i ngKasupua.</p> <p>Bare'e yaku marau, neneku i nTobalu, papaku i mPaugipi.</p> <p><i>Ne'e ndato'o yaku marau, da kupebutuka mojaya ri raa, komi ja mosumomba da kupaincani bara lawa jaya ri raa, bara mosu yau. Mosumombamo kojo Papanya, nakita ewa ogu ngkayuku kabangke nduanganya, depa mesombulaka si'a; pesombulakanya se'i, jamo kandeku ndeku kalo'unya, ja tepatunda kandekunya liu-liu ri ngoyu, mawaro uase karimbonya napombetopoka nu ngoyu, mesombulaka ri ndeku, be ndeku, menawusaka be lo'u, merompotaka ri usunya, be njo'u. Jamo maroo-roo ri raa. Mosompomo i Wali mPangipi napeoasi bara jelamo ananya i Kasupua, nato'o ntau: Bare'epa. A, nato'o, matemo ntano anaku i Kasupua, masusa kojo rayaku. Nalapasaka mompepali ndeku ri untu ue, bare'e, mewalili wai lo'u be narata, mandake ri banua nu manianya, montima manianya pai ananya pura-pnra. Wa'a nja'inya. Gana sambuya, ruambuya, togombuya, bare'e mangkoni manginu, gana patambuya, bemo nakoto, gana pitumbuya bemo molengko, jamo ri nganga ncule kare'e nu inosanya. Sawimo eo, yore papanya, nepa rata angga ngkainya nato'o: E, Wali mPangipi, siko ja yore; bare'e nuepe anamu sindate ri raa, napombetopoka nu ngoyu, da mate naini. Mena matanya nato'o: A, ndate ntano ri raa tua'imu, e Uyumbua!</i></p>	<p>pantai di mana mereka menaiki kapal Lapi Tambaga. Ketika semua anak sudah naik, Putra Bungsu tidak mau. Wali mPangipi berkata:</p> <p>“Apa yang menyusahkanmu, Putra Bungsu?”</p> <p>Ayo naik. Mari kita semua segera bergabung, Putra Bungsu.”</p> <p>Putra Bungsu: "Kamu berlayar, Ayah, Kakak Sulung."</p> <p>W.P.: “Kamu pasti marah, Putra Bungsu.”</p> <p>Anak Bungsu: “Saya tidak marah, ibu Janda, ayah Pangipi.</p> <p>Jangan kira aku marah. Saya hanya ingin mencoba pergi melalui udara. Anda pergi dengan kapal.</p> <p>Saya ingin tahu apakah perjalanan melalui udara lebih jauh atau lebih dekat.”</p> <p>Jadi ayahnya berlayar dan ketika kapal jauh di laut yang jauh tampak tidak lebih besar dari kelapa, Anak Bungsu melompat ke udara. Begitu dia melompat, dia terus naik lebih tinggi, langsung ke angin. Tapi anginnya sangat kencang sehingga akan menerbangkan kapak besi, dan dia tidak bisa naik lebih tinggi. Dia mencoba membiarkan dirinya jatuh, tetapi tidak bisa turun; dia mencoba untuk jatuh ke samping, tetapi tidak bisa bergerak dari posisinya. Dia terus saja menggantung di udara. Ketika Wali mPangipi mendarat dia bertanya apakah Putra Bungsunya sudah datang dan orang-orang menjawab “Belum.” “Oh, katanya,” maka Putra Bungsu saya pasti sudah meninggal, saya sangat sedih karenanya.” Dia pergi ke sungai untuk mencarinya tetapi dia tidak ada di sana, dan dia kembali tanpa menemukannya. Dia kemudian pergi ke rumah mertuanya untuk menjemput mereka dan semua anak-anaknya dan seluruh keluarganya. Sementara itu, selama satu, dua, tiga bulan Putra Bungsu tidak makan atau minum, dan setelah empat bulan ia tidak tahan lagi.</p>
--	---

<p><i>Mosompomo i Uyumbua pai pantondanya, tudu lai tana, mesombulaka ndeki raa, sampesombulaka nano'o ri witinya i Kasupua, lo'umo, tudu ri ra lipu napoaju depa nawangkeka ue ri nganganya, napebonceka, be masae lo'umo pai upenya, be masae molengkomo, magasimo. Maroo-roomo gana-mo sambuya karoo-roonya:</i></p> <p>Pogombo ndipogombo, nu papaku i nTa Datu. Da mogombo, da mobente kita se'i, papaku i nTa Datu. Bare'emo da masae da ratamo nu iwali i Kombengi.</p> <p><i>Nalapasakamo mobente, pituntapi, puramo njo'u moruaua mombepepate ri koro ntasi pai ne'emo ma'i lipu, sondo we'a, ndatomunaka i Kombengi meposi inosa ntau. Mkatudumo lai wiwi ntasi, sawi ri duanga, naore sombaa, nata'a guli, njo'u ri duanga Lapi Tambaga, nabulere somba, napeboo ngoyu mewui, molonco duanga. Masae-sae sakodi sima'imo i Kombengi, bara ewamo ma'i Golontalo kalawanya. Mosumombu sisi'a, bara ewa ri Tojo, matemo i Uyumbua, konomo naposi inosanya ja ewa pontumo Podi, pantondanya, ewa ri Kayu Nyole, matemo i Kasupua, ewa ri</i></p>	<p>Setelah tujuh bulan dia tidak bisa lagi bergerak, hanya jantungnya yang masih berdetak. Suatu sore ketika ayahnya sedang tidur, arwah kakeknya datang kepadanya dan berkata: 'Jadi, Wali mPangipi, kamu tidur saja. Apakah Anda tidak memperhatikan bahwa putra Anda di atas sana diterjang angin dan akan segera mati?' Dia bangun dan berkata: "Oh, Putra Sulung, jadi Adikmu ada di atas sana di langit!" Putra Sulung dan Putra Kedua melompat keluar dari rumah, dan melompat ke udara, meraih kaki Kakak Bungsu dan menyeretnya ke bawah. Mereka membawanya kembali ke desa, menuangkan air ke mulutnya dan memberinya bubur nasi. Tidak lama kemudian dia bisa mulai makan nasi lagi dan mulai bergerak, dan segera dia mendapatkan kembali kekuatannya. Wali mPangipi kemudian tinggal dengan tenang di rumah tetapi sebulan setelah Putra Bungsu tiba di rumah dia berkata:</p> <p>W.P.: "Kita perlu berdiskusi, Papa Ta Datu. Mari kita bahas membuat pagar, bapak Ta Datu. Segera musuh, Kombengi, akan datang."</p> <p>Mereka dengan cepat mulai membangun pagar tujuh kali lipat. Setelah selesai mereka pergi karena mereka pikir akan lebih baik bertarung di laut daripada di desa yang banyak wanitanya. Di sana mereka akan bertemu dengan Kobengi yang menyedot nafas hidup orang. Mereka pergi ke laut, menaiki kapal Lapi Tambaga, mengangkat layar, mengatur kemudi, dan memanggil angin untuk bertiup. Kapal melaju kencang dan beberapa saat kemudian Komengi terlihat di kejauhan kira-kira dari sini ke Gorontalo.³⁷ Mereka terus berlayar tetapi ketika mereka berada pada jarak</p>
--	---

³⁷ Catatan Adriani: Di sini diasumsikan armada Kombengi berlayar dari Gorontalo dan bertemu Wali mPangipi yang datang dari Poso. Namun tempat-tempat yang disebutkan tidak secara akurat menggambarkan rute yang harus diikuti, tetapi semua tempat terkenal.

<p><i>Bongka matemo ananya pura-pura ewa ri Buntamo i Kombengi, ja kangkalionya i Wali mPangipi jela ewa ri Nguju Apu, momberatamo pai i Kombengi i Wali mPangipi.</i></p> <p>Ponyomba ntemaliga, siko se'i i mPangipi. Kapali kaea mata da monyomba nu tuama au makoje.</p> <p><i>A, makoje ntano siko, Wali mPangipi? Io, makoje. Naposi inosa i Wali mPangipi, bare'e lo'u inosanya. A, siko ntano borosapu. Io borosapu. Makoje mpodago ntano siko. Io makoje mpodago. Papitu ntano Kombengi meposi-posi inosa i mPangipi, bare'e njo'u.</i></p> <p>Polonco mpesawi timamo duangani nu pagora pura-pura setu njau.</p> <p><i>Nalapasaka duangani Lapi Tambaga, mompesawi duanga ntau setu, pura mate tau, nageromo duanganya. Jamo duanga kare'e i Kombengi bare'e naposo nce'e.</i></p> <p>Polonco njoji wiwinya duanga Lapi Tambaga, ja noti ulu nasanya.</p> <p><i>Molonco duanga ri wiwi ntasi.</i></p> <p>Gajo gajo, remba remba wai ma'i siko se'i, i Kombengi.</p> <p><i>Nalulu, jela ri sompoa i Wali mPangipi, morempo-rempo ri ra nduauga yununya mate pura-pura. Mosompomo i Kombengi pai i Wali mPangipi napombetotoka lai tana. Mombeloto ungka ri kawuronya, laukamo eo, depa pura mate Kombengi papitu setu, pura-pura napepate i Wali mPangipi, ntano papanya,</i></p>	<p>sekitar dari sini ke Tojo, Anak Sulung meninggal karena nafas hidupnya telah terse-dot keluar. Ketika mereka sudah dekat dari sini ke Podi, Putra Kedua meninggal. Ketika mereka sampai di sekitar Jau Nyole, Putra Bungsu meninggal; sekitar jarak dari sini ke Bongke, semua kecuali Wali mPangipi sudah mati. Ketika dia, misalnya, sejauh dari sini ke Tanjong Api, Kobengi dan Wali mPangipi berhadap-hadapan..</p> <p>Kombengi: "Cepat menyerah, Pangipi."</p> <p>W.P.: "Dilarang dan memalukan bagi seorang pemberani untuk menyerah."</p> <p>Kombengi: "Jadi Wali mPangipi berani?" - "Ya, saya berani."</p> <p>Kombengo mencoba menyedot nafas kehidupan Wali mPangipi tetapi tidak keluar.</p> <p>Kombengi: "Jadi kamu keras kepala?" - "Ya, saya keras kepala." - "Jadi kamu benar-benar berani? - "Ya, benar-benar berani."</p> <p>Tujuh Kombengis kini berusaha menyedot nafas kehidupan Wali mPangipi namun tak kunjung keluar.</p> <p>W.P.: "[Kirim Kulit Tembaga], terbang ke arah mereka dengan kecepatan tinggi, dan dapatkan semua kapal bajak laut."</p> <p>Kapal Lapi Tembaga terbang ke kapal bajak laut, semua bajak laut terbunuh dan kapal mereka hancur. Hanya kapal tempat Kombengi berdiri yang tidak bisa dihancurkan.</p> <p>W.P.: "Kecepatan ke pantai, kapal Lapi Tembaga , dll."</p> <p>Kapal melaju ke pantai.</p> <p>W.P.: "Mendayung di sini, Anda Kombengi, dll."</p> <p>Mereka mendayung mengikutinya dan ketika mereka tiba di tempat pendaratan Wali mPangipi, mereka melihat semua teman mereka yang mati tergeletak di atas kapal. Wali mPangipi dan Kombengi pergi ke darat dan mulai saling bertarung di sana. Mereka bertempur sejak pagi hari dan baru setelah matahari</p>
--	--

<p><i>nenenya, tau pura-pura napepate inosanya anu mekoyo-koyo, jamo pekakorenya laupa baso ri talikunya, anu monombu, lai uepa, tonya mobonggo-bonggo mongkekeni woyo; anu mencari, ri ejapa pai bemo njau inosanya. Re'e anu mowia pai rongonya tonya mombesokowaka mate pai ewase'inya. Mandake i Wali mPangipi, naratamo tau mate, juku-juku, mempone ri banua, ja bukemo tau mate, narata rongonya matemo. Depa natima wuyua mdongonya, nawebusi ue amu mate, tuwu muni pura-pura. Napepali anu mate ri yopo ri duanga, ri buyu, ri yombo pura-pura napatuwu. Ja pura tuwu, maroo-roomo, matemo i Kombengi papitu.</i></p> <p><i>Ganamo pitumbengi, moncongka wo'u, i Wali mPangipi:</i> Da nta malaimo kita nu anaku i Uyumbua, Pantondanya, Kasupua.</p> <p>Kami da ngkamalai, e papaku i nTa Datu.</p> <p>Rimbe'i da ngkanjo'umi komi se'i, nu anaku i mPangipi? Da lo'u da ngkamangaewa i Pue Ala ta'ala, e papaku. Bare'e nca da nukoto da maewa i Pue Ala ta'ala.</p> <p>Da ngkupesoba maewa i Pue Ala ta'ala, e papaku. Bara yaku da nanangi nakanoto kuincani, e</p>	<p>terbenam Wali mPangipi akhirnya berhasil membunuh semua Tujuh Kombengi. Sementara itu, bagaimanapun, ayah dan ibunya dan semua orang telah meninggal. Nafas hidup mereka telah tersedot. Ada orang yang masih membawa tas jinjing di punggungnya; ada yang sedang mengambil air yang masih berdiri di air, membungkuk, memegang wadah airnya; ada yang sedang menyadap tuak, masih berdiri di tangga, tapi nafasnya sudah habis. Ada juga mereka yang bertunangan dengan wanita mereka dan ketika mereka saling berpelukan, mereka mati dalam posisi itu. Wali mPangipi pergi ke tempat orang mati dan di sini juga dia menemukan mayat di mana-mana; dia masuk ke dalam rumah-rumah dan ini juga penuh dengan mayat. Dia juga menemukan istrinya meninggal. Dia mengambil beberapa rambut istrinya dan menggunakan ini untuk memercikkan air pada orang mati dan mereka semua hidup kembali. Dia mencari mereka di hutan, di perahu, di gunung, di lembah, dan menghidupkan mereka semua. Ketika mereka semua hidup kembali, mereka terus hidup dalam damai, karena Tujuh Kombengi sekarang telah mati.</p> <p>Tujuh hari setelah ini Wali mPangipi kembali membuat rencana dan berkata: “Mari kita melakukan perjalanan anak-anakku, kalian yang Sulung, Kedua, dan Bungsu. “Kami ingin melakukan perjalanan, ayah Ta Datu.” “Mau kemana wahai anakku Wali mPangipi?” “Kami ingin pergi berperang melawan Tuhan Allah Ta'ala, Ayah. Saya ingin membuktikan saya bisa berjuang dengan Tuhan Allah Ta'ala, Ayah.”</p>
---	--

<p>Papaku.</p> <p><i>Jamo tatogo ananya napoyunu, ka'aoponya si'a. Lo'umo ja jela ri wayau manawusakamo. Kanawusakanya se'i, rampemo ri angga mbayau, pojaga-jaga, nadika i mPue Ala ta'ala paikanya kodi kodi nca wayau ri tana.</i></p> <p>Tulo'u da ngkapoliu, ngkai angga mbayau. Bare'e nca da kuwai da moliu komi se'i, ngkumpuku i mPangipi.</p> <p>Tulo'u da ngkapoliu ngkaiku angga mbayau,</p> <p>Bare'e nca da kuwai moliu komi se'i, makumpuku.</p> <p><i>Bare'e masae maja'a rayanya, napomaimo angga setu, tudu mate, moliumo sisi'a. Ja rata lai pu'u eja banua mPue Ala ta'ala motunda ri balampa.</i></p> <p>Posompomo ntemaliga, komi se'i, Pue Ala ta'ala.</p> <p>Bare'e nca da nu koto da maewa yaku se'i, e anaku i mPangipi.</p> <p>Posompomo yau ma'i da ndapebutuka, e Pue Ala ta'ala.</p> <p>A, bare'e da nukoto, kede, paikanya ane da rayamu da mobaraka da makoje mpodago, ma'i da nukupantdoka siko. Bare'e napokono i Wali mPangipi, jamo napekisompo, nato'o: Posompo, posompo! A, bare'e da kuewa siko, mau nupokona, be da ndakoto. Bare'e masae nanangi mPue Ala, mempone meguru. Pegurunya se'i bara ewa mbe'i bare'emo taincani basado'anya. Mewalilimo ri banunyu lo'emo mpodago, maroo-roomo. Lairiamo kapusanya.</p>	<p>Dia hanya membawa tiga putranya sebagai teman, dia menjadi orang keempat dalam perjalanan ini. Mereka pergi ke Gua dan ketika mereka tiba mereka membiarkan diri mereka jatuh ke dalam. Di sana mereka bertemu Roh Gua, penjaga, yang telah ditempatkan di sana oleh Tuhan Allah Ta'ala, tetapi lubang di tanah cukup kecil.</p> <p>W.P.: "Mari kita pergi, kakek Roh Gua."</p> <p>Ruh: "Aku tidak mengizinkanmu, cucu Wali mPangipi, melewatiku."</p> <p>W.P.: "Mari kita lewat, kakek Spirit of the Cavern."</p> <p>Roh: "Aku tidak mengizinkanmu lewat, cucu-cucu."</p> <p>Kemudian Wali mPangipi menjadi marah. Dia menyerang Ruh, yang langsung mati, dan mereka terus berjalan sampai mereka tiba di tangga yang menuju ke rumah Tuhan Allah Ta'ala. Mereka naik dan duduk di pintu masuk.</p> <p>W.P.: "Cepat keluarlah Tuhan Allah Ta'ala."</p> <p>A.T.: "Kamu tidak akan bisa membela diri melawan aku, anakku mPangipi."</p> <p>W.P.: "Maka turunlah dan buktikan, Tuhan Allah Ta'ala."</p> <p>A.T.: "Oh, Nak, kamu tidak akan bisa, tetapi jika kamu benar-benar ingin mengembangkan kekuatan manusia super, sehingga kamu benar-benar berani, maka datanglah ke sini dan aku akan mengajarmu."</p> <p>Namun Wali mPangipi tidak tertarik dengan hal itu dan terus menantangnya untuk turun dan menemuinya, sambil berkata: "Turun, lompatlah."</p> <p>A.T.: "Saya tidak ingin berkelahi dengan Anda, bahkan jika Anda mau, Anda tidak akan pernah berhasil."</p> <p>Tidak lama setelah itu, Wali mPangipi menyerah kepada Tuhan Allah Ta'ala. Dia</p>
---	--

	<p>memasuki rumahnya dan memulai studinya.³⁸ Apa tepatnya yang mungkin telah dia pelajari, peribahasa magis apa yang mungkin mereka miliki, tidak diketahui. Pada saat dia kembali, dia telah mempelajari segalanya dan tetap tinggal dengan tenang di rumah. Dan dengan ini cerita berakhir.</p> <p>Penerjemah: Selanjutnya Adriani memberikan 14 halaman catatan lebih lanjut tentang teks aslinya. Mereka yang memberikan detail budaya yang relevan dengan cerita telah dimasukkan dalam bentuk ringkasan di catatan akhir. Catatan linguistik rinci Adriani pada teks asli Pamona tidak disertakan.</p>
--	---

³⁸ Adriani mencatat: Bahwa W.P. studi dengan Ala ta'ala daripada menyerang menunjukkan pengaruh Islam, karena pencipta Toraja, Pue mPalaburu sering dikalahkan.